

**RUMAH ADAT PITU RUANG GAYO TAKENGON ACEH TENGAH  
PROVINSI ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:  
HARDIATHA ARMA  
NIM 07207241001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2011**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh Tengah provinsi Aceh* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 25 Juli 2011

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Drs. Suharto".

Drs. Suharto, M.Hum  
NIP. 19630910 199003 1 001

Yogyakarta, 25 Juli 2011

Pembimbing II,

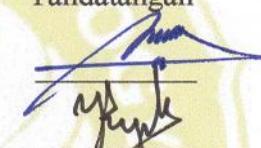
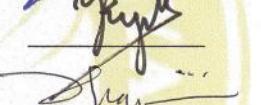
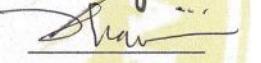
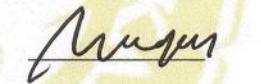
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Iswahyudi".

Iswahyudi, M.Hum  
NIP. 19580307 198703 1 001

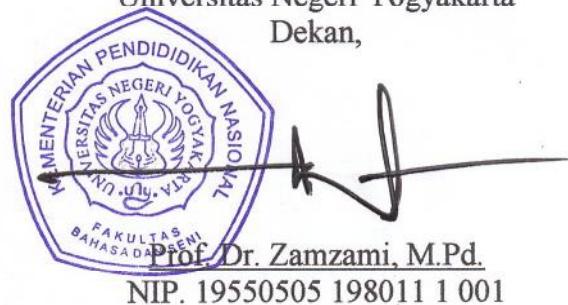
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Senin, tanggal 27 Juli 2011 dan dinyatakan lulus



| Nama                    | Jabatan            | Tandatangan  | Tanggal            |
|-------------------------|--------------------|--|--------------------|
| Drs. Muria Zuhdi, M.Sn  | Ketua Penguji      |   | <u>03-08-2011</u>  |
| Drs. Iswahyudi, M.Hum   | Sekretaris Penguji |   | <u>04-08-2011</u>  |
| Muhajirin, S.Sn., M.Pd. | Penguji I          |  | <u>03 -08-2011</u> |
| Drs. Suharto, M.Hum.    | Penguji II         |  | <u>03-08-2011</u>  |

Yogyakarta, 03 Agustus 2011  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzami, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

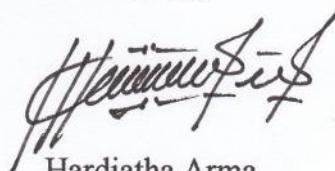
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hardiatha Arma  
NIM : 07207241001  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul Karya Ilmiah : Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh  
Tengah Provinsi Aceh

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 25 Juli 2011  
Penulis,



Hardiatha Arma

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan...

karya ini buat orang-orang yang telah mendoakan, merindukan, dan menyayangiku...

Bapak *urum* mamak ku tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang tiada henti  
kepadaku

Untuk adik-adikku, Muammar Jupriandi dan Fitri Wahyuni

Untuk *Engiku*, Raudhatussa`adah, S.Pdi yang selalu memotivasi dan mendorongku  
untuk tetap semangat

Keluarga besarku yang ada di Buntul Kota, Kepies, Gayo Lues, Banda Aceh dan  
Kota Pinang Medan

## **MOTTO**

**Jadikan setiap detik langkahmu  
Berguna untuk masa depanmu**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penya yang. Berkat rahmat dan hidayah-Nyalah saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh*, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr Zamzami, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, dan Drs. Suharto, M.Hum selaku Kaprodi Pendidikan Seni Kerajinan, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Drs. Suharto, M.Hum dan Drs. Iswahyudi, M.Hum, yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti -hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada:

1. Muchlis Gayo, S.H Selaku pimpinan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Tengah di Takengon, terima kasih telah memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.

2. Para dosen dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu dan melayani mahasiswa sampai masa studi berakhir.
3. Seluruh keluarga besar penulis dan Budayawan Gayo di Aceh yang senantiasa mengirimkan cinta kasih dan semangat kepada penulis di kota perantauan Yogyakarta.
4. Seluruh Keluarga Besar Gayo Yogyakarta, warga asrama Gayo Lues Yogyakarta, yang telah memberi motivasi, dukungan, dan persaudaraan yang sangat berharga di bumi diperantauan Yogyakarta. Canda tawa, duka gembira, segala kenangan dari kebersamaan kita akan selalu abadi di hati. Semoga kita semua dapat menjadi insan yang berguna bagi *Nenggeri* dan agama.
5. Seluruh kawan-kawan Tari Saman IMAGAYO Yogyakarta, terima kasih atas semangat budayanya yang telah memberi kebahagiaan dan keceriaan .
6. Teman-teman angkatan tahun 2007, dan 2006 yang telah bersama-sama berjuang mengarungi studi di UNY. Semoga pengetahuan yang telah diperoleh selama *ngampus* di Yogyakarta dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.
7. Kawan-kawan KKN-PPL 2010, terima kasih atas pengalaman kerja tim yang kompak.
8. Perpustakaan Universitas Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah provinsi Aceh, yang sangat memudahkan penulis dalam mencari referensi.
9. Spesial kepada Muhitbudin, Aloeng Gayo, Mr. Azmi, Jank Irul, dan Bina yang telah banyak memberi motivasi, masukan, dan perhatian selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis mengharapkan karya ilmiah ini dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi banyak pihak nantinya. Atas kekurangan dan kelemahan yang ada dalam penelitian ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat disampaikan melalui e-mail: Hardiatha.Arma@yahoo.com / Athawilaga@yahoo.co.id

Yogyakarta, 25 Juli 2011

Penulis

Hardiatha Arma

## DAFTAR ISI

|                          |      |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL.....       | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....  | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN.....  | iv   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v    |
| MOTTO.....               | vi   |
| KATA PENGANTAR.....      | vii  |
| DAFTAR ISI.....          | x    |
| DAFTAR GAMBAR.....       | xii  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....     | xiii |
| ABSTRAK.....             | xiv  |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                            |    |
|----------------------------|----|
| A. Latar Belakang.....     | 1  |
| B. Fokus Masalah.....      | 11 |
| C. Tujuan Penelitian.....  | 11 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 12 |

### **BAB II KAJIAN TEORI**

|   |    |
|---|----|
| A. Nilai Estetika.....                            | 13 |
| a. Nilai.....                                     | 15 |
| b. Estetika.....                                  | 18 |
| B. Gambaran Umum Rumah Adat Pitu Ruang Gayo ..... | 21 |
| 1. Makna Simbolik Motif dan warna.....            | 22 |
| a. Makna.....                                     | 22 |
| b. Simbolik.....                                  | 23 |
| c. Motif.....                                     | 25 |
| d. Warna.....                                     | 27 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Desain Penelitian.....               | 29 |
| B. Data dan Sumber Data Penelitian..... | 30 |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....         | 30 |
| 1. Observasi.....                       | 31 |
| 2. Wawancara.....                       | 31 |
| 3. Dokumentasi.....                     | 32 |
| D. Instrumen Penelitian.....            | 32 |

|   |     |     |
|---|-----|-----|
| E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....                               | 33  |     |
| F. Teknik Analisis Data.....  | 35  |     |
| 1. Reduksi Data.....  | 37  |     |
| 2. <i>Display</i> Data.....   | 37  |     |
| 3. Penarikan Kesimpulan.....  | 38  |     |
| <br><b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>                       |     |     |
| A. Hasil Penelitian.....  | 39  |     |
| 1. Asal Usul Suku Gayo.....   | 42  |     |
| 2. Lingkungan Alam dan Mata Pencaharian Masyarakat<br>Gayo.....         | 47  |     |
| 3. Bahasa dan Tulisan.....  | 54  |     |
| 4. Sistem kemasyarakatan.....   | 55  |     |
| a. Zaman Pra-Islam.....   | 55  |     |
| b. Zaman Islam.....   | 56  |     |
| c. Zaman Penjajahan Belanda dan Jepang.....                             | 59  |     |
| d. Zaman Kemerdekaan.....   | 63  |     |
| 5. Adat Istiadat dan Hukum.....   | 66  |     |
| a. Adat.....  | 66  |     |
| b. Adat Pergaulan.....  | 71  |     |
| c. Adat Perkawinan.....   | 74  |     |
| 1. Proses Meminang.....   | 80  |     |
| 2. Teniron (permintaan).....  | 82  |     |
| 3. Berguru (diserahkan kepada tengku / ulama).....                      | 84  |     |
| 4. Mujule emas (mengantarkan Permintaan Kepada pihak<br>perempuan)..... | 84  |     |
| 5. Pelaksanaan Nikah.....   | 86  |     |
| d. Hukum Adat Gayo.....   | 93  |     |
| e. Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon.....                             | 95  |     |
| f. Makna Simbolik Motif Rumah Adat Pitu Ruang Gayo.....                 | 103 |     |
| g. Makna Warna rumah adat pitu ruang Gayo Takengon.....                 | 122 |     |
| B. Pembahasan.....  | 227 |     |
| <br><b>BAB V PENUTUP</b>  |     |     |
| A. Kesimpulan.....  | 145 |     |
| B. Saran.....   | 147 |     |
| <br><b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  |     | 148 |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  |     | 152 |

## DAFTAR GAMBAR

|            | Halaman  |
|------------|--|
| Gambar 1.  | Bagan Trianggulasi.....                                    |
| Gambar 2   | Peta provinsi Aceh.....                                    |
| Gambar 3.  | Mata uang kerajaan Linga.....                              |
| Gambar 4.  | Bendera Kerajaan Lingga .....                              |
| Gambar 5.  | Para pejuang Tanoh Gayo Melawan Belanda .....              |
| Gambar 6   | Peta wilayah Aceh Tengah Takengon.....                     |
| Gambar 7.  | Rumah adat pitu ruang Gayo Takengon .....                  |
| Gambar 8.  | Denah rumah adat pitu ruang Gayo Takengon .....            |
| Gambar 9.  | Kontruksi rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah. |
| Gambar 10. | Motif <i>emun Beriring</i> .....                           |
| Gambar 11. | Motif <i>Emun Mutumpuk</i> .....                           |
| Gambar 12. | Motif <i>emun mupesir</i> .....                            |
| Gambar 13. | Motif <i>emun berkune`e</i> .....                          |
| Gambar 14. | Motif <i>Puter Tali</i> .....                              |
| Gambar 15. | Motif <i>Pucuk Rebung</i> .....                            |
| Gambar 16. | Motif <i>sarak Opat</i> .....                              |
| Gambar 17. | Motif <i>Cucok Penggong</i> .....                          |
| Gambar 18. | Motif <i>layang-layang</i> .....                           |
| Gambar 19. | Motif <i>emun Berangkat</i> .....                          |
| Gambar 20. | Motif <i>iken</i> .....                                    |
| Gambar 21. | Motif <i>nege</i> .....                                    |
| Gambar 22. | Motif <i>kurik</i> .....                                   |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Instrumen Penelitian
2. Surat Izin penelitian dari Fakultas bahasa dan seni UNY
3. Surat keterangan permohonan izin penelitian pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh tengah
4. Surat Rekomendasi dari dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Tengah
5. Surat Izin kunjungan dari dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Tengah
6. Rekomendasi Penasehat akademik
7. Surat Keterangan Wawancara dari Pakar Kebudayaan Gayo 1
8. Surat Keterangan Wawancara dari Pakar Kebudayaan Gayo 2
9. Surat Keterangan Wawancara dari Pakar Kebudayaan Gayo 3
10. Surat Keterangan Wawancara dari Pakar Kebudayaan Gayo 4

## **RUMAH ADAT PITU RUANG GAYO TAKENGON ACEH TENGAH PROVINSI ACEH**

**Oleh Hardiatha Arma  
NIM 07207241001**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang makna rumah adat *pitu* ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh. Gayo merupakan sebuah nama suku yang terletak di pedalaman provinsi Aceh, mereka terbagi kepada tiga daerah namun tetap merupakan satu kesatuan orang Gayo (*urang Gayo*).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Alat pengumpul data yang utama adalah instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, Sumber data yang digunakan adalah para tokoh budayawan masyarakat Gayo yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang seluk beluk rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh. Metode dan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Mengecek keabsahan atas data yang diperoleh dilaksanakan melalui teknik trianggulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah adat pitu ruang yaitu dari nilai sejarahnya, karena rumah adat adalah lambang adat di tanah Gayo, serta setiap motif tersebut adalah lambang adat. Adapun motif-motif yang terdapat pada rumah adat yaitu: *emun beriring*, *emun mutumpuk*, *emun berkune*, *emun berangkat*, *emun mupesir*, *puter tali*, *pucuk rebung*, *cucok penggong*, *sarak opat*, *lelayang*, *nege*, *iken*, *kurik*. Secara umum motif tersebut adalah lambang adat, serta keinginan, harapan-harapan, cita-cita serta status kedudukan di tanah Gayo. Warna-warna yang terdapat pada rumah adat *pitu* ruang yaitu: warna kuning, merah, hijau, putih dan hitam. Warna-warna tersebut memiliki makna pelambang unsur-unsur utama yang terdapat dalam masyarakat Gayo, seperti kuning adalah warna raja, hijau adalah warna penasehat dan kesuburan, merah sebagai warna panglima dan darah masyarakat, putih lambang kesucian, kejujuran dan ulama, serta hitam melambangkan bumi dan masyarakat. Di samping itu penerapan warna dan motif tersebut merupakan gambaran dari prinsip-prinsip hidup dan adat orang Gayo secara umum, serta pelambang identitas kepemilikan kebudayaan itu sendiri

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian satu bangsa maka semakin tinggi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan cipta, rasa dan karsa manusia.

Kesenian sebagai ungkapan kreativitas manusia akan tumbuh dan hidup apabila masyarakat masih tetap memelihara, memberi peluang bergerak, serta menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan sesuatu kebudayaan baru. Sebagai produk budaya yang melambangkan masyarakatnya maka kesenian akan terus berhadapan dengan masyarakat dalam arti kesenian menawarkan interpretasi tentang kehidupan, kemudian masyarakat menyambutnya dengan berbagai cara (Yandri, 2009: 158).

Kehidupan manusia dalam setiap bangsa dan kelompok suatu etnik manapun mempunyai kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan tersendiri serta mempunyai bentuk kesenian berbeda dalam mengungkapkan rasa keindahan. Pengungkapan rasa keindahan itu dengan berbagai cara baik mengekspresikan dirinya dengan seni ukir, seni sastra, dan seni suara. Kesenian adalah unsur penyangga kebudayaan, eratnya kaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat sehingga sering digunakan sebagai media penyebarluasan ajaran kepercayaan dan disamping sebagai media hiburan (Kayam, 1981:39).

Menurut Williams dalam Mudji, (2005:7) kata kebudayaan “(*culture*) merupakan salah satu dari tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris. Pada awalnya “*culture*” dekat pengertiannya dengan kata “*kultivasi*” (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang darinya diturunkan istilah kultus atau “*cult*”. Sejak abad ke-16 hingga ke-19 istilah ini mulia diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap-sikap perilaku pribadi lewat pembelajaran.

Kebudayaan, berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin *cultur* berarti memelihara, mengolah dan mengerjakan. Dalam kaitan ini, cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Hidup manusia akan memelihara, mengolah dan mengerjakan berbagai hal-hal yang menghasilkan tindak budaya. Karena itu kebudayaan sangat beragam. Hal ini seperti peryataan Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986:207 -208) dalam Endaswara, 2006:4) menyebutkan definisi kebuda yaan dapat digolongkan menjadi tujuh hal, yaitu :

Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kedua, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. Ketiga, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai dan tingkah laku. Keempat, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. Kelima

kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola -pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. Keenam, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. Ketujuh, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

Ditegaskan kembali menurut Marwoto, (2009:73) pada hakekatnya kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia yaitu mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi di antara makhluk Tuhan yang lain, seperti rumput, hewan. Dengan kebudayaan dapat mengetahui tingkat peradaban manusia. Namun perlu disadari bahwa tingkat kebudayaan banyak ditemukan oleh kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan alam sekitar lingkungan dimana mereka tinggal dan hidup.

Kebudayaan sering menjadi kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan dan dihilangkan, karena mempunyai nilai yang begitu tinggi dalam suatu kelompok. Seperti yang disebutkan bahwa dengan kebudayaan kita dapat mengetahui tingkat peradaban manusia.

Begitu juga kebudayaan masyarakat Gayo ditemukan oleh masyarakat Gayo dan dijadikan sebagai kebudayaan. Kebudayaan Gayo timbul sejak orang Gayo bermukim diwilayah ini. Menurut Hakim, (1998:8) adat istiadat sebagai salah satu unsur kebudayaan masyarakat Gayo, menganut prinsip *Keramat Mupakat, Behu Berdedele* artinya Kemulian karena Mufakat, Berani Karena Bersama. *Tirus lagu gelas belut lagu umut rempak lagu re susun lagu belo* artinya persatuan dan kesatuan. Nyawa *sara pelok ratep sara anguk* artinya tekad untuk

melahirkan kesatuan sikap dan perbuatan serta banyak lagi falsafah pelambang yang mengandung nilai kebersamaan dan kekeluargaan serta keterpaduan.

Kebudayaan Gayo sangat beragam mulai dari tarian, musik, dan teater. Tarian yang terdapat pada masyarakat Gayo adalah tari Saman, tari *guel*, Tari *bines*, tari *munalo Didong*, Tari *Sining*, Tari *Turun Ku Aih Aunen*, Tari *Resam Berume*, *Tuak Kukur*, *Melengkan* dan *Dabus*. Unsur kebudayaan yang ada di Gayo sangat berkaitan erat dengan Al Qur`an dan Hadist. Kehidupan masyarakat Gayo yang menjadi panutan ataupun pedoman adalah Al Qur`an dan Hadist sehingga diterapkan di dalam kebudayaan Gayo, adat istiadat maupun sistem pemerintahan.

Suku Gayo sangat fanatik terhadap Agama Islam, sehingga semua bersifat Theokrasi (berdasarkan ajaran Islam), baik adat, budaya dan sistem pendidikan semua berlandaskan Agama Islam. Menurut Mahmud Ibrahim (2007:19), sebelum Agama Islam masuk ke daerah Gayo, masyarakat setempat sebelumnya menganut animisme. Awal mulanya Agama Islam masuk ke Peurlak Aceh pada abad ke-VIII Masehi, waktu itu suku Gayo yang bermukim dipeurlak secara berangsur-angsur mulai memeluk Agama Islam.

Ajaran Islam didakwahkan ke kerajaan Lingga (*Linge*) Gayo oleh ulama kerajaan Peurlak, pada tahun 181 atau 808 Masehi. Menurut Mahmud Ibrahim, 2007:19), Agama Islam pertama kali dibawa oleh orang-orang Arab, Persia, Gujarat dan India, mereka berdakwah pada masyarakat Gayo sehingga masyarakat Gayo menerima ajaran Agama Islam dengan baik.

Setelah kedatangan Agama Islam ke daerah Lingga (*Lingge*). Raja Lingga (*Reje Linge*) beserta masyarakatnya menganut ajaran Islam dengan baik. Tidak lepas pula dalam keluarga raja Lingga, raja Lingga mempunyai enam orang anak, yaitu Tertua seorang wanita bernama Empu Beru atau Datu Beru, Sebayak Lingga, Meurah Johan atau Johansyah, Meurah Silu atau Malikussaleh, Meurah Lingga, dan Meurah Mege (Ensiklopedia Aceh, 16 Juni 2009).

Kerajaan Lingga lebih dulu mengenal Islam daripada kerajaan-kerajaan di Aceh. Disebutkan juga Raja-raja yang memerintah di Aceh merupakan keturunan raja Lingga (Seuramoe Aceh, 24 Januari 2010).

Anak raja Lingga (*Lingge*) Sebayak Lingga kemudian merantau ke tanah Batak leluhurnya tepatnya di Karo dan membuka negeri disana dan dikenal dengan Raja Lingga Sibayak. Sedangkan Meurah Lingga tinggal di *Linge Gayo*, yang selanjutnya menjadi raja Lingga turun termurun.

Muerah Lingga menjabat menjadi raja Lingga ke-II, sampai dengan ke-VIII. Raja Lingga ke-VIII menjadi Amir al-Harb Kesultanan Aceh, pada tahun 1533 terbentuklah Kerajaan Johor Baru di Malaysia yang dipimpin oleh Sultan Alauddin Mansyur Syah. Raja Lingga VIII diangkat menjadi kabinet di kerajaan baru tersebut.

Keturunannya mendirikan Kesultanan Lingga di kepulauan Riau, pulau Lingga, yang kedaulatannya mencakup Riau (Indonesia), Temasuk (Singapura) dan sedikit wilayah (*Malaya*) Malaysia (Ensiklopedia Aceh, 16 Juni 2009). Anak raja Lingga yang lain seperti Meurah Silu atau Sultan Malikussaleh (dalam bahasa Arab). Malikulsaleh merupakan orang Gayo yang menyatukan sejumlah

kerajaan kecil di daerah Peureulak, yang akhirnya menjadi Sultan Pertama di Kerajaan Pasai yang berada di daerah Samudera *Geudong*, Aceh Utara.

Sedangkan Meurah Johan atau Johansyah yang kemudian menjadi Sultan Aceh Pertama yang memimpin Kesultanan Kutereje atau Kerajaan Aceh Darussalam (Seuramoe Aceh, 24 Januari 2010). Meurah Johan atau Johansyah memerintah Kerajaan Aceh Darussalam dari tahun 1205 Masehi atau 601 Hijriah sampai tahun 1234 Masehi.

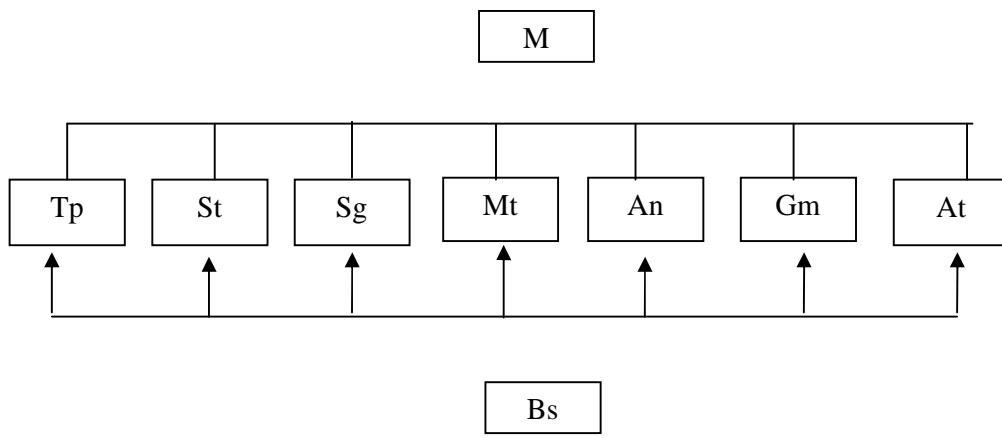
Masyarakat Gayo menempuh kehidupan baru secara tertib dan tentram, karena diikat oleh dasar agama dan adat istiadat secara terpadu. Prinsip itu dituangkan dalam 45 pasal adat masyarakat kerajaan Lingga (*Lingga*) yang ditetapkan dalam musyawarah *merah (reje)*, ulama, pemimpin adat dan cerdik pandai.

Pada tahun 1115 M Setelah melalui proses panjang selama tiga setengah abad. Prinsip dimaksud dapat dihayati dari ungkapan adat seperti “*Agama urum edet, lagu zet urum sifet, agama kin senuwen, edet ken peger*” artinya Agama Islam dan adat Gayo seperti zat dan sifat, agama sebagai tanaman, adat sebagai pagarnya. Dari ungkapan tersebut jelas dan tegas, bahwa keterpaduan di antara adat dan syaria`at Islam sangat erat dan saling menunjang satu sama lain, serta adat berfungsi menunjang pelaksanaan ajaran Agama Islam dengan baik (Mahmud Ibrahim, 2005:5).

Agama Islam dalam masyarakat Gayo adalah darah di kehidupan masyarakat sehingga faktor budaya, pendidikan, dan kesenian selalu berkaitan dengan Agama dan norma yang ada. Masyarakat Gayo sangat memperhatikan

nilai norma dalam kehidupan sehari hari. Ini dimaksudkan agar agama tetap teguh sehingga adat bisa berjalan dengan baik, karena “*kuet edet muperala agama, rusak edet rusak agama*” artinya kuat adat semakin teguh agama, rusak adat rusak agama dan rusak semua sistem masyarakat.

Masyarakat Gayo tidak hanya mengenal sistem adat, nilai norma tetapi juga mengenal sistem nilai budaya Gayo. Menurut C. Snock, 1996:XII), Sistem nilai ini yang selalu harus dijaga dan direalisasikan dalam masyarakat. Karena faktor ini sangat berpengaruh pada sistem baik secara individu maupun sistem bermasyarakat dalam kehidupan sehari hari. Masyarakat Gayo mempunyai skema sistem nilai budaya Gayo, yaitu :



Keterangan :

- |    |  |
|----|--|
| M  | : <i>Mukemel</i> (Harga diri)            |
| Tp | : <i>Tertip</i> (Tertib)                 |
| St | : <i>Setie</i> (Setia)                   |
| Sg | : <i>Semayang-Gemasih</i> (kasih sayang) |
| Mt | : <i>Mutentu</i> (Kerja keras)           |
| An | : Amanah (Amanah)                        |
| Gm | : <i>Genap Mufakat</i> (Musyawarah)      |
| At | : <i>Alang Tulung</i> (Tolong menolong)  |
| Bs | : <i>Bersikemelen</i> (Kompetitif)       |

Skema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Sistem nilai budaya Gayo terbagi menjadi sebuah nilai "utama" yang disebut "harga diri" (*mukemel* = M). Untuk mencapai harga diri itu, seseorang harus mengamalkan atau mengacu pada sejumlah nilai lain, yang disebut nilai penunjang. Nilai-nilai penunjang itu adalah "tertib" (Tp), "setia"

Budaya yang berkembang di Indonesia cukup baik mulai dari berbagai budaya dan suku yang ada di Indonesia, salah satunya adalah nilai-nilai estetika pada rumah adat pitu ruang Gayo Taken gon, Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

Rumah adat pitu ruang merupakan salah satu warisan kebudayaan suku Gayo. Etnik Gayo merupakan sebuah nama suku yang terdapat di dataran tinggi Aceh, berada di kawasan pegunungan jantung Aceh. Meski hidup dan berkembang di Aceh, namun karakter, budaya serta bahasa sangat berbeda dengan kebanyakan Aceh Pesisir lainnya.

Budaya dan bahasa ada beberapa macam di provinsi Aceh, seperti halnya bahasa yang terdapat di Aceh, yaitu bahasa Aceh, bahasa Gayo, bahasa Jamee, bahasa Alas, bahasa Singkil serta bahasa yang lain. Sebaliknya budaya Gayo juga beragam seperti bahasa yang terdapat di Aceh. Budaya Gayo sendiri memiliki perbedaan secara adat, budaya dan bahasa. Seperti contoh antara Gayo Lues dengan Gayo Lut. Kedua perbedaan ini sangat mencolok, seperti halnya gaya berbahasa, Gayo lues atau Gayo belang terkenal dengan cara berbicara yang keras dan tegas, lebih suka terbuka daripada menyembunyikan sesuatu, Gayo Lues juga terkenal dengan sistem sosial yang ramah serta menganggap tamu adalah raja. Kebiasaan ini masih mendarah daging sampai sekarang di Gayo Lues walaupun

dipengaruhi globalisasi. Sedangkan Gayo Lut terkenal dengan gaya bahasa yang lemah lembut dan ramah, perbedaan ini yang sangat mendasar, sehingga semua budaya dan adat istiadat yang ada di provinsi Aceh berbeda satu sama lainnya.

Mengingat perbedaan budaya, bahasa serta adat istiadat di dataran tinggi Gayo, tetapi yang menyamakan suku Gayo adalah rumah adat pitu ruang Gayo. Rumah adat tersebut sama secara desain bentuk, interior, motif serta makna, baik itu di Gayo Lues atau Gayo Belang, Aceh Tengah dan daerah lainnya. Walau berbeda daerah antara Gayo satu dengan yang lain tetapi nilai estetika pada rumah adat pitu ruang tetap sama.

Nilai estetika yang terkandung pada rumah adat sangat artistik, mulai dari nilai simbolik pada rumah adat, segi nilai estetika, nilai simbolik, nilai arsitektur, histori dan makna yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo. Daya tarik dari rumah adat pitu ruang adalah seni arsitektur dan ukiran (motif) yang terdapat di setiap sudut bangunan rumah adat. Mulai dari bagian kaki rumah adat, dinding, ditambah dengan atap yang menggunakan bahan dari alam. Semua unsur yang terdapat pada rumah adat Gayo memiliki makna pada masyarakat Gayo.

Proses pembuatan ukiran yang terdapat pada rumah adat Gayo merupakan tiruan dari alam sekitar daerah Gayo dan diaplikasikan pada rumah adat sehingga memiliki nilai simbolis yang tidak ternilai. Menurut (Mahmud, 1998:4) rumah adat merupakan bangunan milik masyarakat pada umumnya.

Rumah adat adalah komponen penting dari unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sakral dan kesatuan sosial. Pembangunan rumah adat dilaksanakan secara bergotong royong.

Proses pembangunan rumah adat mempunyai tata cara tersendiri dengan melaksanakan serangkaian upacara kegiatan Religius. Oleh masyarakat Gayo penempatan rumah adat tersebut dibuat membujur dari timur ke barat, di maksudkan untuk mengetahui dan memudahkan dalam mengenal arah kiblat sembahyang (Shalat) serta menghindarkan terpaan angin yang sering terjadi di Gayo.

Hiasan yang terdapat pada dinding dan seluruh bagian rumah adat memiliki makna tersendiri dari segi religius maupun secara karakteristik. Secara keseluruhan rumah adat yang ada di seluruh Aceh hampir mempunyai kesamaan secara kontruksi. Perbedaan antara rumah adat pitu ruang Gayo dengan rumah adat Aceh lain adalah design interior serta motif. Secara keseluruhan kontruksi warna dan bentuk hampir sama dengan rumah adat yang ada di dataran tinggi Gayo yaitu rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah (zulkarnain, *Harian aceh, 2010*).

Dewasa ini perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga mulai memudarnya nilai budaya di kalangan masyarakat Gayo sehingga perlunya penyelamatan budaya. Skripsi ini sebagai referensi kedepan guna memperkenalkan nilai budaya Gayo pada generasi yang akan datang, Sekaligus mensosialisasikan keberadaan dan fungsi rumah adat pitu ruang dan nilai yang terkandung di dalamnya sehingga tidak terjadinya salah penafsiran terhadap nilai estetika dan makna simbolik motif yang terdapat pada rumah adat tersebut. Di samping itu keindahan yang dikandungnya tentu tidak muncul begitu saja akan tetapi melalui proses dan perenungan yang mendalam oleh para senimannya.

Keindahan itu akan semakin sempurna dirasakan jika orang yang melihatnya mengerti akan nilai estetiknya, fungsi dan tujuannya.

## **B. Fokus Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas maka masalah tentang keindahan nilai, menyangkut kebudayaan Gayo terhadap dengan Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh, maka dalam skripsi ini akan difokuskan:

1. Bagaimanakah nilai yang terkandung dalam rumah adat pitu ruang ?
2. Bagaimanakah makna simbolik motif yang terdapat pada rumah adat pitu ruang tersebut ?
3. Bagaimanakah makna warna yang terkandung dalam rumah adat pitu ruang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah :

1. Mendeskripsikan Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh Tengah.
2. Mendeskripsikan makna simbolik motif pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah
3. Mendeskripsikan makna warna yang terkandung dalam rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh penulis adalah :

1. Memberi masukan kepada masyarakat Gayo tentang makna simbolik dan makna warna yang terkandung pada rumah adat Pitu ruang Gayo Takengon.
2. Sebagai tambahan referensi untuk Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Takengon, Kabupaten Aceh Tengah.
3. Sebagai referensi bagi para mahasiswa terutama yang berkaitan dengan budaya daerah Gayo
4. Dapat dijadikan bahan referensi sebagai acuan untuk menambah pengetahuan serta wawasan, makna motif dan warna
5. Sebagai referensi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dalam menambah wawasan dan apresiasi karya seni.

## **BAB II** **KAJIAN TEORI**

### **A. Nilai Estetika**

Menurut Dharsono Sony Kartika, (2004:11) Istilah dan pengertian keindahan tidak lagi mempunyai *taksa* untuk menyebut berbagai hal, bersifat longgar untuk dimuati berbagai macam ciri dan juga subjektif untuk menyatakan penilaian pribadi terhadap sesuatu yang kebetulan menyenangkan. Orang juga dapat menilai indah sebuah patung yang bentuk -bentuknya setangkup, sebuah lagu yang nada-nadanya selaras atau sebuah sajak yang isinya menggugah perasaan.

Nilai estetis pada umumnya kini di artikan sebagai kemampuan dari suatu benda untuk menimbulkan pengalaman estetis (Dharsono Sony Kartika, 2004:15). Manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dari keindahan , karena keindahan merupakan bagian dari gejala yang ada dan dicari untuk memenuhi kepuasan batin. Menurut Habib, (1988:98) keindahan adalah sesuatu kesatuan hubungan-hubungan yang formal daripada pengamatan yang dapat menimbulkan rasa senang atau keindahan itu merangsang timbulnya rasa senang tanpa pamrih pada subjek yang melihatnya, dan bertumpu pada ciri -ciri yang terdapat pada objek yang sesuai dengan rasa senang.

Keindahan merupakan bagian yang mendasar dari seni. Seperti halnya rumah adat pitu ruang, yang merupakan ekspresi jiwa seseorang yang berhubungan dengan selera keindahan. Rasa nikmat -indah yang terjadi pada orang Gayo ditimbulkan oleh peran panca indera untuk menangkap rangsangan dari luar

dan diolah menjadi kesan yang melibatkan proses-proses yang terjadi dalam budi dan intelektualitas.

Untuk membedakannya nilai keindahan dengan jenis nilai lainnya, misalnya nilai moral, nilai ekonomis dan nilai pendidikan, maka nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut estetik.

Menurut Kant dalam Dharsono Sony Kartika, (2004:22) ada dua macam nilai estetis:

- a. Nilai estetis atau nilai murni. Oleh karena nilainya murni, maka bila ada keindahan, dikatakan keindahan murni. Nilai estetika yang murni ini terdapat pada garis, bentuk, warna dalam senirupa.
- b. Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai ekstra estetis (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada: bentuk-bentuk manusia, alam, dan binatang.

Dari pendapat nilai estetis baik nilai estetis murni dan nilai ekstra atau tambahan, semua unsur yang disebutkan seperti bentuk, alam, warna, dan binatang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon.

Nilai dan estetika merupakan dua unsur yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan yang saling melengkapi satu sama lain. Ditinjau dari struktur katanya nilai dan estetika terdiri dari dua suku kata yaitu nilai dan estetika, untuk mengetahui akan dikemukakan satu persatu definisi mengenai nilai dan estetika:

### **a. Nilai**

Manusia dalam proses interaksi kehidupannya haruslah selalu berpegang pada tata aturan nilai yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Menurut Gie, (1996:107), dalam kehidupan manusia sejak dahulu sampai sekarang nilai mempunyai peranan amat penting. Bahkan boleh dikatakan pada dasarnya seluruh kehidupan manusia berkisar pada usaha -usaha menciptakan, memperjuangkan dan mempertahankan macam-macam nilai, dari nilai biasa dalam urusan sehari-hari sampai nilai yang bersifat sangat luhur menyangkut hal -hal yang sangat penting.

Teori nilai pada umumnya adalah etika, yaitu aksiologi manusia tentang hal-hal yang baik dan buruk. Sebagai teori nilai, etika mencoba memperjelas nilai agung kebaikan, dan pengembangan norma-norma kelakuan baik dalam kehidupan masyarakat. Tetapi karena tiap-tiap sistem etik dihubungkan dengan agama atau filsafat tertentu, maka kebaikan bersifat relatif, artinya hanya berlaku untuk sistem tertentu.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna. Bagi manusia sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia baik itu secara religius maupun secara karya seni. Menurut Dharsono Sony Kartika, (2004:20) bahwa nilai adalah ukuran derajat tinggi rendah atau kadar yang dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati dalam berbagai objek yang bersifat fisik (konkrit) maupun abstrak. Risieri Frondizi dalam Sachari, (2002:1) mengemukakan bahwa:

“Nilai itu mutlak, nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan”  
“nilai itu bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual, hanya pengetahuan kita tentang nilai itu bersifat relatif, bukan nilai itu sendiri”.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:12) istilah nilai sering dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*Worth*) atau kebaikan (*goodness*). Dalam *Dictionary of sociology and related sciences* diberikan perumusan tentang *value* yang lebih terperinci sebagai berikut: *the believed capacity of any object to satisfy a human desire. The quality of any object which causes it to be of interest to an individual or a group.* (Kemampuan yang dipercaya ada pada suatu benda untuk memuaskan suatu keinginan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau suatu golongan).

Menurut Perry dalam Risieri frondizi, (2007:62) :

“Suatu hal (benda) apa pun wujudnya, memiliki nilai atau bernilai dalam arti yang asli dan umum, manakala ia merupakan sasaran perhatian, tidak soal perhatian apa yang mungkin ada. Atau, sesuatu yang merupakan sasaran perhatian adalah bernilai”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:963) nilai adalah hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, atau lebih lanjutnya sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Realitas pada dasarnya adalah peristiwa sejarah umat manusia yang penuh dengan nilai. Mengapa penting dalam menelusuri sebuah nilai. Menurut Subiyantoro, (2009:3-4), oleh karena nilai adalah sesuatu yang dianggap positif, dihargai, diagungkan, dipelihara, dihormati, membuat orang bangga, bahkan nilai adalah segala-galanya. Konsep nilai merupakan satu dimensi dari seluruh usaha manusia.

Aspek nilai juga membantu untuk membedakan apa yang dilakukan, apa yang diinginkan, dirasa dan dipikirkan. Tindakan seseorang mencerminkan nilai yang dianut, nilai memberikan arah hidupnya. Orang bertindak berdasarkan nilai yang diyakini dan ini selalu diulang dan menjadi kaidah hidupnya. Semakin kuat nilai yang dipilih semakin kuat pengaruh nilai atas kehidupannya. Singkatnya nilai selalu meresapi dan mempengaruhi segala segi kehidupan manusia. Karena nilai adalah realitas dalam diri seseorang sebagai pendorong yang menjadi pedoman dalam hidupnya.

Dapat dijelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu ukuran yang dipercayai pada suatu benda untuk memuaskan suatu keinginan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau suatu golongan.

Rumah adat pitu ruang juga mempunyai nilai, baik dari segi motif, makna dan warna. Semua unsur yang melengkapi setiap bidang rumah adat memiliki nilai, mulai dari proses pembangunan, penempatan motif, warna sampai hasil akhir pembangunan rumah adat.

Penempatan bentuk rumah adat pitu ruang Gayo Takengon tidak lepas dari filsafah. Penempatan bentuk tidak lepas dari komponen-komponen bangunan atau bahan. Dijelaskan menurut Hakim (1998: 56) bahwa rumah adat mempunyai komponen-komponen yang memiliki makna yang religius, seperti komponen tiang (*gergel*), rotan (*unte-unte*), tulang atap (*bengkon*) mempunyai nilai persatuan dan kesatuan atau disebut hak rakyat dalam gotong royong (*hak ni rakyat*).

Sedangkan komponen lain yaitu, lobang tiang (*luang ni puting suyen*) dan pasak (*baji*) mencerminkan doa restu atau doa para orang tua (*hak nisi nosah*

*dowa sampena*) untuk pembangunan rumah adat. Selain itu, rangka atap dan rangka bangunan rumah adat (*bubung urum rongka*) merupakan nilai perlindungan, maksudnya raja selalu melindungi rakyatnya (*hakni reje*). Serta yang terakhir adalah benang, ukuran serta penglihatan atau pandangan (*benang, seta urum peceng*), ini merupakan nilai *hakni Ulama* atau *Tengku*, dengan kata lain ulama meluruskan yang bengkok serta meluruskan yang salah.

Selain itu penempatan Motif, dan warna tidak hanya berfungsi sebagai nilai keindahan tetapi sebagai nilai kehidupan dalam masyarakat Gayo.

### **b. Estetika**

Manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dari keindahan karena keindahan merupakan bagian dari gejala yang ada dan dicari untuk memenuhi kepuasan batin, keindahan merupakan bagian yang mendasar dari seni. Rasa nikmat-indah yang terjadi pada orang ditimbulkan oleh peran pancaindera untuk menangkap rangsangan dari luar dan diolah menjadi kesan yang melibatkan proses -proses yang terjadi dalam budi dan intelektualitas. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik, 1999:7) Estetika dalam hal ini meliputi keindahan yang diciptakan oleh Tuhan maupun keindahan yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil karya seni.

Ditegaskan tentang estetika menurut Van dalam Sachari (2002:3) menyebutkan bahwa Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan

penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia .

Estetika menurut Shipney (1957:44) dalam Nyoman (2007:3) istilah yang digunakan adalah keindahan, *beauty* (Inggris), *beaute* (Perancis). *Beauty* dan *beaute* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *bellus*, yang juga diturunkan melalui *bonus*, *bonum*, yang berarti sesuatu yang baik , sifat yang baik, keutamaan, dan kebijakan. Perlu diketahui bahwa secara etimologis *beautiful* berhubungan dengan *benefit*; yang berarti bermanfaat dan berguna.

Menurut Dharsono Sony Kartika, (2004:5) secara etimologi estetika yang berasal dari bahasa Yunani “*Aesthetika*” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas.

Menurut Anthony Synnott, 2003:147) dalam Nyoman (2007:19) Ciri -ciri keindahan yang paling awal dikemukakan oleh Plato dan Aritoteles yaitu teratur, simetris dan proposional. Meskipun demikian, pada umumnya (Gie, 1976:35) dalam Nyoman (2007:19) ada lima syarat yang harus dipenuhi, yaitu: a) kesatuan, totalitas (*unity*), b) keharmonisan, keserasian (*harmony*), c) kesimetrisan (*symmetry*), d) keseimbangan (*balance*), e) pertentangan, perlawanan, kontradiksi (*contras*).

Menurut para ahli seperti Adler, Aquinas, Aritoteles, Jonhson, Kant, Ruskin dan Santayana sependapat bahwa keindahan bertalian paling erat dengan

kesenangan. Keindahan atau hal yang indah menimbulkan perasaan senang pada orang yang memperhatikannya (The liang Gie, 1996:19)

keindahan adalah makna (*meaning*) dari suatu bentuk (*form*) maka menurut paham Gie tersebut antara bentuk dan maknanya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Makna adalah sesuatu yang terkandung di dalam bentuk atau makna yang telah memperoleh bentuk (*meaning embodied*).

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa estetika adalah keindahan bagi siapapun yang melihatnya baik secara senang ataupun sedih. Begitu halnya dengan rumah adat pitu ruang Gayo mempunyai estetika di kalangan masyarakat Gayo. Nilai estetika itu tidak muncul sendiri melainkan membutuhkan pertimbangan yang mendalam dalam penerapannya, baik nilai religius maupun nilai sosialnya.

Keindahan adalah makna dari suatu bentuk, di diskripsikan bahwa rumah adat pitu ruang memiliki bentuk yang khas dan religius. Bentuk rumah adat dipengaruhi oleh masyarakatnya yang beragama Islam, dan lingkungan tempat tinggal masyarakat yang mayoritas tinggal di dataran tinggi.

Menurut Mahmud Tamraj (1998:5) rumah adat tradisional yang dibangun menyesuaikan dengan tempat tinggal masyarakat. Daerah Gayo mayoritas daerah pengunungan, sehingga rumah adat dibangun seperti rumah panggung. Hal ini dahulu disebabkan masih jarangnya penduduk sedangkan lingkungannya masih berhutan. Pertama untuk menghindari gangguan dari binatang buas dan terpaan angin kencang, dan sebagai tempat memandikan jenazah .

Bentuk rumah adat sangat memperhatikan nilai artistiknya, baik secara keseimbangan, fungsi, dan estetika. Perspektif estetika dalam penciptaan rumah adat (bentuk), terdapat tiga komponen besar: pertama untuk keluhuran budi pekerti (moralitas), kedua untuk mengungkapkan citra peradaban dan ketiga sebagai pengungkapan makna dan tanda (Sugeng, 2009:126). Estetika pada rumah adat pitu ruang adalah suatu penciptaan karya seni masyarakat, yang kontek meniru dari ciptaan Tuhan di apresiasikan dalam bentuk rumah adat disertai dengan ragam hias yang menarik dan mempunyai makna .

## **B. Gambaran Umum Rumah Adat Pitu Ruang Gayo**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:757) Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal. Menurut Akmal (1996:7) rumah merupakan salah satu kebutuhan utama manusia, serta tempat berlindung, beristirahat, sekaligus tempat melakukan kegiatan bagi penghuninya. Selanjutnya, Tutu (1982:69) mengatakan bahwa:

“Rumah adalah suatu bangunan yang dihuni oleh suatu keluarga sebagai tempat berlindung, berkembang, dan mencari ketenangan, kesenangan dalam mempertahankan kehidupan di dunia. Rumah pada lazimnya disebut sebagai tempat kediaman, dan merupakan lingkungan yang sangat pribadi.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rumah adalah suatu bangunan yang dipergunakan oleh manusia (keluarga) sebagai tempat tinggal, berlindung, beristirahat, sekaligus tempat melakukan kegiatan dalam mempertahankan kehidupan di dunia.

Rumah adat atau tradisional adalah bangunan yang dibuat secara gotong royong oleh suatu masyarakat yang berfungsi seba gai tempat musyawarah, acara perkawinan, dan kegiatan adat istiadat. Rumah adat pitu ruang Gayo adalah rumah panggung, rumah adat pitu ruang tidak jauh berbeda dengan rumah adat pesisir Aceh lainnya (Hakim, 1998:50). Mayoritas rumah adat yang terdapat di A ceh adalah rumah panggung, yang membedakannya adalah interior, bentuk , motif serta warna.

Menurut Mahmud Ibrahim, (2007:169), dinamakan rumah adat pitu ruang karena rumah adat memiliki tujuh ruangan, dibagian utara terdapat ruang tamu, dapur serta serambi untuk perempuan (*serami banan*). Di bagian selatan terdapat serambi untuk laki-laki (*serami rawan*) dan dibagian tengah kamar tidur (*umah rinung*) satu atau dua deret.

Rumah adat pitu ruang Gayo Takengon tidak hanya sebagai rumah panggung semata tetapi mempunyai nilai estetika di kalangan masyarakat Gayo. Pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon banyak terdapat ukiran (ragam hias), warna dan makna. Adapun makna motif dan makna warna yaitu:

### **1. Makna Simbolik Motif**

Makna simbolik motif merupakan tiga unsur yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan yang saling melengkapi satu sama lain. Makna, simbolik dan motif terdiri dari tiga suku kata, adapun definisi dari ketiga unsur tersebut akan di diskripsikan sebagai berikut :

### **(1) Makna**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:864) makna berarti arti, maksud sesuatu kata atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna dapat dipergunakan dalam berbagai keperluan sesuai dengan kontek kalimat, disamping itu pemakaianya disesuaikan pula dengan bidang-bidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna.

Menurut Moeliono, (1990:58) dalam Zainal (2002:7) Makna khusus yaitu, yaitu kata atau istilah yang pemakaiannya atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. Secara khusus pula digunakan untuk memberikan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas

Makna tidak hanya mengungkapkan unsur-unsur yang bertujuan untuk mencapai keindahan yang hanya berada dalam wilayah dunia. Makna juga mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang paling penting, melampaui batas-batas etnis dan kebudayaan.

Dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti, maksud dari suatu pengertian dari suatu bentuk kebahasaan, dan suatu simbol.

### **(2) Simbolik**

Secara etimologis, menurut Dibyasuharda dalam Arifni Netrirosa, (2003:2). Simbol berasal dari kata kerja Yunani *sumballo* (*sumballein*) (symbolos) yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu.

Simbol seni merupakan simbol yang berdiri sendiri yang tidak dapat dibagi lagi dalam bentuk-bentuk simbol yang lain. Karya seni sebagai simbol, tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh, maknanya ditangkap dalam arti keseluruhan melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan.

Kumpulan simbol yang utuh tidak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk yang lain. Simbol seni merupakan suatu kreasi, karena merupakan unsur kebaruan yang sebelumnya tidak ada. Karya seni itulah merupakan simbol yang dibangun dari pengalaman-pengalaman yang direnungkan dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga tercipta citra perasaan yang mendalam.

Pendapat tentang simbol dikatakan oleh Soebadyo dapat diartikan sama dengan lambang, diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya), misalnya warna putih adalah lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran. Adalagi mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda, alamat, misalnya bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang percintaan, cincin lambang perkawinan.

Sedangkan menurut Sahman (1969:29) simbol dari karya seni itu sesungguhnya dapat dilihat sebagai perpaduan antara wujud lahiriah yang dapat diamati dan perasaan terhadap nilai tertentu yang berdimensi rohaniah. Wujud lahiriah ini lewat ciri-ciri lahiriah membabarkan atau mengejawantahkan sikap batin atau perasaan terhadap nilai tertentu. Begitu pula dengan sikap akan memperoleh wujudnya yang harmonis secara langsung.

Proses *externalisasi* yang secara langsung ini disebut ekspresi simbolik (*simbolische expressive*), secara *phenomenologik* pada dasarnya harus dikatakan bahwa bentuk (*Form*) dan isi (*inhoud*) akan hakiki kedudukannya setelah terpadu dalam karya seni sebagai simbol (lambang) (Zainal Abidin, 2002:10).

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbolis melengkapi semua aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan, antara lain tingkah laku dan pengetahuan. Demikian juga halnya dalam rumah adat pitu ruang banyak simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon.

### **(3) Motif**

Menurut Melailotoa (1990:378) motif adalah suatu pola corak yang menjadi titik pangkal stilasi untuk membuat suatu bentuk ornamen yang berfungsi untuk menghias suatu bidang ruang maupun benda pakai. Dalam hal ini yang dimaksud dengan motif adalah corak atau bentuk ornamen yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon

Motif merupakan pangkal pokok dari suatu pola-pola dimana setelah motif-motif itu mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh pola, kemudian setelah pola itu di terapkan pada benda lain jadilah ornamen. Tinjauan tentang motif merupakan ciri desain suatu karya pola pemikiran yang terdapat di dalam karya yang beraneka ragam (Depdikbud, 1984:2). Motif merupakan bentuk-bentuk yang dipergunakan dalam penyusunan ornamen sebagai hasil usaha pengisian bidang karena dituntut estetika dan spiritual.

Kedudukan motif dalam membuat suatu ornamen sangat penting. Menurut pendapat Nikaya (1983:7) menyatakan bahwa Motif adalah sesuatu unsur alami (benda maupun makhluk hidup yang ada, bahkan lebih dari itu hasil imajinasi seseorang) yang dapat dipakai sebagai titik pangkal stilasi sehingga merupakan suatu bentuk ornamen yang berfungsi untuk menghias, baik sebagai benda pakai, hiasan ruangan, dan rumah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim, 1995:666) motif adalah pola, corak, hiasan yang fungsinya untuk menghias.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah bentuk dasar yang menjadi titik pangkal dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornamen yang menarik. Penerapan motif dalam benda yang di inginkan perlu mempertimbangkan segi bentuk, fungsi, keindahan dan maknanya

Simbol-simbol berupa motif yang menjadi hiasan pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon, yaitu:

1. *Emun Berangkat* (Awan Berarak),
2. *Emun Mupesir* ( Awan Berpencar),
3. *Emun Beriring* (Awan Berbaris),
4. *Emun Berkune,e*,
5. *Emun Bertumpuk* (Awan Bertumpu),
6. *Pucuk Rebung*,
7. *Puter Tali* (Pilin Berganda),
8. *Cucuk Pengong* (*Pucuk Penggong*),
9. *Sara Opat* (Empat unsur dalam satu ikatan terpadu),

10. *Lelayang* (layang-layang),

11. *Iken* (ikan),

12. *Nege* (naga), dan

13. *Kurik* (ayam).

Motif yang dipaparkan diatas mempunyai makna dalam penempatan pada rumah adat *pitu ruang*, tidak hanya sebagai nilai hias tetapi sebagai simbol bagi masyarakat Gayo.

Motif-motif yang menghiasi bangunan rumah adat adalah sebagai simbol dan sebagai nilai hias. Penerapan motif-motif yang ada pada rumah adat sekarang dikembangkan pada bangunan pemerintahan daerah setempat, tidak hanya itu motif-motif tersebut juga diterapkan pada baju adat (*kerawang Gayo*) dan baju batik kerajinan masyarakat.

#### **(4) Warna**

Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda atau warna merupakan corak dari seni rupa seperti hijau, merah, ungu dan yang lain.

Menurut Dewoijati, 2004:38) warna merupakan unsur visual yang paling menonjol dari unsur-unsur yang lainnya. Kehadirannya dapat membuat suatu benda dapat dilihat oleh mata. Warna juga dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda disamping itu warna dapat juga digunakan secara simbolis .

Warna terdiri dari primer, sekunder, tersier, monokromatis, warna komplementer dan warna analogus (Suati Kartika 1984:75 dalam Zainal Abidin 2002: 14).

Warna menurut ilmu fisika adalah kesan yang diterima oleh mata (selaput jara atau retina) karena adanya pantulan dari sesuatu yang tampak. Sedangkan menurut ilmu bahan warna dapat diartikan sebagai pigmen. Warna di golongkan menjadi lima bagian diantaranya yaitu: *Primary* (warna pokok), *Secundery* (warna kedua, yang merupakan pencampuran warna pokok), *Intermidiate* (warna perantara, merupakan campuran antara warna primary dengan *secundery*), *Tertiary* (warna ketiga yang terdiri dari campuran dua warna sekunder), *Quatenery* (dua warna tertier atau warna keempat).

Dapat dijelaskan bahwa warna pada intinya dilihat karena pancaran sinar suatu benda. Adapun warna yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon ada beberapa warna yaitu, warna merah, putih, hitam, kuning dan hijau.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Peneliti merupakan instrument utama, dan latar penelitian berupa setting natural. Tujuannya untuk mendeskripsikan rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh.

Moleong (2007:6) mengemukakan bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:3), mendeskripsikan metodelogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan pelaku yang dapat dapat diamati. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian ini menggunakan metodelogi deskriptif. Menurut Sumanto dalam Dewi, (2004:20) penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek saat ini.

Pengertian tersebut, maka hasil dalam penelitian ini adalah kata-kata, gambar dan bukan angket. Laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran maupun informasi penyajian laporan tersebut. Sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini akan memberikan gambaran serta

yang jelas dan cermat tentang nilai-nilai estetika pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon.

### **B. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang digali dalam penelitian ini merupakan subjek darimana data diperoleh, temuan tentang rumah adat pitu ruang Gayo Takengon sebagai salah satu tempat untuk menyaring informasi baik berupa dokumen, keterangan-keterangan serta kejadian yang terdapat di lapangan. Hasil wawancara atau pengamatan dari objek menjadi sumber utama, sumber data berupa catatan tertulis atau hasil wawancara berupa rekaman, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data. Data yang diambil berdasarkan pedoman yang telah disiapkan sehingga diharapkan data yang diperoleh akan sesuai dengan yang diteliti. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi ini cenderung bersifat naturalistik.

Untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan muncul, sehingga perlu dalam penelitian ini yang menjadi narasumber utama adalah budayawan-budayawan Gayo, penjaga rumah adat pitu ruang Gayo, dan masyarakat.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data primer adalah dengan wawancara secara detail dan metode observasi. Untuk mendapatkan data sekunder menggunakan metode dokumentasi. Secara lebih jelas metode tersebut yaitu:

## **1. Observasi**

Teknik obsevasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala maupun kejadian yang tampak pada obyek penelitian secara sistematis. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan yang memiliki arti bahwa peneliti ikut terjun langsung mengamati gejala-gejala yang sedang terjadi di lapangan guna mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Observasi merupakan teknik pengumpulan dan pencatatan secara sistematis mengenai nilai-nilai estetika pada rumah adat pitu ruang Gayo pada suku Gayo. Berdasarkan pengamatan langsung untuk menyakinkan data yang ada, jadi penelitian ini mengadakan pengamatan langsung pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon.

## **2. Wawancara**

Menurut Moleong (2007:186) "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Peneliti mengumpulkan data dengan mewawancarai tokoh intelektual, budayawan masyarakat Gayo, serta penjaga museum rumah adat pitu ruang Gayo yang memiliki wawasan tentang relevasi data yang peneliti butuhkan, seperti, Djalil, Kurniawan, Suwito, serta Mukhlis.

Penelitian ini digunakan metode interview yang sifatnya sistematis karena menggunakan urutan pertanyaan yang ditentukan sebelumnya dengan jadwal interview menyesuaikan.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Nasution (1996:89), dokumentasi berupa surat-surat, photo, dipandang sebagai nara sumber adalah yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, surat, Gambar dan laporan. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan peneliti juga menggunakan kamera untuk memotret objek Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon. Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data yang diberikan informasi mengenai permasalahan penelitian.

### **D. Instrumen penelitian**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data dengan mempergunakan peran peneliti disertai alat bantu yang dibutuhkan sebagai instrumennya.

Instrumen penelitian menurut moleong (2002: 19), adalah alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini alat bantu yang dipergunakan adalah:

a. Lembar wawancara

Pertanyaan dalam wawancara meliputi masalah pokok yang akan diteliti yang berhubungan dengan rumah adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh.

b. Anecdotal record

Merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti untuk mencatat data dari subyek penelitian. Instrumen ini dibuat secepatnya berdasarkan adat yang diperoleh serta dianggap penting. Untuk mencari sebab akibat, maka instrumen ini dipandang tepat untuk dijadikan instrumen penelitian sebagai alat observasi.

c. Alat rekam

Alat rekam merupakan perlengkapan yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto rumah adat beserta motifnya. Dari image atau photo rumah adat serta motif akan diperoleh perluasan mengenai nilai-nilai estetika pada Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon.

## **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian kualitatif naturalistik salah satunya menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong , 2007:330).

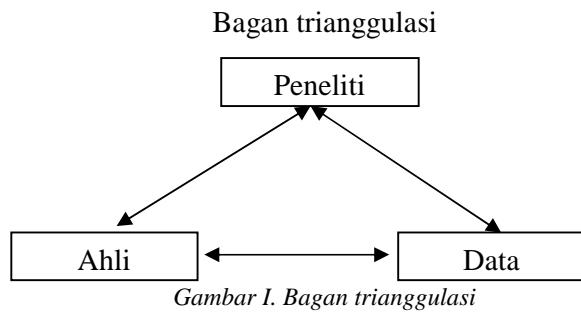
Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan penggunaan sumber, artinya peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331 dalam Moleong, 2007:330).

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Dalam hal ini triangulasi, Susan Stainback (1998) dalam Sugiyono (2009:330), menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenom, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena , tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Mathinson (1998) dalam Sugiyono, (2009: 332), mengemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Nilai itu dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *Convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperolah akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *“can bulid on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach”*

(Patton 1980). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Oleh karena itu agar data yang diperoleh semakin dapat dipercaya, maka informasi atau data yang diperoleh tidak hanya dicari dari satu sumber saja. Agar data yang didapat benar, masih dilakukan pengecekan kembali melalui wawancara atau menanyakan kepada responden melalui pengamatan atau sebaliknya. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan pihak budayawan Gayo, masyarakat dan yang lainnya.



## F. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution (1996:142) analisis data adalah proses penyusunan, mengkategorikan data mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Dalam penelitian deskriptif analisis dilakukan sejak awal sampai akhir pelaksanaan penelitian.

Bogdan dan Taylor (1975:79) dalam Moleong (2007:280) mendefinisikan: analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.

Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono, (2009:335), bahwa “ *data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertion can be developed and valued*” analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley (1980) dalam Sugiyono, (2009:335) menyatakan bahwa: *analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole*. Analysis is a search for patterns” analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperolah, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Penelitian ini analisis data yang digunakan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, (2009: 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (display data), *and conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

### **1. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Data yang dibuat dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan masuk untuk dianalisis sejak awal laporan sampai direduksi. Dimana fokus hanya pada hal-hal yang penting berhubungan dengan tujuan penelitian dan disusun secara sistematis, sehingga akan lebih mudah terkendali. Proses reduksi data ini dengan menelaah hasil data dari sumber data yang di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dibuat rangkuman yang kemudian disusun dan dikategorikan kedalam satuan-satuan yang telah disusun, dilanjutkan mengorganisasikan data yang telah terpilih sebagai sajian data, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

### **2. *Data display* (Display Data)**

Menyajikan data agar data mudah dipahami. Data terlebih dahulu disusun sedemikian rupa, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk penyajian data yang biasa digunakan pada penelitian kualitatif adalah teks naratif.

### **3. *Conclusion Drawing/verification (Penarikan Kesimpulan)***

Data penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang telah terkumpul. Dari data tersebut akan kembali dilakukan pengecekan hasil kesimpulan terhadap reduksi data dan display data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan data yang diperoleh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang rumah adat *pitu* ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan bahwa etnik yang menggunakan bahasa Gayo tergolong sebagai suku bangsa asal yang mendiami dataran tinggi Gayo, yaitu di wilayah bagian tengah Provinsi Aceh. Wilayah pemukiman mereka terbagi ke -dalam tiga kelompok. Pertama kabupaten Aceh Tengah dan kabupaten Bener Meriah yang disebut Gayo *Lut* atau *Gayo deret*. Kedua kabupaten Gayo Lues atau *Gayo Belang*, dan yang ketiga adalah kabupaten Aceh Timur disebut dengan Gayo *Kalul* atau *Gayo Serbejadi*.

Terjadi pengelompokan ini karena letak geografisnya yang relatif jauh, antara Gayo lut, atau Gayo Takengon dengan Gayo Serbejadi dan Gayo Lues . Gayo lut atau Takengon terletak di kabupaten Aceh Tengah, sedangkan Gayo Lues dengan kabupaten Gayo Lues dan Gayo Serbejadi di kabupaten Aceh Timur. dahulu tidak tersedia sarana transportasi penghubung antara ketiga kelompok pada zaman dahulu. Keadaan ini menimbulkan anggapan seolah -olah etnik Gayo itu terpisah satu sama lain. Sarana penghubung yang tidak tersedia dalam jangka waktu yang panjang menyebabkan masing-masing kelompok tersebut mengembangkan variasi-variasi kebudayaannya (Melalatoa: 1982:32). Variasi ini muncul sesuai dengan fisik dan lingkungan sosial yang berbeda. Hal ini terlihat

adanya perbedaan kecil antara ketiga kelompok tersebut, misalnya dalam bentuk kesenian dan dialek bahasanya.



Gb. 02 Peta provinsi Aceh

Keterangan:

Titik merah merupakan wilayah Gayo yang terbagi dalam tiga titik, yaitu Gayo Lut atau Gayo Takengon, Gayo Lues dan Gayo Serbejadi

Latar belakang sejarah, etnik Gayo yang ada sekarang berasal dari satu kerajaan, yaitu kerajaan Lingga (*Lingge*) yang berpusat di yaitu Lingga (*Lingge*),

sekarang berada di kecamatan Isak Takengon Aceh Tengah. Menurut Mahmud Ibrahim (2007:12) Kerajaan Lingga (*Lingge*) dahulu menganut sistem kepercayaan animisme, sedangkan raja Lingga menganut Agama Budha. Pada abad ke-VIII Islam masuk ke-dataran tinggi Gayo dibawa para pedagang melalui Peurlak. Peurlak merupakan pintu gerbang masuknya Agama Islam di Gayo secara khusus dan Aceh pada umumnya, ketika itu memerintah adalah raja Lingga (*Lingge*). Agama Islam dibawa ke kerajaan Lingga (*Lingge*) oleh Syech Abdul Khadir.

Masuknya Agama Islam sebagai agama yang baru, maka raja Lingga memproklamerkan Islam sebagai Agama resmi kerajaan. Meskipun mereka sudah memeluk Islam, namun dalam kenyataan kehidupan sehari-harinya masih ada sebagian anggota masyarakat yang dipengaruhi kepercayaan animisme. Kepercayaan yang berhubungan erat dengan tradisi atau adat istiadat. Kepercayaan ini merupakan warisan dari leluhur yang senantiasa berpindah atau mengalir dari satu generasi ke generasi yang lain.

Masyarakat Gayo dahulu mempercayai bahwa kekuatan roh-roh nenek moyang mereka yang memelihara dan memberi perlindungan terhadap kehidupannya dari segala bentuk gangguan yang bersumber dari lingkungannya, dengan demikian mereka selalu mengadakan kegiatan ritus-ritus berupa persembahan sesajian. Persembahan sesajian tidak hanya diperuntukkan kepada roh-roh yang di anggap baik, tetapi juga kepada roh-roh yang dipercayai oleh masyarakat bahwa adakalanya mendatangkan malapetaka berupa penyakit yang mengganggu masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya peristiwa penting,

misalnya kehamilan, kelahiran, pemberian nama ( aqikah), khitanan (sunatan) dan perkawinan selalu diadakan ritus-ritus yang sesuai dengan norma-norma yang terkandung pada setiap jenis kegiatan dalam lingkungan hidup manusia.

Pada dasaranya semua kegiatan upacara dipercaya oleh masyarakat bahwa dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagian di dunia dan akhirat.

## **1. Asal Usul Suku Gayo**

Asal muasal etnik Gayo masih terselubung kabut kerahasiaan dan meskipun memang ada alasan baik untuk mengatakan bahwa negara itu tidak terbentuk pada masa yang sudah lama silam, namun harus diakui bahwa sejarah beberapa dasawarsa sebelum kedatangan orang portugis yang pertama boleh dikata kan masih gelap. Memang pantas disayangkan bahwa berbagai versi, yang masih tersimpan sampai sekarang dan yang sedikit banyak bersifat dongeng itu, tidak dapat dijelaskan lebih lanjut.

Menelusuri asal usul etnik Gayo, tidak banyak sumber atau artefak, han ya sejarah lisan yang terungkap dikenal dengan istilah *Kekeberen* atau cerita turun temurun yang bersumber dari keturunan raja Lingga (*Reje Lingge*). Menurut Denys Lombard, (2008:61) mengenai peran yang sesungguhnya dipegang oleh unsur-unsur luar hanya cerita-cerita turun temurun yang sampai kepada kita dan yang sukar diperiksa kebenarannya. Mitos mengenai tempat asal di seberang laut sudah sejak dahulu digemari orang Gayo.

Ibrahim Alfian dalam Kasim, dalam Zainal, 2002: 24), menghubungkan asal usul suku Gayo dengan awal masuknya ke daerah Aceh. Pada umumnya hikayat Aceh mengatakan, ketika Islam menyebar ke daerah Aceh, ada satu kaum dalam negeri Peurlak yang tidak mau masuk Agama Islam, sehingga mereka menyingkir kehulu sungai Peusangan, kemudian dinamakan “*Kayo*” atau Gayo. Di hulu sungai peusangan mereka menjumpai sebuah kerajaan kecil dengan penduduknya kira-kira 5000 keluarga.

Menurut Mahmud Ibrahim, (2007:5), suku bangsa Gayo berasal dari melayu tua yang datang ke -Sumatera gelombang pertama dan menetap di pantai utara dan Timur Aceh dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran sungai Jambu Aye, sungai Peurlak dan sungai Tamiang. Kemudian menyusur ke -daerah aliran sungai-sungai itu berkembang ke -Serbejadi, Lingga dan Gayo Lues.

Zainuddin dalam Mahmud, (2007:5-6), pernah menulis dalam Tarech Aceh dan Nusantara, bahwa orang Batak, Gayo, dan Alas termasuk ke dalam rumpun bangsa melayu. Kemungkinan ada hubungan asalnya dengan bangsa Phenosia di Babilonia dan Dravida dilembah sungai Indus dan sungai Gangga. Penduduk Peurlak serumpun dengan penduduk tanah semenanjung terutama Simang, Jakun dan Lamun yang pindah dari Kedah, Pahang, Perak dan Kelantan yang mempunyai hubungan darah bangsa Siam, Campa (Kamboja) dan Birma. Kedatangan mereka ke peurlak di duga karena ekspansi kerajaan Iskandar Zulkarnain dari Yunani pada masa Raja Surancolo (Calia) menyerang negeri Calian (Cula atau Gangga Nagara), Siam dan Perak, seperti disebut dalam sejarah melayu Abaullah Munchi.

Menurut H.A.R Latif dalam bukunya “*Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas*”, dalam Mahmud, (2007:7), bahwa sebelum dataran tinggi Gayo dihuni oleh melayu tua, sebenarnya daerah ini telah dihuni oleh golongan Munthe yang menyingkir kepedalaman akibat kedatangan melayu tua. Mereka tinggal dalam gua batu. Melayu tua terdiri dari suku Leong, Chong, Lie dan Hoo yang berasal dari Mongolia di pengunungan Himalaya, menempati daerah Pe urlak dan sekitarnya melalui pantai timur Selat Malaka pada tahun 2500 SM dengan sistem hidup berpuak-puak. Melayu tua ini sebelumnya mendiami pesisir, kemudian menyebar ke-pedalaman adalah suku Gayo, Alas, Nias, Batak dan suku Toraja.

Menurut Denys Lombard, (2008:62) mengemukakan kita telah melihat bahwa di antara penduduk Pasai pada mulanya terdapat sejumlah orang Benggali (menurut Tome Pires mereka bahkam mayoritas); maka setidak-tidaknya ada kemungkinan bahwa dari pedagang-pedagang yang datang dari India atau dari Timur Tengah ada yang memegang peranan dalam terbentuknya Gayo ( Aceh).

Adapun versi yang di tulis M.J. Melalatoa, (1982:36), dalam bukunya “*Kebudayaan Gayo*” menuliskan legenda yang mengatakan bahwa orang Gayo pertama bersal dari negeri “*Rum*” orang itu adalah seorang laki-laki yang bernama Genali, terdampar ke sebuah pulau kecil yang disebut pulau Buntul Linge. Pulau kecil yang dimaksud adalah pulau Sumatera sendiri, yang ketika itu keadaannya belum sebesar sekarang ini, kemudian ia nikah dengan seorang putri dari kerajaan Johor Malaysia. Putri Johor membawa penginang dan pengasuhnya, sehingga mulai saat itu berkembanglah penduduk pulau kecil tadi, dimana sebagai raja pertamanya adalah Genali sendiri. Sementara pulau kecil tadi semakin lama

semakin lebar. Namun M.J. Melalatoa tidak menyebutkan kapan berdirinya kerajaan Lingga tersebut serta keturunannya. Sebab hal itu banyak versi yang berbeda-beda, ada yang mengatakan sebelum Islam, dan ada yang mengatakan setelah Islam datang ke daerah Lingga tersebut.

Menurut versi yang ditulis oleh H.A.R Latief bahwa kerajaan Lingga atau Linge tersebut ada setelah Islam datang. Termasuk versi yang ditulis oleh Drs. Tengku H. Mahmud Ibrahim, menulis bahwa pada tahun 181 H atau 808 M. Ahmad Syarief dinobatkan menjadi Sultan kerajaan Islam Lingga pertama, kemudian Meurah Ishaqsyah (375) H atau 986 M), menjadi raja Lingga ke-II, ketika serangan Sriwijaya pada tahun 986 Masehi Hijrah ke Lingga-Isaq, Meurah Ishaqsyah mempunyai putra bernama Meurah Mersa . Kemudian Meurah Mersa mempunyai tujuh orang anak, salah seorang putranya bernama Meurah Jernang mempunyai seorang putra bernama Adi Genali, karena kecakapannya ia di angkat menjadi raja Lingga Ke IV yang berkedudukan di Buntul Lingge pada tahun 1025 Masehi yang dilantik oleh Syekh Syirajuddin Abbas dari Kerajaan Islam Peurlak.

Versi lain yang ditulis oleh Prof. A. Hasjmy , (1986:1), bahwa Agama Islam masuk ke daerah Lingge atau Lingga melalui peurlak. Kerajaan Islam Lingge (daerah Aceh Tengah sekarang) berdiri pada tahun 416 H (1925) dengan pangkat Adi Genali menjadi raja yang pertama. Kelihatannya versi yang ditulis oleh Prof. A. Hasjmy ini berbeda dengan versi yang ditulis oleh H.A.R Latief di atas, dimana Adi Genali sebagai raja Lingga ke IV, sedangkan Prof. A. Hasjmy sebagai raja lingga I.

Sedangkan versi lain menurut peneliti bahwa kerajaan Lingga tersebut ada sebelum Islam datang (pra-Islam) sebagaimana versi yang ditulis oleh M.J. Melalatoa, (1982:38) sendiri dalam bukunya “*Kebudayaan Gayo*” bahwa pada masa sebelum Islam ke Aceh, konon sudah ada suatu kerajaan di daerah Gayo sekarang bernama kerajaan Lingga. Namun kapankah kerajaan ini mula pertama berdirinya, kiranya tidak ada suatu keterangan yang pasti. Yang jelas M.J. Melalatoa membahas kerajaan Lingga ini pada sejarah zaman purba, dan kalau dianalisis tulisannya mengenai asal usul orang Gayo dari negeri Rum sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa kerajaan Lingga telah ada sebelum Islam.

Menurut peneliti, setelah menganalisis beberapa versi di atas yang saling kontroversional mengambil jalan studi komperatif, bahwa pemimpin kerajaan Lingga di tanah Gayo Isaq ada dua orang bergelar Anumerta “Genali”. Yang pertama bernama Genali sudah ada pada zaman Pra -Islam datang ke Lingga, sesuai dengan versi yang ditulis oleh M.J Melalatoa, dan A.R Hakim Aman Pinan. Yang kedua “Adi Genali” sebagai raja Lingga I atau ke IV, ada setelah Islam datang ke daerah Lingga sekitar tahun 416 H (1025 M), sesuai dengan versi H.A.R Latief dan Prof. A.Hasjmy.

Ada beberapa alasan peneliti mengatakan bahwa raja Lingga I bernama Genali sudah ada pada zaman Pra -Islam. Pertama, dalam sejarah manusia ada dikenal dengan istilah zaman Neolithikum, yaitu zaman batu baru atau sezaman dengan masa bercocok tanam, dimana salah satu cirinya pada zaman tersebut ialah telah dikembangkan kepandaian membuat tembikar. Di Gayo

sendiri telah dikembangkan kepandaian membuat tembikar yang berbentuk bermacam-macam wadah, seperti kendi (*keni*), *labu*, (sejenis kendi dengan ukuran yang lebih kecil), tempat menyimpan air (*buyung*) tempat yang menyerupai baskom (*buke*), periuk dan lain-lain. Kegiatan semacam ini pasti ada yang memimpinnya yaitu *reje* “raja”. Raja yang melindungi, mengatur dan mengurusi mereka, yaitu *Reje* Genali.

Alasan kedua, tingkat kepercayaan orang Gayo ketika itu masih animistik, yaitu suatu bentuk kepercayaan adanya hubungan antara manusia sendiri dengan roh-roh yang dianggap memiliki, menguasai atau kekuatan dimana-mana memenuhi alam semesta ini. Karenanya A.R. Hakim Aman Pinan (2002:14), menyebutkan Kerajaan Lingga dengan zaman “*Roh Beldem*” artinya kepercayaan animistik, yang percaya kepada makhluk halus atau roh-roh yang ada disekitar manusia, baik di gunung, rumah, jalan maupun istana kerajaan Lingga, di bawah kekuasaan raja Genali. Kepercayaan animistik itu masih tetap berpengaruh sampai Islam datang ke daerah Lingga sekitar tahun (375-986).

## **2. Lingkungan Alam dan Mata Pencaharian Masyarakat Gayo**

Sebelum Aceh Tengah menjadi kabupaten seperti sekarang ini. Wilayah Aceh Tengah merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Lingga yang disebut “*Mukawal*” artinya wilayah Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Daerah *Mukawal* atau Aceh Tengah dengan ibukota Takengon, zaman dahulu sudah mengenal sistem pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan.

Masa kerajaan Lingga sudah mengenal sistem pembayaran dengan menggunakan uang. Menurut Mahmud, 2007:44), dahulu mata uang kerajaan Lingga bernama “*tail*” dan “*pa*”. Mata uang *tail* merupakan uang perak. Gambar dan kata-kata yang tercantum pada kedua sisi sama dengan apa yang tercantum pada mata uang *pa*. Sedangkan mata uang *pa* merupakan uang emas. Pada salah satu sisinya tercantum gambar seorang laki -laki memegang dua tombak masing-masing dengan tangan kanan dan kiri dan bagian kanan dan kiri kedua tombak tersebut tercantum tulisan. Di sisi lain terdapat tulisan Allah, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali serta di tengah -tengah uang pa di tulis *PA* lingga, artinya mata uang kerajaan Lingga. Lihat gambar:



Gambar 03. Mata uang kerajaan Lingga  
Sumber Dokumentasi: Muhammad Syukri

Melihat dari tulisan Allah, Muhammad, dan empat sahabat Rasulullah Saw, pada kedua mata uang tersebut, baik mata uang “*tail*” dan “*pa*”

menunjukkan, bahwa mata uang ini dibuat setelah kerajaan Lingga berbentuk kerajaan Islam.

Mata uang ini berlaku dalam masyarakat Gayo dahulu sampai dengan Belanda menduduki wilayah kerajaan Lingga pada tahun 1904 dan kemudian beralih menjadi “*Gulden*” dengan huruf “F”.

Masa sekarang daerah “*mukawal*” terbagi menjadi dua yaitu Aceh Tengah dan kabupaten Aceh Tenggara. Aceh Tengah adalah salah satu kabupaten yang berada persis di jantung Aceh. Secara geografi s daerah ini terletak antara 40-33 LU dan 960 45-960 55 BT. Tinggi rata-rata 200-2600 KM, diatas permukaan laut. Sedangkan batas wilayah adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Bener Meriah, kabupaten Aceh Utara.
- b. Sebelah Selatan dengan kabupaten Aceh Selatan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Aceh Timur.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Aceh Barat dan kabupaten Pidie.

Mata pencaharian utama masyarakat Gayo masih sama seperti masa kerajaan Lingga dahulu, yaitu, pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan. Menurut Syukri, (2006:48), kondisi tanah di daerah ini sangat subur, karena di pengunungan atau di bukit-bukit di daerah ini pada umumnya terdapat lembah aliran sungai yang jernih, di antara tanahnya ada yang kering, ada yang basah bahkan ada tanah kering yang bercampur pasir. Kesuburan tanah di daerah ini sangat memberi peluang bagi para petani, baik petani padi dan kopi maupun para

petani lainnya untuk dapat meningkatkan atau menambah penghasilan dari tanaman. Maka dari hasil tanaman inilah masyarakat Gayo dapat memperoleh kebutuhan primer maupun sekunder dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada gilirannya pengentasan kemiskinan dapat dibenahi dan ditanggulangi oleh pemerintah daerah bagi masyarakat Kabupaten Aceh Tengah.

Menurut Mahmud Ibrahim (2007:60), yang menonjol di dataran tinggi Gayo adalah perkebunan kopi, sawah serta didukung tanah yang subur dan udara yang sejuk. Aceh Tengah adalah penghasil kopi kedua setelah kabupaten Bener Meriah, rata-rata kopi yang dihasilkan dieksport keluar negeri seperti Jepang, Jerman, Singapura, Malaysia, Amerika, dan Belanda.

Berdasarkan monografi daerah menunjukkan bahwa iklim tropis. Suhu udara sedang dan agak tetap, dengan amplitudo sangat kecil, rata-rata 20,1 °C. Bulan terpanas adalah April dan Mei mencapai 20,6 °C. Keadaan udara tidak begitu lembab. Kelembaban nisbinya rata-rata 80%. Maksimum 84% terjadi pada bulan Nopember dan minimum 78% pada bulan Juli (Syukri, 2006:48).

Arah angin berubah pada umumnya angin berhembus dua musim, musim panas di Utara dan musim dingin di Selatan dan sebaliknya. Tetapi karena pengaruh topografis, keadaan ini hanya terasa pada lapisan udara bagian atas saja. Kemudian jumlah curah hujan dalam setahun mencapai 175 hari dengan jumlah curah hujan rata-rata pertahun 1.713 mm, curah hujan rata-rata terendah adalah 1.082 mm, dan tinggi mencapai 2.409 mm. Ada satu musim dimana hujan diterai angin kencang dengan kecepatan 20 mpd, sering terjadi secara lokal disebut “*uren depik*”, yaitu musim dimana ikan Depik di Danau Laut Tawar bermunculan,

namun sekarang tanpa ada musim depik-pun masyarakat di daerah ini dapat menangkap ikan depik dengan jaring untuk dijual kepasar guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Curah hujan merupakan salah satu unsur pembentukan iklim, sehingga tipe iklim akan ditentukan dari besarnya curah hujan yang terjadi dan keadaan iklim dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Musim kering pendek pada bulan januari.
- b. Musim kering panjang pada bulan Juni, Juli, dan Agustus.
- c. Musim hujan pendek pada bulan Maret, April dan Mei.
- d. Musim hujan panjang pada bulan September, Oktober, Nopember, Desember dan Januari.

Menurut A.R. Hakim Aman Pinan dalam bukunya “ Daur Hidup Gayo” dalam Syukri, 2006:49), menjelaskan bahwa sebagai dasar penggolongan iklim digunakan ratio  $Q$  yaitu perbandingan antara jumlah rata-rata bulan kering dan bulan basah dengan rumus:

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}}$$

- |      |                                     |                      |
|------|-------------------------------------|----------------------|
| Type | A : $Q = \text{kurang dari } 0,143$ | (sangat basah)       |
|      | B : $Q = 0,143 - 0,333$             | (basah)              |
|      | C : $Q = 0,333 - 0,600$             | (agak basah)         |
|      | D : $Q = 0,600 - 1.000$             | (sedang)             |
|      | E : $Q = 1.600 - 1.670$             | (agak kering)        |
|      | F : $Q = 1.670 - 3.000$             | (kering)             |
|      | G : $Q = 3.000 - 7.000$             | (sangat kering)      |
|      | H : $Q = \text{lebih dari } 7.000$  | (luar biasa kering). |

Jadi semakin kecil harga  $Q$ , maka semakin basah suatu tempat, dan semakin besar  $Q$ , maka semakin kering suatu tempat. Sedangkan jenis tanah yang

terdapat di kabupaten Aceh Tengah, juga sangat variatif. Tanah di daerah ini di dominasi oleh podsolik coklat dan merah kuning. Hal ini diperlihatkan oleh hasil penelitian jenis tanah di Aceh Tengah ini, yaitu sekitar 68% adalah podsolik coklat dan merah kuning dengan tekstur liat berpasir, struktur remuk, konsistensi gembur dengan permeabilitas sedang. Adapun hamparan tekstur tanah halus seluas 59,686 Ha (10,34%), tanah sedang seluas 445.275 Ha (77,14%), tanah kasar seluas 66.815 Ha (11,57%) dan selebihnya merupakan Danau Laut Tawar, sehingga Aceh Tengah merupakan daerah subur untuk zona pertanian sekaligus menjadi pusat agribisnis dan produksi komoditi pertanian.

Pariwisata Aceh Tengah sebagai daerah wisata memiliki potensi kepariwisataan yang tidak kalah dibandingkan dengan daerah lain di provinsi Aceh maupun di Indonesia. Sehingga Aceh Tengah-pun dapat mengkontribusikan andilnya untuk pertumbuhan dan perkembangan pariwisata Nasional. Namun potensi daerah wisata Aceh Tengah sebagian yang ada belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara maksimal, karena keterbatasan, baik dibidang pembiayaan, kordinasi, keterampilan tenaga sumber daya manusianya (SDM) maupun kesadaran masyarakat setempat yang sebagian masih kurang menerimanya.

Menurut Syukri, (1996:28), Aceh Tengah dijadikan sebagai daerah tujuan wisata karena memiliki suatu keunikan tersendiri, baik aspek alamnya maupun aspek budayanya. Keunikan aspek alamnya disini adalah adanya Danau Laut Tawar. Danau ini adalah sebuah kawasan tenang, berpasir putih, tempat yang sangat disukai para muda-mudi, masyarakat, maupun para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara untuk mandi bila tengah hari, ini suatu keasyikan,

kebahagian dan kesenangan tersendiri, melupakan berbagai problema hidup sehari-hari, menghilangkan kelelahan, kejemuhan seusai melaksanakan tugas di atas permukaan bumi ini. Kegiatan seperti itu sesuai menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat kete mpat lain, bersifat sementar, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagian dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Amir Husin, (1986:38-39) mengemukakan:

*Laut Tawar Lake is located in Aceh Tengah. Takengon, the capital of the region, lies on the west side of this lake, 1,120 meters above sea level, with an average temperature of 20° C. The town is quite cool and is a growing holiday resort. The scenery is lovely and the lake can be used for water sports, including water skiing. We can tour around the lake by motor boat ar other water transportaion. There caves araund the lake slopes of the mountain and the mauntain it self is suitable for climbing.*

Keterangan di atas dapat dipahami bahwa Danau Laut Tawar yang terletak di Aceh Tengah Takengon dapat memberikan modal daerah. Kota Takengon yang terletak dari tepi barat danau ini pada ketinggian 1.120 m di atas permukaan laut dengan temperatur rata-rata 20° C. Kota dingin ini cukup baik sebagai tempat peristirahatan. Pemandangan alamnya cukup indah . danaunya dapat dimanfaatkan oleh olah raga air. Kita dapat berkeliling danau dengan menggunakan kendaraan bermotor dan dapat pula menggunakan perahu bermotor. Sekeliling danau dapat dijumpai dua gua yang memiliki legenda tersendiri. Tebing gunung yang curam sangat cocok digunakan sebagai tempat olah raga memanjat tebing dan mendaki gunung. Namun mengunjungi objek wisata akan memberikan nilai lebih dari sekedar menyuguhkan kepuasaan hati. Setidaknya bagi mereka yang gemar mengunjungi objek wisata, dapat memperluas cakrawala berpikir. Dalam

melahirkan ilmu pengetahuan, spiritual keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, sebagai Zat Yang Maha Besar dan Maha Kuasa yang menjadikan, Memelihara alam jagat raya luas ini.

Di daerah ini terdapat lebih kurang 16 objek wisata yang dapat dipromosikan, tersebar di hampir seluruh kecamatan, yaitu: Danau Laut tawar, Loyang Koro, Loyang Sekam atau puteri Pukes, Pacuan Kuda, pemandian air panas, makam Muyang mute, air terjun Tensaran Bidin, Taman Buru Isaq, gua Kambing, loyang Datu, makam Muyang Sengeda dan Batu Belah.

### **3. Bahasa dan Tulisan**

#### **a. Bahasa**

Bahasa Gayo seperti bahasa di Indonesia termasuk rumpun bahasa Austronesia. Di daerah Gayo sendiri ada beberapa bahasa yang masing-masing pembicarannya saling tidak dapat mengerti. Ini mungkin disebabkan antara lain, karena bahasa-bahasa itu berkembang melalui proses pemecahan dan isolasi yang lama antara kelompok-kelompok yang mengucapkan bahasa-bahasa tersebut. Berdasarkan alasan di atas maka di dataran tinggi Gayo terdapat: bahasa Gayo *Lut*, bahasa Gayo *belang*, bahasa *Alas*, bahasa Aceh, bahasa *Jamee*.

Menurut Koentjaraningrat, (201:232) masing-masing daerah serta kabupaten mempunyai logat-logat bahasa sendiri-sendiri dan kadang-kadang diantara penduduk dalam satu lingkungan daerah kabupaten terdapat pula logat bahasa yang berbeda.

b. Tulisan

Menurut Koentjaraningrat, (201:232) sistem huruf yang khas kepunyaan orang-orang Aceh (Gayo) asli zaman dahulu tidak ada. Tulisan - tulisan Aceh (Gayo) menggunakan huruf Arab Melayu. Huruf ini dikenal setelah datangnya Agama Islam di Aceh dan merupakan huruf -huruf yang banyak di jumpai pada batu nisan raja-raja pasai seperti batu nisan Sultan Malikul Shaleh, yang meninggal tahun 1297 . Orang Aceh (Gayo) menyebut huruf Arab Melayu itu huruf Arab Jawi. Sampai saat ini tulisan -tulisan inilah yang banyak digunakan dikalangan orang-orang tua, sehingga berdasarkan ini pula, orang Aceh (Gayo) dapat di anggap bebas buta huruf. Di kalangan muda yang sebagian besar mengikuti pendidikan modern, maka huruf ini hampir tidak dikenal lagi, mereka mengenal huruf yang digunakan di sekolah-sekolah, yaitu tulisan latin.

Rata-rata tulisan yang terdapat di seluruh Aceh serta bekas -bekas kerajaan dahulu menggunakan huruf-huruf Arab Melayu, baik itu di kerajaan Lingga, Kerajaan Pasai, kerajaan Peurlak, dan Kerajaan Aceh Darussalam. Hal ini dapat dilihat dari batu nisan oleh para raja dahulu.

#### **4. Sistem Kemasyarakatan**

##### **1. Zaman Pra-Islam**

Sistem pemerintahan pada zaman Pra-Islam belum dikenal dengan istilah “*sarak opat*” sistem pemerintahan yang dikenal adalah “*sarak tulu*” artinya tiga unsur dalam satu kesatuan. Yaitu raja, *petue* (petua) dan *rayat*

(rakyat). Sedangkan *imam* baru ada setelah Islam datang, barulah disebut dengan ‘*sarak opat*’ artinya empat unsur dalam satu kesatuan.

Sistem pemerintahan “*sarak tulu*” pada zaman Pra-Islam di tanah Gayo itulah yang berlaku. Merekalah yang mengatur dan mengurus segala kepentingan masyarakat Gayo pada waktu itu, tidak ada pemerintahan lain. Urusan pemerintahan dalam bidang pengaturan yang baik dan adil diserahkan kepada raja “*reje*” yang melindungi dan bertanggung jawab kepada rakyat. Urusan pemerintahan dalam bidang upacara ritual keagamaan dinamistis diserahkan kepada orang tua “*petue*” dan urusan demokrasi diserahkan kepada rakyat “*pegawe*”.

Menurut Syukri, 2006:88) Sistem pemerintah an “*sarak tulu*” bersifat hukum adat, namun adat istiadat mereka dahulu masih sangat tercela. Kebiasaan mereka sehari-hari adalah menghisap candu, judi, menyabung ayam, bahkan membunuh “*mutube*” atau meracuni orang adalah perbuatan lumrah bagi mereka, perbuatan mencuri justru menjadi kebiasaan, dan menjadi raja “*reje*” tergantung kepada yang kuat. Siapa yang kuat merekalah yang berkuasa, dan yang lemah selalu menjadi budak para penguasa pada saat itu. Itulah namanya zaman Pra-Islam yang dikenal dengan zaman jahiliyah.

## 2. Zaman Islam

Ketika Islam masuk ke tanah Gayo sekitar Tahun 173 H atau tahun 800 M. Adat/budaya masyarakat Gayo pada zaman Pra -Islam yang bersifat

animistis masih tetap ada, bahkan perbuatan tercela seperti menghisap cандu, berjudi, menyabung ayam, guna-guna semacam ilmu santet dan lain-lain masih dilakukan oleh sebahagian masyarakat Gayo. Bahkan upacara-upacara keagamaan seperti memelihara roh-roh para tuyang *datu*, jin, syetan, menjaga dan memuja kuburan yang di anggap keramat masih tetap ada dalam sebahagian masyarakat Gayo. Namun berkat rahmat Allah Swt diiringi dengan perjuangan dakwah Islamiyah oleh para mualigh Islam yang datang ke negeri Gayo, ajaran Agama Islam aqidah masyarakat menjadi mantap, maka segala perbuatan tercela, dosa, syirik, khurufat dan tahayul dapat dihilangkan sedikit demi sedikit dalam masyarakat Gayo.

Kehadiran ajaran Islam ke tanah Gayo, diterima dengan senang hati oleh masyarakat Gayo, sebab budaya lokal daerah ini dapat disesuaikan dengan ajaran tauhid dan kebudayaan Islam, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. H. Ridwan Lubis, (1992:i) bahwa penyebaran Islam keberbagai belahan bumi, sepanjang ia sebagai ajaran semuanya berlangsung dalam bentuk “*penetration bacifiquere*” atau lebih lazim disebut dengan penyusupan secara damai.

Khusus di tanah Gayo ada empat kerajaan yang amat besar pengaruhnya hingga saat sekarang ini, bahkan menjadi objek studi penelitian ilmiah bagi mereka yang ingin meneliti sistem politik atau pemerintahan di tanah Gayo. Keempat kerajaan tersebut adalah kerajaan Lingga, kerajaan Bukit, kerajaan Cik Bebesen dan kerajaan Syiah Utama.

Keempat kerajaan tersebut yang memegang adat isti adat serta budaya Gayo, sehingga adat dan budaya Gayo dapat teraplikasi dengan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Gayo.



الله لا لا الله محمد رسول الله

ابو بكر الصدق عمرو بن خطاب عثمان ابن عفان علي ابن ابي طالب

Gambar 04. Bendera Kerajaan Lingga  
Sumber Dokumentasi: Kabar Gayo, 10 Oktober 2010

Sistem pemerintahan di tanah Gayo setelah kedatangan Islam adalah *Sarak Opat* yang mana sebelum kedatangan Pra-Islam dikenal dengan “*sarak tulu*”. *Sarak opat* merupakan empat unsur dalam satu kesatuan, yaitu raja, *imam*, *petue* dan rakyat. Menurut Mahmud Ibrahim dalam Syukri, (2006:105), *Sarak opat* adalah satu-satunya sistem pemerintahan yang terdapat di tanah Gayo, tidak ada pemerintahan lain yang menjalankan adat istiadat dan agama dalam kehidupan masyarakat Gayo. Karena pada prinsipnya keterpaduan antara nilai dan norma Agama Islam dan adat istiadat, yang ditetapkan sejak berdirinya kerajaan Lingga Isaq

pada tahun 376 H, atau 989 M. Serta kerajaan Islam lainnya, tetap merupakan keyakinan masyarakat pendukungnya untuk dapat mewujudkan keteraturan, ketertiban, ketentraman, ke amanan, kesejahteraan dan kebahagian.

### **3. Zaman penjajahan Belanda, dan Jepang**

Gayo Aceh Tengah dijajah oleh Belanda selama 41 tahun (1901-1942). Selama itu, lembaga “*sarak opat*” kurang sinergetik dalam mengatur dan mengurusi kepentingan masyarakat, karena kekuasaan sepenuhnya berada di tangan penjajahan kolonial Belanda.

Walaupun demikian, masyarakat Gayo yang kuat keimanan dan pengalaman ibadahnya, menganggap ajaran Islam dan adat mereka sebagai alat pemersatu bagi mereka. Hal ini diakui oleh Belanda sendiri, misalnya C. Snouck Hurgronje dalam Syukri, (2006:105), mengatakan bahwa orang-orang Islam di negeri ini pada waktu itu menganggap agama mereka sebagai alat pengikat yang lebih kuat, yang membedakan mereka dari orang-orang yang bukan Islam yang mereka anggap sebagai orang asing.

M. Yacob Ibrahim, dalam tulisannya “*sejarah, Adat Istiadat dan Kebudayaan Gayo*”, (1996:40), menyatakan bahwa peranan yang diberikan oleh penjajahan Belanda terhadap peradaban penduduk menghilangkan norma hukum, agama, adat istiadat dan sosial yang dapat menimbulkan perlawanan atau yang dapat memperkecil pengaruh Belanda dikalangan penduduk. Sebaliknya norma-norma yang dapat memperkuat

pengaruh Belanda terus dibina dan dikembangkan seperti permusuhan antara suku (belah), perjudian, menghisap candu, pencurian dan lain -lain.

Masa penjajahan Belanda, sistem pemerintahan di tanah Gayo masih tetap berbentuk *sarak opat*. *Sarak opat* yang mengatur semua strategi perang untuk melawan penjajah Belanda dan pembagian tugas bagi yang tidak ikut berperang. Bahkan *sarak opat* menjadi panglima dalam memimpin perang melawan Belanda.



Gambar 05. Para pejuang Tanah Gayo melawan belanda  
Sumber dokumentasi : kaskus

Masa penjajahan Jepang di tanah Gayo Aceh Tengah selama tiga setengah tahun (1942-1945) dalam rangka “*dai toa sunco*” (peperangan Asia Timur Raya). Menurut Mahmud Ibrahim dalam Syukri, (2006: 109), pada masa pendudukan kedudukan Belanda, lembaga *sarak opat* masih tetap ada, namun kurang berperan dalam mengatur dan memimpin rakyat Gayo, karena kekuasaan berada di tangan Belanda. Sedangkan pada masa

pendudukan Jepang, lembaga *sarak opat* masih tetap ada namun sama sekali tidak memiliki fungsi apa-apa lagi dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana M.J. Melalatoa, (1982:125 dalam bukunya “*kebudayaan Gayo*” menuliskan bahwa kedatangan kekuasaan Jepang menyebabkan tak berfungsinya lembaga *sarak opat*.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan lembaga *sarak opat* tidak berfungsi pada zaman pendudukan Jepang. Di antaranya adalah:

1. Perlakuan penjajahan Jepang sangat keras dan kejam terhadap rakyat Gayo, mereka disuruh kerja paksa, sehingga penderitaan rakyat Gayo berkepanjangan dan selalu berada dalam ketakutan. Terutama pertengahan tahun 1943 merupakan awal dari penderitaan rakyat Gayo Aceh Tengah yang sukar dilupakan, karena belum pernah mengalami sejak suku bangsa ini berada di dataran tinggi Gayo.
2. Pada masa Jepang para tokoh *sarak opat* diberikan jatah, baik berupa uang, beras maupun pakaian, supaya *sarak opat* setia dan patuh kepada kolonial Jepang, sementara kekuasaan untuk membela rakyat yang menderita tidak ada sedikitpun peluang yang diberikan Jepang kepada *sarak opat*. Dengan kata lain lembaga *sarak opat* tidak memiliki kekuasaan sedikitpun dalam mengatur dan mengurusi segala kepentingan masyarakat.
3. Penjajahan Jepang berusaha memisahkan antara tokoh pimpinan *sarak opat* dengan rakyatnya, atau menjauhkan rakyat dari sistem

politik *sarak opat*, sehingga rakyat Gayo merasa tidak puas dalam bentuk keluhan, seakan-akan mereka kehilangan tempat berpegang, bahkan mereka tidak punya tempat untuk mengadu dan bersandar, seperti yang terdengar dalam ungkapan yang hidup dalam masyarakat Gayo ini: “*seren ku kayu, kayu murebah, seren ku atu, atu peh mupecah*” artinya bersandar kebatang kayu, kayupun tumbang/rebah, bersandar kebatu, batupun pecah.

Nilai dan martabat orang Gayo di mata Jepang, sama halnya dengan binatang, bahkan lebih bernilai binatang daripada orang Gayo sendiri. Salah satu fakta sejarah menunjukkan bahwa tentara Jepang sering memerkosa anak-anak gadis di daerah ini. Menurut Djalil, (hasil wawancara, tanggal 30 September 2010), Pada sore hari mereka pergi berjalan-jalan di atas motor jeep, sambil melemparkan uang logam ke dalam parit dan rumput lebat, oleh masyarakat yang kondisi ekonominya sangat merosot berdatangan untuk merebut uang yang dilemparkan tentara Jepang kedalam parit dan rumput yang lebat, baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, semuanya berebutan, sehingga terjadi perkelahaian dan pembunuhan, sementara Jepang tertawa melih at tontonan yang sangat menarik baginya, padahal uang yang mereka peroleh berasal dari bumi Gayo dan tenaga rakyat yang diperlakukan secara paksa.

#### 4. Zaman Kemerdekaan dan Zaman Reformasi

Akibat pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh penjajahan Belanda (1901-1942), menyusul kedatangan Jepang (1942-1945), adat/budaya Gayo, khusunya lembaga *sarak opat* belum dibenahi sampai akhir tahun 1969. Pada tahun 1968 kesadaran masyarakat Gayo telah diwujudkan dengan membentuk kembali lembaga *sarak opat* yang diperioritaskan pada upaya mewujudkan dan memelihara stabilitas dan pemberahan adat istiadat/budaya Gayo, serta sistem pemerintahan *sarak opat*.

Sistem perpolitikan *sarak opat*, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu perangkat pemerintahan *sarak opat*. Sistem *sarak opat* mulai dari tingkat daerah kabupaten hingga daerah perkampungan. Tetapi sistem perkampungan berbeda dengan daerah Indonesia lainnya di Gayo atau Aceh pada umumnya . Di tanah Gayo ada sistem yang dikenal dengan istilah “*mukim*” dan “*ulu balang*”. Sistem *sarak opat* berlaku dari zaman kerajaan sampai sekarang, tetapi sekarang wilayahnya terkecil seperti kampung. Setiap kampung memiliki “*sarak opat*” dalam menjalankan roda pemerintahan. Pemerintah kampung terdiri dari beberapa pejabat. Ialah:

- a. *Gecik* atau kepala kampung juga sering disebut sebagai raja kampung. Menurut Koentjaraningrat, (201:241), *gecik/ kuesyik* dalam bahasa Aceh atau kepala *Gampong*. Jabatan ini bersifat turun-temurun dan diresmikan oleh *ulu balang*. Jika perlu ia dapat juga dipecat oleh *ulu balang gecik* atau *keusyik* berkewajiban untuk : (a)

menjaga ketertiban, keamanan, dan adat dalam desanya; (b) berusaha untuk memakmurkan kampungnya; (c) memberi keadilan di dalam perselisihan-perselisihan.

- b. *Imem* kampung/Tengku berkewajiban membimbing dan melaksanakan ajaran Agama Islam di kampung. *Imem* atau Tengku bertindak sebagai kepala Agama dalam desa. Ia dipilih dan dapat dijabat oleh setiap orang yang paham Agama Islam. Jabatan ini tidak bersifat turun temurun.
- c. *Petue* (petua). Pada setiap kampung di dataran tinggi Gayo memiliki *petue* (petua). *Petue* (petua) bertindak sebagai pengevaluasi keadaan masyarakat serta meneliti setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, (201:241) *ureung tua* atau *Petue* (petua) dalam bahasa Gayo, merupakan majelis yang terdiri dari beberapa orang yang biasanya sudah tua-tua dan banyak pengalaman serta paham tentang soal adat. Mereka merupakan wakil-wakil rakyat dan dipilih, dan ikut serta memberikan kepentingan desa. Dengan demikian *gampong* atau kampung menunjukkan ciri masyarakat yang demokratis. Di dalam kampung atau *gampong* tampak dua unsur yang sama, ialah unsur agama dan unsur adat.
- d. *Rayat* (rakyat/masyarakat). Masyarakat mempunyai jabatan penting dalam melihat setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat. *Rayat* atau rakyat bisa disebut juga sebagai pengawal atau pemantau

jalannya roda pemerintahan. Tugas rakyat “*genap mupakat behu berdedele*” artinya, bermusyawarah memecahkan berbagai persoalan secara bersama-sama dan bertanggung jawab bersama-sama. *Rayat* atau rakyat juga menjaga keamanan yang terjadi di desa.

Menurut Koentjaraningrat, (201:241) *mukim* merupakan satu gabungan dari kampung-kampung dan merupakan kesatuan hukum yang bercorak agama. Kepala *mukim* disebut *imem*. *Imem* ini mula-mula merupakan pemimpin mesjid dan berarti pemimpin urusan agama. Lambat laun ia mempunyai kekuasaan duniawiyah dalam pemerintahan karena diangkat *ulu balang*. Daerah *ulu balang* ini merupakan gabungan *mukim-mukim*, kepala daerah ini disebut *ulu balang*. Dia memegang jabatan secara turun temurun. Daerah *ulu balang* merupakan daerah langsung di bawah kerajaan.

Ditegaskan kembali oleh Sutoro Eko, (2007:10-11), *mukim* berasal dari bahasa Arab, *mu-qim'* yang berarti kedudukan pada suatu tempat. Sedangkan dalam kamus bahasa Aceh yang disusun oleh Bukhari Daud dan Mark Durie, *mukim* dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai “*area served by a mosque*”. Jadi, dalam definisi ini, dari sisi geografis *mukim* dibatasi menjadi satu area yang berada dalam satu lingkup mesjid.

## 5. Adat Istiadat dan Hukum

### a. Adat

Kata “adat”, istilah yang telah demikian lama digunakan dikawasan Nusantara, berasal dari bahasa arab “*adah*” yang berarti “kebiasaan” atau “praktik” menurut H.A.R Gibb dalam Amirul, 2010: 173) secara teoritis *adah* (juga dikenal sebagai `urf) tidak pernah menjadi sumber resmi hukum Islam. Namun, dalam praktiknya ia sering dimasukan kedalam salah satu rujukan hukum. *Adah* (adat) terkadang digunakan ketika sumber-sumber utama hukum Islam (Al-Qur`an, *hadits*, *ijma*, dan *qiyas*) tidak berbicara mengenai hal yang dimaksud, meskipun ini tidak berarti bahwa hukum Islam yang berasal dari adat “*adah*” bertentangan dengan spirit Islam seperti yang tertuang di dalam Al-Qur`an, hadith. Selanjutnya adat “*adah*” sering berperan sebagai satu-satunya rujukan terbaik yang digunakan ketika muncul interpretasi yang beragam tentang ayat-ayat al-Qur`an. Dalam hal ini, rujukan kepada hukum adat merupakan refleksi dari waktu dan tempat tertentu.

Adat yang dipahami oleh masyarakat Aceh (Gayo) ketika itu. Ketika berbicara “adat” pada abad ke-19. Snouck Hurgronje memahaminya sebagai “kebiasaan” (*custom*) dan “hukum adat” (*customary law*), dengan menekankan bahwa adat lebih banyak digunakan daripada syari`ah (yang dikenal dengan hukum).

Menurut Mahmud Ibrahim (2007:5) pada sekitar tahun 1115 M, kerajaan Lingga oleh penduduk negeri Lingga disebut “*petu Merhum*

*Mahkota Alam*” artinya raja yang mulia dan bijaksana pemberian alam, untuk pertama kali merumuskan norma adat bersama para ulama dan pemimpin masyarakat. Isi rumusan adat tersebut disusun di istana raja Lingga atau di rumah Adat *Pitu Ruang Gayo*. Semua adat terdiri dari empat puluh lima pasal berbahasa Gayo dan bertulisan Jawi, Semua dibukukan sebagai lembaran aturan adat istiadat dari zaman dahulu hingga sekarang tetap dilaksanakan pasal demi pasal dalam kehidupan sehari-hari.

Ada empat puluh lima pasal adat negeri Lingga (*edet Nenggeri Lingge*), *munatur murip sibueten sarak opat, kin penguet ni akhlak menegah buet, menyoki belide remet, melumpeti junger, mabantah hakim, menumpang bele,, munyugang edet i engon ku bekase* .

Artinya tata krama dalam sistem bermasyarakat, untuk menjaga *ahlakulkarimah*, tidak membuat kekerasan atau pemerasan, tidak mengganggu masyarakat, tidak melawan hakim untuk menutupi kesalahan, supaya adat berjalan sesuai dengan harapan (Mahmud Ibrahim, 2007:6).

Menurut Hakim, (1998:12-13) fungsi dari adat dan makna adat Gayo yaitu:

1. Adat berasal dari bahasa arab, dengan pengertian melakukan berbagai kebiasaan-kebiasaan. Adanya adat di karenakan manusia hidup berkelompok-kelompok, lalu membuat berbagai keputusan

disebut peraturan, untuk mengatasi kepentingan masyarakat dan dipandang sebagai undang-undang tanpa tertulis.

2. Adat Gayo bernilai spiritual dan berorientasi kepada *ahlakulkarimah*, membentuk pergaulan yang berlandaskan Agama, adat melaksanakan amar makruf nahi mungkar “*salah bertegah benar berpapah*” artinya yang salah diluruskan yang benar didukung. Adat Gayo, jelas menunjang agama (pengertian agama). Perlu disimak adat adalah *habluminannas*.
3. Adat adalah etos (pandangan hidup yang khas suatu golongan sosial) masyarakat, terikat dengan : “*murip ikanung edet, mate ikanung bumi, murip benar matee suci*” artinya hidup selalu dikandung adat, mati dikandung bumi, hidup harus benar, mati harus suci).
4. Adat adalah aturan ciri khas dari berbagai suku, tata kelakuan dan kebiasaan. Bagi suku Gayo adat itu: “*nge mucap ku atu mulabang ke papan*” artinya sudah melembaga).
5. Adat adalah aturan yang berlaku di daerah tritorial masing-masing, berfungsi laksana undang-undang.
6. Adat adalah pegangan hidup serta pedoman dalam melaksanakan sesuatu perbuatan.
7. Adat Istiadat adalah kata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat integrasi dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa adat di Gayo sangat kuat.

Jika suatu adat menjadi keliru maka akan dikembalikan kepada Al Qur`an dan yang membuat adat tersebut.

Sistem adat masyarakat Gayo, mengatur semua tentang adat yang dikenal dengan *Sarak Opat* artinya empat unsur dalam satu ikatan terpadu. Adat “*edet*” adalah hukum yang tidak tertulis, yang hidup dan berkembang bersama kehidupan masyarakat dan dijalankan sepenuhnya oleh raja “*reje*”; sedangkan hukum adalah kaidah-kaidah Islam yang secara teoritis sempurna dan merupakan ketentuan sesuatu yang datang dari Allah “Tuhan”. Akan tetapi dalam praktik hukum yang berkaitan dengan agama. Dalam penggunaan sehari-hari yang dimaksud dengan adat “*edet*” adalah raja “*reje*” yang menjalankan secara keseluruhan, sedangkan dengan hukum adalah Imam “*imem*”.

Mahmud Ibrahim, (2007:63) menyatakan adapun *sarak opat* artinya empat unsur dalam satu ikatan tersebut adalah:

1. Raja (*Reje*) kepala pemerintahan), *musuket sifet* artinya berfungsi memelihara keadilan di kalangan rakyatnya.
2. Ulama (*Imem*), *muperlu sunet* artinya berkewajiban membimbing dan melaksanakan ajaran Agama Islam terutama yang fardhu dan sunat yang baik serta menetapkan hukum bagi yang melanggar secara adat dan agama.
3. *Petue* artinya orang yang dituakan dan dipandang berilmu harus *musidik sasat* artinya meneliti dan mengevaluasi keadaan masyarakat.

4. rakyat *genap mufakat* artinya bermusyawarah dan mufakat bagi kepentingan negeri atau seluruh masyarakat.

Raja beserta imam (ulama) memiliki fungsi dan berperan sangat penting dalam pemerintahan, karena raja melaksanakan prinsip : *edet mu nukum bersifet wujud* artinya adat menjatuhkan hukuman karena ada bukti yang jelas dan konkret. Imam (ulama) melaksanakan prinsip : *ukum mu nukum bersifet kalam* artinya hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah.

Keduanya harus singkron dan terpadu dalam rangka mewujudkan : *Agama iberet empus, edet ibarat peger* artinya Agama seperti tanaman, *edet ibarat peger* artinya seperti pagar tanaman. Menurut Melalatoa dalam Zainal Abidin, (2002:27) masyarakat Gayo sebagaimana masyarakat Aceh lainnya adalah masyarakat yang tergolong taat menjalankan ajaran Agama Islam. Hal ini karena adanya pemahaman di tengah-tengah masyarakat bahwa sistem budaya mereka berasal dari dua sumber. Pertama sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan, keyakinan nilai, norma-norma yang kesemuanya dinyatakan adat “*edet*” serta kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut “*Resam*”, kedua sumber Agama Islam berupa Akidah, sistem keyakinan, nilai-nilai dan kaidah-kaidah Agama disebut dengan hukum.

Di samping itu suku Gayo juga mengenal prinsip-prinsip adat yang mereka anut. Hal ini untuk meluruskan prinsip-prinsip adat yang ada.

Zainal Abidin (2002:28) menyatakan bahwa prinsip -prinsip adat tersebut meliputi empat hal yaitu:

1. *Dunie terpanjang* adalah harga diri yang menyangkut hak atas wilayah.
2. *Nahma teraku* adalah harga diri yang menyangkut kedudukan yang sah.
3. *Bela mutan* adalah harga diri yang terusik karena ada anggota kelompoknya yang disakiti atau di ganggu.
4. *Malu tertawan* adalah harga diri yang terusik karena kaum wanita atau kelompoknya diganggu atau difitnah orang lain.

Penerapan sistem adat tidak hanya pada masyarakat, tetapi mempengaruhi dalam pembuatan rumah adat pitu ruang Gayo Takengon, ini bisa dilihat dari pembangunan rumah adat yang melalui acara adat atau *magic religius* sampai hasil akhir pembuatan rumah adat. Tidak lepas pula pada penerapan simbol (motif) yang terdapat pada rumah adat, peletakkan motif juga mempertimbangkan makna, tempat atau kedudukan, tujuan dan keindahan.

#### **b. Adat pergaulan (sosial)**

Adat mempertimbangkan aturan dari berbagai segi, adat selalu mengaitkan dengan hukum agama. Aturan ini disebut dengan istilah “*si opat*” artinya empat perkara. Istilah Gayo mengenal dengan kata “*sumang*”

artinya perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan adat, dilihat dari sisi-sisi yang lain, perbuatan itu tergolong tidak terpuji, karena mempunyai dampak negatif bagi lingkungan sekitar.

Menurut Hakim, (1998: 89), *sumang* di Gayo dianggap pola dasar, sebagai landasan hidup dalam masyarakatnya. Kita memahami dalam hidup ini jelas diikat oleh ketentuan-ketentuan yang dipandang baik oleh masyarakat. Orang-orang yang bertindak “*sumang*” dinilai tidak sopan dan salah, dari karena “*sumang*” adalah perbuatan yang negative maka memiliki kekuatan hukum, walaupun tidak tertulis dan masuk dalam hukum adat.

Menurut Hakim, (1998:90), *sumang* terbagi dalam empat perkara, yaitu:

- a. *Sumang perceraken* (berkata-kata yang negatif)

*Sumang percerakan* merupakan mengucapkan kata-kata yang tidak pada tempatnya dan tidak sesuai dengan hukum Islam atau berkata-kata yang buruk pada orang lain. Sebagai contoh, menfitnah orang lain, mengunjing, dan cerita porno.

- b. *Sumang kekenulen* (cara duduk yang tidak sopan)

*Sumang kenunulen* merupakan posisi duduk yang tidak sopan dalam suatu majelis serta duduk berduan di tempat sepi antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Contoh lainnya adalah bertamu ke-rumah janda, anak gadis atau isteri orang, sedangkan dirumah tidak ada suami, atau walinya.

- c. *Sumang pelangkahan* (perjalanan ke tempat yang tidak baik)

*Sumang pelangkahan* adalah dimana seorang laki-laki pergi bersama seorang perempuan yang bukan isteri atau muhri mnya menuju suatu tempat tertentu atau berduan ditempat yang sepi. Serta mengunjungi tempat lokalisasi dan tempat yang lainnya, ini dinamakan dalam istilah Gayo adalah “*sumang perlangkahan*”.

- d. *Sumang penerahen* (melihat yang tidak baik)

Laki-laki dan perempuan saling berpandangan secara nakal atau melihat aurat yang lainnya.

Menurut Mahmud, (2007:61) untuk menghindari terjadinya sumang, maka dalam masyarakat Gayo dikenal dan harus dilaksanakan prinsip pertanggung jawaban, yaitu:

1. “*Ukum ni anak i amae*” artinya hukum seorang anak terletak pada ayahnya. Maksudnya, orang tua wajib mendidik agama pada anaknya, serta anak wajib mematuhi dan menghormati orang tuannya. Kalau anak melanggar ketentuan hukum, maka orang tuanya ikut bertanggung jawab.
2. “*Ukum ni rayat i reje e*” artinya hukum atau tanggung jawab rakyat berada di tangan pimpinan pemerintahan. Maksudnya raja atau pimpinan pememrintah berkewajiban membimbing, mengawasi dan menindak rakyat yang terbukti melakukan perbuatan *sumang* (pelanggaran). Pemimpin yang tidak berwenang tidak boleh menindak rakyat yang melakukan perbuatan terlarang “*sumang*’.

3. *"Ukun ni harta i empu e"* artinya tanggung jawab mengenai harta berada pada pemiliknya. Pemilik harta wajib bertanggung jawab terhadap hartanya dan menanggung resiko bila terjadi terjadi sesuatu terhadap hartanya.

### **c. Adat perkawinan**

Mengemukakan masalah perkawinan berarti mengemukakan suatu masalah yang sangat luas, yang menyangkut kehidupan dan perkembangan umat manusia di muka bumi ini. Agama memberikan wadah adatpun memberikan tempat, adat perkawinan yang dapat di rangkaikan tentu merupakan suatu rangkaian yang indah, cara-caranya ada yang aneh dan tentu ada yang lucu tergantung dari segi mana kita memandangnya, sebagaimana dikemukakan oleh Firth dalam Ammal Pabittu dalam Nasrun (2008:14), bahwa kebiasaan-kebiasaan yang masing-masing berlainan itu tidak menimbulkan keanehan bagi mereka yang melakukannya sendiri, tetapi orang lain yang tidak melakukakannya menganggap kebiasaan itu sebagai sesuatu yang lucu.

Perkawinan mempunyai arti yang sangat penting, juga sebagai sunnah Rasulullah. Menurut Koentjaraningrat, (2010:239), menurut kepercayaan orang-orang Aceh (Gayo), maka perkawinan suatu keh arusan yang ditetapkan oleh agama. Persoalan sex di sini tidak merupakan faktor yang menentukan. Perkawinan itu adalah suatu bentuk hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang memenuhi syarat dalam

hukum. Oleh karena itu setiap orang laki-laki dan wanita yang telah akil balig diwajibkan mencari dan mendapatkan jodohnya .

Pada dasarnya perkawinan yang terdapat di dataran tinggi Gayo ada beberapa status perkawinan, adapun status perkawinan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Juelen* (menyerahkan anak perempuan kepada pihak pihak laki -laki yang akan dinikahinya dengan di tukar dengan barang atau uang)

*Juelen* yaitu anak perempuan yang di nikahkan dengan seorang laki-laki dengan sejumlah mahar dan *teniron* (permintaan barang tertentu seperti seperangkat tempat tidur lengkap, pekakas dapur, perlengkapan rumah tangga, anting” *subang*” hewan peliharaan, seperti kerbau, sapi dan lainnya serta sawah . Ini semua harus dipenuhi oleh pihak laki-laki, serta barang yang diberikan sepenuhnya milik isteri sesudah menikah.

Menurut Isma Tantawi, (tanggal 01 Maret 2010), mengungkapkan bahwa perkawinan *juelen* ialah “*inen mayak*” artinya sebutan untuk pengantin baru perempuan, masuk kepada pihak keluarga “*aman mayak*” artinya sebutan untuk pengantin baru laki-laki. Jadi, pihak wanita masuk serta menjadi tanggung jawab pihak suami. Pengantin wanita tinggal “*inen mayak*” di rumah “*aman mayak*” pengantin laki-laki, serta mengikuti garis keturunan pihak bapak (patrilinial).

Sistem menikah *juelen* menurut Mahmud, (2007:72), adalah proses pernikahan yang secara utuh menjual anak perempuannya kepada

pihak laki-laki. Jika terjadi masalah dalam keluarga maka pihak keluarga dari pihak perempuan tidak punya hak sedikitpun untuk mencampuri serta menyelesaikan masalah yang menimpa anaknya karena status pernikahannya adalah status *juelen*.

Anak yang sudah dinikahkan dengan status *juelen* tidak bisa bersilaturahmi kepada orang tuanya tanpa ijin dari suami. Tetapi tetap menerima warisan atau pusaka dari orang tua kandungnya sesuai syari`at.

b. *Angkap* (suami tinggal dirumah isteri)

*Angkap* merupakan sistem perkawinan berbentuk martilokal (suami tinggal dirumah isteri). Mereka tinggal bersama-sama dengan orang tua isteri sampai mereka diberi rumah sendiri. Selama masih bersama-sama tinggal dengan mertua, maka suami tidak mempunyai tanggung jawab terhadap rumah tangga dan yang bertanggung jawab adalah mertua (ayah wanita) Koentjaraningrat, (2010:241).

Sebelum nikah angkap dilaksanakan, maka harus melalui *berpenesah* artinya membayar sejumlah uang terebih dahulu dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Upacara penesah dilakukan sebelum akad nikah dan harus dihadiri oleh orang tua kedua belah pihak, raja/kepala kampung, “*sara opat*” serta *ralik* artinya pihak dari perempuan.

Bila terjadi musibah seperti ayah serta ibu mertuanya meninggal dunia, maka yang di “*angkap*” punya hak penuh mengurus harta mertuanya sebagai hibah.

Jika isteri ingkar tentang ketentuan pernikahan dengan status “*angkap*” maka semua harta yang di miliki bersama sah menjadi milik suami sepenuhnya. Juga sebaliknya, jika suami ingkar maka suami tidak memiliki hak sedikitpun dari harta tersebut atau sering diungkapkan oleh masyarakat Gayo dengan “*meh nyawa e*” artinya nyawanya berakhir.

Menurut Koentjaraningrat, (2010:240), perceraian disini sangat jarang terjadi, jika karena terpaksa sekali (misalnya ikut campur tangan mertua terlalu jauh dalam soal rumah tangga mereka) maka dapat timbul perceraian. Perceraian bukanlah suatu pola yang disenangi masyarakat. Hidup damai dan tanpa cekcok sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya adalah teladan yang baik dan dihormati.

Terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan seumpamanya, isteri meninggal dunia, dan suami yang status pernikahan “*angkap*” pingin menikah kembali maka, suami harus meninggalkan rumah isteri/mertuanya tersebut. Sehubungan dengan harta yang diperoleh melalui usaha bersama yang dikenal dengan istilah “*poh roh*” artinya usaha bersama, tidak boleh dibawa atau dimiliki suami. Dalam keadaan ini disebut “*beluh koro taring tunah, beluh jema taring umah*” artinya

jika kerbau pergi maka yang tinggal adalah kubangnya , jika orang pergi maka tinggal rumahnya. *Koro* atau kerbau diibaratkan sebagai suami atau isteri yang harus pergi dengan jalan yang berbeda.

c. *Naik*

Perkawinan naik ialah perkawinan terjadi karena sama -sama suka, namun mendapat hambatan dari salah satu atau kedua keluarga. Sehingga wanita meminta supaya untuk dinikahkan dengan seorang pria melalui kantor urusan agama.

d. *Mah Tabak*

Perkawinan “*mah tabak*” ialah perkawinan terjadi karena sama-sama suka, namun mendapat hambatan dari salah satu keluarga atau kedua keluarga. Sehingga pria menyerahkan diri kepada pihak keluarga wanita untuk dinikahkan. Pada perkawinan “*mah tabak*” ini pria harus membawa:

- a. Tali (jika tidak disetujui, ikatlah dengan tali tersebut).
- b. Pisau atau *kelewang* (jika tidak disetujui, maka silahkan bunuh dengan pisau tersebut).
- c. Peti (jika tidak setuju, peti ini untuk tempat mayatnya).
- d. Tabak, alat untuk mengangkat tanah (jika tidak disetujui, timbunlah kuburan dengan alat ini).

Kendati menurut adat berlaku perkawinan beli atau “*juelen*”, seolah-olah perempuan itu tidak memiliki apa-apa, namun posisi perempuan dalam masyarakat Gayo jauh dari sistem perbudakan dan

tidaklah seburuk yang dibayangkan. Banyak orang Gayo yang mengatakan bahwa perempuan Gayo tidak pernah kena denda apalagi kena hukum. Posisi perempuan Gayo sama tingginya dengan posisi raja “*reje*”. Seorang raja tidak pernah kena denda “*gere tersalahi*” artinya tidak bisa disalahkan, walaupun oleh atasannya sendiri. Raja memiliki kekebalan hukum, hal ini dipertanggung jawabkan oleh adat dan hukum yaitu *imem* dan *petue* (petua).

Menurut Snouck, (1996:78), penguasa yang melanggar adat, segera diturunkan “*ilegihen*” = dihapuskan, artinya jabatannya ditarik dan mengangkat pejabat yang baru untuk mengantikannya. Demikian juga halnya dengan perempuan Gayo, bagi mereka di hormati dan dihargai. Seorang laki-laki berpapasan di jalan dengan seorang perempuan, maka laki-laki harus menghindar atau menggiring, untuk memberikan jalan kepada perempuan terlebih dahulu. Dalam bahasa adat mengemukakan: “*beret malu, wajib edet*” artinya perempuan dihargai, raja dimuliakan.

Sistem perkawinan dengan *mah tabak* merupakan sesuatu yang jarang sekali ditemukan di daerah manapun di Indonesia. Inilah yang menyebabkan adat Gayo sangat berbeda dengan budaya Aceh lainnya, sedangkan sistem perkawinan adat Aceh adalah sistem matrilokal yaitu suami ikut dengan isteri, sedangkan di dataran tinggi Gayo sebaliknya, isteri ikut suami. Di tanah Gayo juga ada yang menganut sistem menikah dengan matrilokal yaitu dengan sebutan *angkap*. Tetapi mayoritas sistem

perkawinan di dataran tinggi Gayo menggunakan sistem *juelen*. Adapun proses pernikahan pada adat Gayo adalah sebagai berikut:

### **1. Proses meminang**

Setelah umur anak mencapai akil balig yang dalam bahasa adat Gayo mengemukakan “*bides nge sawah kulle, ike i jengkal nge sawah narue*” artinya jika umur sudah akil balig dan sudah mampu maka laksanakanlah perkawinan, maka wali calon mempelai laki-laki meminang (*muginte*) kepada wali calon mempelai perempuan. Dalam istilah adat Gayo disebutkan “*ume i pagan rukah, ukum i pagan nikah*”, artinya jika sawah sudah dapat di airi, maka menikahlah sesuai dengan syari`at. Makna sawah sudah dapat di airi adalah kata perumpamaan atau kiasan yang sering dilakukan oleh masyarakat Gayo, untuk mengemukakan sesuatu yang “*sumang*” artinya tidak pantas di ucapkan dan akan menyakiti hati orang lain. Makna dari “jika sawah sudah dapat di airi; yaitu, jika sudah akil balig dan mampu untuk menikah, maka segeralah menikah (Mahmud, 2007:64).

Meminang dilakukan di rumah orang tua wali mempelai perempuan dengan menyerahkan perlengkapan sirih, beras satu bambu dan sejumlah uang. Pemberian sirih, beras satu bambu dan sejumlah uang ini dimaksudkan sebagai simbol untuk saling mengenal di antara kedua belah pihak.

meminang pada dasarnya dilakukan secara tertutup, serta tidak melibatkan aparatur pemerintahan, dikarenakan meminang belum tentu diterima oleh pihak yang akan dipinang. Wali pihak yang dipinang harus melakukan “*beramal tidur, bernipi jege*”, artinya mempertimbangkan apakah calon yang meminang dari keturunan baik -baik atau buruk, serta bagaimanakah akhlak yang meminang. Jadi wali pihak perempuan harus mempertimbangkan sebelum memberi jawaban kepada pihak laki -laki yang meminang, selanjutnya pihak perempuan memberikan jawaban yang belum pasti dengan mengatakan: *ike nge sawah enti galak, ike gere enti gelii*” artinya kalau pinangan diterima jangan bergembira dan seandainya ditolak jangan ada rasa dendam dan membenci.

Apabila proses meminang tidak diterima, maka wali dari mempelai perempuan menyatakan: “*keras ni kuyu i penemun, i ilang rara i pepenan, kekuneh peh keras ni petemun, lebih kuet takdirni tuhen*” artinya, angin berembus di Penemun (sebuah nama desa), api di nyalakan di Pepenan, bagaimanapun kuatnya pertemuan, sesungguhnya lebih kuat takdir Tuhan (Allah). Ungkapan tersebut pihak mempelai laki-laki sudah mengerti akan maksud dan tujuannya ditolak oleh pihak mempelai perempuan. Menurut Mahmud, (2007:65), jika proses meminang ditolak maka pihak mempelai laki-laki harus bisa menerima dengan sabar dan bijaksana, dan keadaanpun akan kembali seperti biasa. Seperti yang diungkapkan pepatah Gayo: “*benang gasut ulaken ku elangen*” artinya benang yang sudah kusut

dikembalikan ke pintalannya, sehingga dipandang tidak pernah terjadi sesuatu yang mengecewakan.

Apabila proses meminang diterima, orang tua ataupun kerabat mempelai perempuan akan membicarakan masalah aqad nikahnya tersebut. “*ara jema geh begeli ate kin ipak ni*” artinya orang yang datang membenci anak gadis tersebut. Definisi membenci disini adalah orang yang datang setulus hati dan mencintai anak gadis tersebut. Makna ini dimaksudkan agar tidak merasa berbangga diri, dikarenakan suku Gayo tidak suka membanggakan diri jika mendapatkan sesuatu yang lebih. Pada istilah Gayo untuk menyebutkan kata-kata cinta, rindu, sayang serta yang sejenis ungkapan kasih sayang lainnya adalah hal yang sangat tabu atau dikenal dengan istilah *kemali*.

## 2. *Teniron* (Permintaan)

Setelah proses meminang diterima pihak mempelai perempuan, maka proses selanjutnya adalah penentuan *teniron* artinya pemintaan harta, serta penentuan *mahar* (mas kawin). *Teniron* merupakan permintaan calon isteri kepada pihak mempelai laki-laki berupa uang atau barang tertentu selain Mas kawin (*mahar*), untuk menjadi milik isteri dan dipergunakan bersama suaminya setelah menikah .

Pasal 1 Sub B Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Tengah Nomor 1 Tahun 1997 yang di undang-undangkan dalam lembaran Daerah Istimewa Aceh Nomor 10 Tanggal 30 Mei 1968 tercantum maksud permintaan

(*teniron*) sebagai permintaan yang menjadi syarat untuk berlangsungnya perkawinan.

Jadi, disamping mas kawin (*mahar*) yang merupakan syarat sah pernikahan supaya suami dan isteri berhubungan berdasarkan syari`at, maka *teniron* merupakan syarat kesepakatan terjadinya perkawinan menurut adat Gayo. Bila fungsi *teniron* (permintaan) dikaitkan dengan fungsi adat untuk menunjang syari`at, maka norma *teniron* mengatur tanggung jawab suami terhadap kebutuhan hidup isteri sekaligus merupakan jaminan bagi isteri kalau terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan (cerai).

Untuk menetapkan sebuah mas kawin (*mahar*) atau disebut dengan *jenamee* biasanya tidak kurang dari *sara tahil* (satu tahil), sekarang pada umumnya antara 10 sampai 25 gram emas murni. Penetapan mas kawin (*mahar*) biasanya disesuaikan dengan kemampuan pihak keluarga laki - laki. Jika *teniron* dan mas kawin (*mahar*) telalu berat maka pihak mempelai laki-laki berhak meminta keringanan kepada pihak mempelai perempuan.

Jika hal tersebut sudah ditemukan titik temunya di antara kedua belah pihak maka proses selanjutnya adalah pernikahan akan dilaksanakan dua minggu atau satu bulan setelah acara meminang dan penetapan mas kawin (*mahar*) dan *teniron* (permintaan).

### **3. *Berguru* (diserahkan kepada *Tengku / Ulama*)**

Kepastian akan dilaksanakan pernikahan, menimbulkan tanggung jawab kepada dua belah pihak, yaitu dengan sistem *berguru*. Kedua belah pihak wajib melaksanakan sistem *berguru*. *Berguru* dimaksudkan untuk di didik serta di uji tingkat keimanan seperti ibadah terutama shalat dan membaca al-Qur'an serta cara menerima hukum ketika aqad nikah.

Menurut Mahmud, (2007: 66), jika dalam proses *berguru* pihak laki-laki tidak mampu menunaikan Shalat, membaca al-qur'an serta mengucapkan kata-kata ijab qabul maka proses pernikahan akan di undur dari waktu yang telah ditentukan. Dalam istilah bahasa Gayo di undurnya acara pernikahan disebut dengan "*i tamah tongkoh*" artinya waktu pernikahan ditunda.

Jika pihak laki-laki sudah bisa memenuhi syarat, seperti shalat, membaca al-Qur'an serta menjawab kata-kata ijab qabul. Maka selanjutnya adalah "*mujule emas*" (serah terima *teniron* (permintaan perempuan kepada pihak laki-laki).

### **4. *Mujule Mas* (Mengantarkan "*Teniron*" Permintaan Pihak Perempuan) Serta Menentukan waktu yang Baik.**

Bila *tengku / Ulama* menyatakan, proses "*berguru*" sudah selesai dilaksanakan oleh pihak pengantin, maka harta yang diminta oleh keluarga pihak calon isteri yang jumlahnya telah disepakati bersama, maka selanjutnya wali dari pihak mempelai laki-laki mengantarkan harta mas

kawin (*mahar* serta “*teniron*” (permintaan) kepada pihak mempelai perempuan.

Setelah proses serah terima selesai dilaksanakan dengan baik, maka wali calon mempelai perempuan meminta kepada wali calon mempelai laki-laki “*selo kami mujulen bineh ku ini*” artinya kapan kami mengantar mempelai kemari. Kedua belah pihak mermusyarahah untuk menentukan waktu yang baik untuk menyelenggarakan pernikahan yang disebut “*tang bilangan si jeroh ketike si bise*” artinya pada tanggal yang baik dan waktu yang tepat.

Menurut Mahmud, (2007:67), menentukan bilangan “*sijeroh ketike si bise*” artinya menentukan hari yang baik, terlebih dahulu harus diteliti bulan yang baik, seperti Zhulhijjah, *mulud* dan lain-lain. Selanjutnya diteliti hari kelahiran calon kedua mempelai yang dikaitkan dengan huruf awal nama mempelai sesuai dengan urutan huruf hijaiyah yang di awali hari ahad sampai sabtu.

Setelah nama tersebut dikaitkan, maka selanjutnya dengan “*nasir opat*” artinya empat unsur dalam tubuh manusia, yaitu “*rara*” (api), “*aih*” (air), “*tanoh*” (tanah), dan “*kuyu*” (udara). Setelah dicocokan antara kedua nama mempelai tersebut, baru ditentukan hari pernikahannya.

Selain itu ada waktu yang afdhal menurut adat Gayo yaitu “*munyang ni lo*” artinya ketika matahari naik, sebagaimana yang disebut dalam kitab fiqih waktu dhuha. “*Munyang ni lo*” artinya ketika matahari naik adalah waktu yang baik untuk menikah, agar kehidupan orang yang menikah itu

tetap bersinar. Semua hari dan waktu, selain waktu tahrim dan waktu melaksanakan shalat adalah baik menurut syari`at untuk melakukan perbuatan baik termasuk pernikahan.

## 5. Pelaksanaan Nikah

Adapun proses dalam pelaksanaan pernikahan adat Gayo yaitu:

1. “*Pakat sara ine*” artinya musyawarah keluarga besar pihak laki -laki dan perempuan untuk persiapan pernikahan.
2. “*Muyipen ni janeme*” artinya mempersiapkan syarat sah nikah, yaitu mas kawin atau *janeme*.
3. “*Bejege*” artinya bergadang, dengan mengadakan acara yang digelar pada malam hari, dengan mengundang “*biak opat*” artinya saudara yang terbagi empat, yaitu (*ralik, juelen, sebet, guru*). “*Ralik*” artinya semua saudara dari pihak ibu, “*Juelen*” artinya bibik yang sudah menikah dengan orang lain atau adik kandung dari bapak, “*sebet*” artinya para sahabat atau saudara angkat, guru artinya para guru yang mendidik kita dari kecil hingga dewasa, selanjutnya mengundang “*jema opat*” artinya saudara yang penting, yaitu (*sudere, urangtue, pegawe, pengulunte*). “*Saudere*” artinya saudara satu kampung atau daerah untuk “*mufakat*” (musyawarah) tentang acara pernikahan dan pembagian tugas, “*urang tue*” artinya para orang tua yang berpengalaman dalam acara pernikahan sesuai dengan syari`at, “*pegawe*” artinya para petinggi daerah, seperti raja, atau kepala kampung, ulama atau “*imem*” serta

perangkat lainnya, dan “*pengulunte*” atau imam kampung artinya yang memberikan nasehat serta tatacara pernikahan, dalam istilah Gayo disebut “*si nosah do,a sempena*” .

Pada acara *bejege* artinya acara bergadang, biasanya diadakan acara kesenian daerah selama dua malam berturut-turut, yaitu acara didong, saman, tari guel serta canang, canang adalah musik tradisional pernikahan adat Gayo.

#### 4. *Mah Bai (Naik Rempele)*

Bagian ini adalah “*jema opat*” artinya para saudara dari bapak, ibu, kawan-kawan serta guru, yang mengantarkan calon pengantin laki-laki “*aman mayak*” ke rumah pengantin wanita untuk dinikahkan. Pengantin pria dan rombongan dijemput oleh “*telangke*” artinya pihak dari perempuan, dan diiringi dengan musik *canang* (musik tradisional pernikahan adat Gayo). Sebelum sampai di rumah pengantin wanita, rombongan ini singgah terlebih dahulu di rumah “*persilangan*” artinya rumah yang telah dipersiapkan oleh pihak perempuan untuk merapikan badan serta memeriksa perlengkapan yang akan dibawa, yang ditentukan, agar pihak mempelai wanita dapat bersiap-siap menerimanya.

Ketika berada di rumah *persilangan*, semua bentuk perjanjian diselesaikan, dan diberikan alang-alang yang terdiri dari tebu tiga batang, kelapa satu buah, telor ayam tiga butir, jeruk purut tiga buah, dan buah pinang sebagai nilai simbolisasi pernikahan.

Ketika rombongan tiba di halaman rumah calon pengatin wanita “*inen mayak*”, rombongan berhenti sejenak untuk *tawar dun kayu* artinya tepung tawar dan menerima penghormatan dari pihak pengatin wanita “*inen mayak*”. Kepada calon penngantin laki-laki “*aman mayak*” pada saat itu diberi minum santan, dan selanjutnya acara di tawari dengan tepung tawar. Setelah calon pengantin laki-laki “*aman mayak*” berada dalam rumah pengantin wanita “*inen mayak*”, ucapan selamat datang dan penyerahan segala sesuatunya disampaikan mela lui *melengkan*. *Melengkan* adalah adat istiadat Gayo berbentuk berbalas pantun yang dilakukan setiap akan melaksanakan pernikahan.

Usai “*melengkan*” dilaksanakan akad nikah (sesuai dengan syariat Islam). Setelah selesai menikah pengantin laki-laki “*aman mayak*” dan pengantin wanita “*inen mayak*” ditabrakan (*isentur*) oleh *beru bujang* artinya para pemuda dan pemudi, pengiring pengantin laki-laki “*aman mayak*”, dengan jalan menyorong ke muka, serta ke belakang, supaya para pengantin baru saling bersentuhan. Kemudian pengasuh membawa pengantin laki-laki “*aman mayak*” ke dalam kamar pengantin (*atas delem*) melalui “*tetitin perlo*” (jalan khusus) yang dirintangi dengan kain panjang. Untuk melewati rintangan ini harus mampu menjawab pertanyaan atau harus dapat memenuhi permintaan yang diajukan oleh teman-teman pengantin wanita “*inen mayak*”. Kemudian diterima oleh pengasuh dari pihak pengantin wanita dan

selanjutnya pengantin wanita mengadakan *semah pincung* penghormatan mulia kepada suaminya.

##### 5. *Mah beru*

*Mah Beru* merupakan Kebalikan *mah bai* adalah diadakan *mah beru* atau *julen* yaitu acara mengantar *inen mayak* artinya pengantin perempuan, ke tempat “*aman mayak*” artinya pengantin laki-laki. Satu malam sebelum *mah beru* biasanya selalu “*mongot bersebuku*” artinya menangis sambil mengeluarkan ungkapan hati dengan cara bersyair dalam pelukan orang, kepada orangtua, teman, keluarga, dan tetangga. *Inen mayak* atau pengantin perempuan membawa kendi berisi air dan batu dari tempat pemandian (*aunen*), tujuannya supaya cepat melupakan kampung halaman. Peralatan yang dibawa pada saat *mah beru* adalah sebagai berikut:

- a. Nasi bungkus sebanyak 20 sumpit (*kerotum 20 tape*) atau sesuai dengan jumlah keluarga perempuan yang tinggal dirumah orang tuanya.

Tempah atau tempat barang untuk keperluan rumah tangga pengantin baru “*aman mayak urum inen mayak*”, misalnya *cawan* (cambung), *pingen* (piring), *mangkuk* (mangkok), *kuren* (cosmos), *senuk* (sendok kayu), *legen* (cobek atau tempat ulekan), *capir* (piring kecil), *belenge* (periuk).

Alun atau tikar dibagikan kepada famili pengantin pria, termasuk kepada “*sara opat*” yang terdiri dari 12 tikar besar (*alas kolak*) dan 12 tikar kecil (*alas ucak*), dan sumpit yang tidak tertentu jumlahnya (*tape, bebalun, geduk, dan karung*). Semua jenis pemberian inilah disebut dengan ”*unyuk betempah* (mahar), *tempah benile* (pemberian yang mulia dan berharga).

Kemudian pengantin perempuan “*inen mayak*” sungkem (*semah*) kepada kedua orangtua (*tuen*) dan memberikan alun tikar besar, tikar kecil dan sumpit. Kemudian pihak *tuen* memberikan penghargaan (*selpah; lapik nuku*) artinya tanda mata, seperti kerbau atau kambing sesuai dengan kemampuan. Selanjutnya sungkem kepada semua keluarga dekat dan memberikan alun sesuai dengan dekat tidaknya hubungan keluarga.

#### b. *Tanag Kul*

*Tanang kul* dilakukan setelah tiga sampai dengan tujuh hari, pengantin perempuan “*inen mayak*” harus mengunjungi orangtua dan semua famili di kampung hala man. Dengan membawa nasi bungkus lengkap dengan lauk pauknya (*kerotum urum pengkeroe*) sebanyak 40 sumpit dan diberikan kepada keluarga pengantin perempuan “*inen mayak*”, yang dekat sampai yang jauh (*mulei bau mungkur sawah bau tekur*).

Kemudian sumpit dikembalikan dengan isi uang (*isi ni tape*) kepada pengantin perempuan “*inen mayak*”.

c. *Entong ralik* (pulang kampung)

*Entong ralik* merupakan silaturahmi kepada orang tua perempuan maupun orang tua laki-lakinya. *Entong ralik* dilakukan karena rindu atau karena perayaan hari raya (*taun kul*). *Entong ralik* ini hanya membawa nasi satu sumpit kepada orangtua kandung, namun kalau ada bermudahan dapat dibawa untuk keluarga dekat yang lainnya.

Dari uraian di atas merupakan proses serta bentuk adat pernikahan yang ada di dataran tinggi Gayo. Menurut Koertjaraningrat, (2010:240) mengemukakan sesunguhnya perceraian jarang terjadi, akan tetapi kawin poligami masih banyak di lakukan di Aceh (Gayo). Prinsip -prinsip yang dipegang untuk berpoligami ini adalah suatu ketentuan dalam Islam, yang menurut segologan orang memberi kelonggaran untuk berpoligami (al - Qur`an, Surat Annisa, ayat 3), yaitu:

*Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.*

Selain itu, faktor-faktor lain seperti tidak punya anak pada isteri yang pertama dan sebagainya. Masyarakat Gayo memperhitungkan garis keturunannya berdasarkan prinsip bilateral, hal ini berlaku sampai sekarang ini. Sebelumnya terdapat perbedaan antara Gayo Lues dengan Gayo Lut yang masing-masing memperhitungkan garis keturunannya berdasarkan prinsip *patrilineal* dan *matrilineal*. Dalam perkawinan mereka menganut prinsip *exogam* yaitu kawin keluar suku, kaum atau belah.

Hubungan sosial kemasyarakatan mereka mengenal adanya sistem *klen* (belah) yaitu suatu kelompok persekutuan hidup yang di dalamnya terdiri atas gabungan keluarga luas. Karena itu mereka menganggap anggota *klen* adalah saudara sendiri (Hasan Gayo, 1987:19). *Klen* dalam masyarakat Gayo seperti *belah hakim, belah linge, belah imem, belah kejurun, belah mude, belah ujung, belah imem, belah lane, belah cik, belah bukit, belah lot, belah owak, belah lumut, belah penarun, belah kerlang*.

Setiap *klen* mempunyai kepemimpinan sendiri yang di sebut *sarak opat* artinya empat unsur dalam satu ikatan, yaitu *raja, imam, petue dan rakyat*. Kepemimpinan menurut adat istiadat setempat.

Anggota masyarakat tidak boleh menikah dalam satu *klen*, ini merupakan ketetapan adat sejak zaman dahulu, jika hal ini terjadi maka hukum adat akan diberlakukan kepada pelakunya, misal nya *parak* artinya dikeluarkan dari lingkungan keluarga, *klen* atau kampung, atau *jeret naru*

artinya kuburan panjang, adalah hukuman mati yang diberlakukan, kemudian mayat kedua pelaku akan ditanam dalam satu kuburan.

#### **d. Hukum Adat Gayo**

Pengertian umum, pelanggaran terhadap adat yang bisa dikenakan sanksi hukuman adalah dengan adanya satu bukti yang nyata (tampak). Tegasnya harus dapat dibuktikan dengan menunjukkan satu tanda. Di Gayo sendiri hal ini merupakan suatu syarat mutlak; tanpa bukti nyata tidak ada kata salah. Sehelai ikat kepala dari seseorang laki-laki pemeriksa yang ditemukan oleh sana k famili si perempuan, cukup dijadikan bukti. Sebaliknya sepuluh keterangan tanpa menunjukkan bukti sama sekali tidak ada artinya.

Walaupun ada beberapa orang yang bersedia menjadi saksi atas pekerjaan penjahat seseorang tanpa dapat menunjukkan bukti, hanya dapat di ingatkan kepada pihak saudaranya saja untuk tidak mengulanginya, dalam istilah Gayo disebut: "*menyeratan*" artinya peringatan.

*“Edet munukum musipet suket, hukum munukum musifet kalam, edet ara musuket sifet, gike kul ileleti gike naru (i sifeti), hukum muperlu sunet, tue musidik sasat, anak buah genap mupakat”* Artinya adat “*reje*” memutuskan sesuatu berdasarkan sifat (wujud yang satu), hukum “*imem*” berdasarkan sifat “Allah”. Adat mengukur besarnya sesuatu dengan membelitinya, sesuatu yang panjang dihastai; “*imem*’ (hukum) bertindak

sesuai kaidah dan sunnah agama; “*tue*” menyiasati dan mengawasi anak buahnya dengan sikap penuh musyawarah.

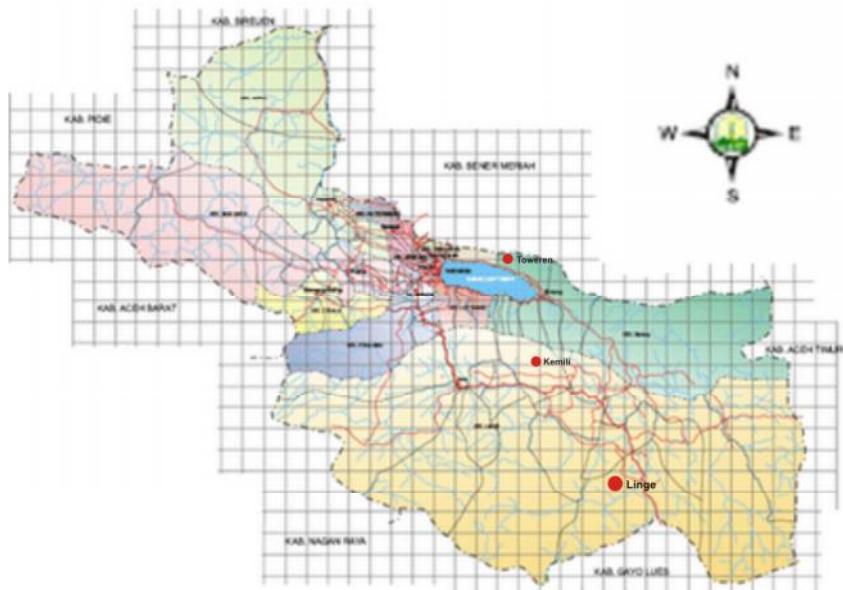
Di daerah Gayo juga dikenal dengan adat pembunuhan, hukum bunuh, dan membeli darah. Pembunuhan dan hukum bunuh keduanya sama-sama mengemukakan cukup satu bukti nyata dari pembunuhan, tidak perlu lagi ia dinyatakan bersalah, maka berlakulah ketentuan adat. Satu pembunuhan tanpa alasan, hukumnya sama diseluruh tanah Gayo. Pertama hukum *cengkek* (cekik) dengan cara melilitkan tali yang kuat atau melilitkan sepotong kain di leher si pelaku dan ditarik oleh dua orang algojo sampai mati, sambil disiram air di atas kepalanya.

Kedua, hukum *dedok*, artinya, membenamkan si pelaku pembunuhan ke dalam air dengan menggunakan kayu berbentuk garpu pada lehernya. Serta hukum membeli darah sama halnya dengan hilang nyawa di bayar nyawa, hilang darah dibayar darah, tetapi dalam hukum membeli darah masih ada dispensasi atau kelonggaran bagi pelaku pembunuhan dengan syarat, membayar dengan jumlah yang ditentukan oleh korban pembunuhan seperti zaman dahulu ditetapkan dengan nilai 600, 500 atau 400 ringgit atau uang *tail* dan memotong kerbau “*koro*” sebagai upacara perdamaian kedua belah pihak. Selanjutnya hukum adat Gayo seperti pencurian, pemerkosaan, pelaku asusila, mesum, jalan-jalan antara laki-laki dan perempuan, maka hukum yang diberikan adalah dipukuli sampai mati. Akan tetapi membunuh seperti ini hanya boleh dilakukan korban pencurian atau saudaranya, atau pihak saudara dari perempuan yang diperkosa dan ini dilakukan di tempat

kejadian. Semua pelanggaran adat, tindak asusila, mesum, berduan di tempat sepi (mesum), mabuk, berjudi, selingkuh, bertengkar, membunuh yang dilakukan, akan diberikan sanksi bagi pelaku sesuai bukti yang ada. Bagi pelaku yang tertangkap, tetapi tidak ada barang bukti untuk membuktikan perbuatannya maka ia akan dibebaskan dari tuduhannya.

#### **e. Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon**

Setelah melakukan penelitian maka dapat diperoleh keakuratan data yang dibutuhkan. Baik dari segi tempat rumah adat pitu ruang, dari segi warna, segi tujuan dan makna simbolik motif yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon. Rumah adat Gayo ada beberapa tempat di Takengon, pertama di daerah *Lingge*, kecamatan Isak, kedua di kampung toweren kecamatan Kota, ketiga di kampung Kemili, kecamatan Bebesen, serta terdapat di taman Ratu Safiattudin dan Taman Mini Indonesia Indah. Semua rumah adat tersebut memiliki kesamaan baik secara kontruksi, desain interior, nilai estetika, penempatan simbol dan warna.



Gambar 06. Peta wilayah Aceh tengah, Takengon  
 Ket: titik merah merupakan lokasi rumah adat pitu ruang Gayo Takengon di Aceh Tengah

Rumah adat pitu ruang Gayo merupakan simbol adat di tanah Gayo seperti yang diungkapkan Tengku Abdullah dalam Syukri, (2006:153), *umah pitu ruang gere ilen i bangun, edet urum ukum gere ilen ara* ” artinya rumah adat *pitu ruang* belum dibangun, adat dan hukum belum ada. Dengan kata lain di dalam rumah adat *pitu ruang* inilah dibicarakan segala persoalan rakyat, baik menyangkut masalah adat istiadat, budaya, syaria`at maupun politik pemerintahan. Termasuk sebagai istana *sarak opat* dalam melaksanakan tugas pemerintahan sehari-hari, karenanya bangunan utama yang terdapat di tanah Gayo adalah *umah edet pitu ruang* Artinya rumah adat *pitu ruang*.

Rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon merupakan salah satu karya seni tiga dimensi yang dibuat masyarakat untuk mengekspresikan

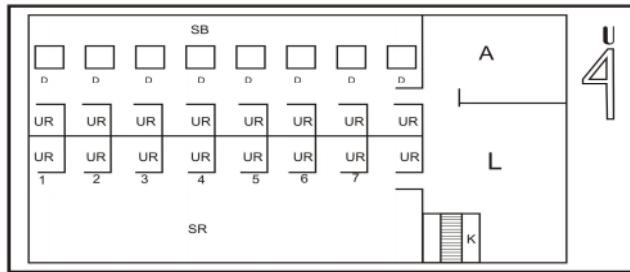
gagasananya. Makna dibalik pembuatan rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon bermacam-macam, selain untuk kepentingan estetis ada pula yang sebagai pemaknaan khusus atas suatu peristiwa. Untuk mengetahui nilai estetis pada rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon maka perlu adanya analisis karya sebagai bagian dari apresiasi terhadap rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon. Analisis rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon, menekankan pada sifat objektivitas karya, kemampuan seniman dalam mentransformasikan ide dan memberi sentuhan artistik pada karya yang dibuat sehingga kritik berkembang tanpa mengabaikan salah satu komponen seni yang ada.



Gambar 07. Rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon  
Sumber: Dokumentasi Hardiatha Arma

Objektivitas rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon dapat dilihat secara visual dengan melihat tata bentuk, bidang, simbol atau motif, desain interior,

warna, serta pengaturan komposisi bentuk berupa irama, keseimbangan, dominasi, proporsi, keselarasan, kesatuan yang saling melengkapi antara bagian satu dengan bagian lainnya sehingga tercipta kesatuhan dalam tujuan. Dalam denah dapat kita lihat nilai estetika pada rumah adat yaitu:



Gambar 08. Denah Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon

Sumber dokumentasi: Mahmud Ibrahim

Adapun keterangan yang terdapat pada rumah adat pitu ruang

adalah:

- K : *kite* artinya tangga
- L : *lepo* artinya beranda
- A : *anyung* artinya tempat menyuci makanan atau kamar mandi
- SB : *serami benen* artinya serambi untuk wanita
- D : *tunggu* artinya Dapur
- UR : *umah rinung* artinya kamar tidur 1 s/d 7
- SR : *Serami rawan* artinya serambi untuk laki-laki
- : Pintu

Dari keterangan diatas dapat dilihat secara detail setiap bagian rumah adat *pitu ruang Gayo*. Menurut Mahmud, (2007:171), rumah adat Gayo mempunyai “*lepo*” artinya beranda yang terletak pada dibagian depan rumah , dimana terletak “*ulu ni kite*” artinya kepala tangga dan pintu. “*lepo*” atau beranda berfungsi sebagai tempat istirahat dan memandang keindahan alam pada waktu senggang, selain itu memperindah dan memperkuat bangunan rumah. Di bagian belakang rumah adat terdapat “*anyung*” yaitu tempat mencuci makanan dan berdekatan

dengan dapur. Di atas “*umah rinung*” artinya kamar-kamar tidur yang terdapat di bagian tengah sepanjang rumah, dibangun *para buang* atau lantai dua tetapi berukuran kecil untuk menyimpan barang -barang berharga, serta persiapan “*sinte*” artinya penyelenggaraan kenduri, *turun mani* atau aqiqah, sunatan rasul, pernikahan dan kematian.

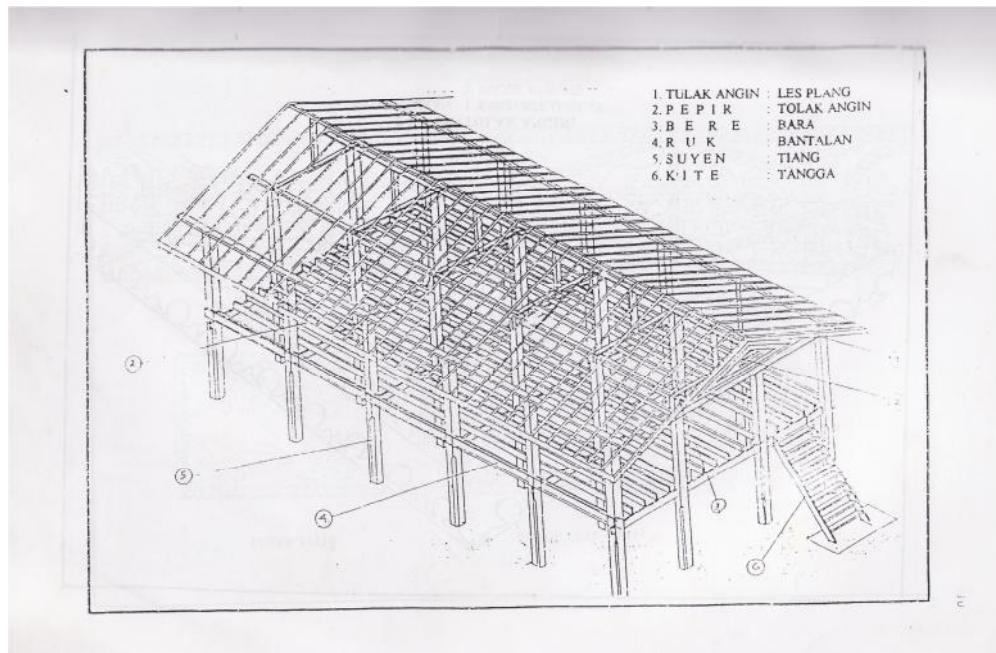
Pada salah satu dinding terdapat “*bakuten* atau *bukuten*” yaitu tempat menyusun “*alas penalas*” artinya berbagai ukuran dan jenis tikar dan sumpit, untuk keperluan “*besinte*” artinya pernikahan. Sementara di *tungku* dapur ada *gegayang* artinya tempat makanan dan tempat ikan, dan di dapur ada “*peleden*” artinya tempat menyimpan bumbu. Khusus untuk menyimpan garam disebut “*pepowan*”. Bagian bawah lantai bangunan rumah disebut “*keleten*”, bagian pinggir terdapat “*sengakaran*” artinya tempat kayu bakar, serta bagian tengah terdapat *jingki* dan *lesung*” artinya lesung, untuk menumbuk bahan makanan.

Komponen bagian bangunan rumah adat tradisional Gayo yaitu: *atu kenunulen suyen* artinya batu landasan tiang, *suyen* artinya tiang, *tilen* atau *gergel* artinya alas lantai, *tete* artinya teras lantai, *gapit* artinya sambungan kayu, *bere* artinya tutup tiang yang datar, *bere singkikh* artinya tutup tiang penyangga, *bere bujur* artinya tutup tiang yang membujur dari timur ke barat, *bere lintang* artinya tutup tiang yang melintang dari utara ke selatan, *pepir* artinya angin-angin, *tulen bubung* artinya *rangka*, *kaso* artinya kasau, *kaso gantung* artinya kuda-kuda, *gegulungen* artinya pasak, *supu* artinya atap, *bubungen* artinya rangka atap, *unte-unte* artinya penyambungan atap dengan menggunakan tali rotan, *bengkon* artinya tulang atap *serule* atau atap rumbia, *belbes* artinya lisplank, *rereng* artinya

dinding, *para buang* artinya lantai dua untuk gudang penyimpanan barang, *kite* artinya tangga, pintu, *tingkep* artinya jendela, *tetinyelen* artinya alas kaki, *ton bebasuh* artinya tempat wudhu atau kamar mandi.

Pembangunan rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah menggunakan Kayu yang terbaik dari hutan dataran tinggi Gayo, yaitu Kayu Medang, Kayu Jempa dan kayu lainnya, sedangkan komponen lain seperti rotan, Bambu, *temor*, *ijuk*, daun *serule*, batu dan lainnya.

Tinggi rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah sampai pada lantai rata-rata tiga meter atau dua meter setengah, sedangkan panjang rumah adat pitu ruang adalah 21 meter dengan lebar tujuh sampai delapan meter. Tinggi tiang tengah sampai tujuh meter sedangkan tiang samping lima meter.



Gambar 09. Kontruksi rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah  
Dokumentasi: Senirupa Aceh

Keunikan dari rumah adat pitu ruang Gayo lain memiliki falsafah atau makna yang sangat mendalam. Menurut Hakim dalam Syukri (2006: 154), terdapat empat falsafah rumah adat pitu ruang Gayo “ *umah edet pitu ruang Gayo*”, yaitu:

1. *Gergel* (gerogol) dan *unte-unte* (sambungan) melambangkan “persatuan dan kesatuan, dan ini disebut, *hak ni rakyat* (hak rakyat dalam kegotong royongan).
2. “*Luangi ni puting suyen*” artinya lobang tiang dengan *baji* artinya pasak. Ini melambangkan “doa restu”, yang dimaksud restu disini adalah persetujuan atau doa orang tua untuk membangun rumah adat pitu ruang disebut “*hak nisi tetue nosah doa sempena*” artinya hak orang tua yang memberikan doa .
3. *Bubung urum rongka* artinya rabung dan rangka melambangkan perlindungan. Maksudnya raja “*reje*” selalu melindungi rakyatnya. Hal ini disebut “*hak ni reje*” artinya hak raja dalam memelihara dan menegakkan keadilan dalam memimpin rakyat.
4. *Benang serta peceng* artinya benang, ukuran serta penglihatan atau pandangan. Jelasnya benang berfungsi untuk mengetahui arah letaknya bangunan, sedangkan “*serta*” adalah ukuran lubang bangunan itu, dimaksud “*peceng*” adalah dilihat dengan mata kebenarannya. Ini disebut “*hak ni tengku*” artinya hak *imam* atau Ulama. Dengan kata lain *imam* atau Ulama adalah berkewajiban meluruskan yang bengkok dan memperbaiki yang salah. Jadi peranan *imem* atau Ulama sangat menentukan.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembangunan rumah adat *pitu ruang* Gayo terdapat hubungan yang integral antara raja “*reje*”, dengan ulama “*imem*”, petua “*petue*” dan rakyat “*rayat*”, atau antara raja “*reje*” dengan *sarak opatnya* “empat unsur dalam satu kesatuan, orang tua, ulama, cerdik pandai, rakyat banyak perlu hidup dibawah atap kesatuan dan kesatuan.

Keseutuhan rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon terlihat dengan adanya kualitas hubungan antara bagian seperti kehadiran garis yang membentuk irama yang saling terkait satu dengan yang lainnya, terdapat hubungan yang erat antara unsur-unsurnya. Kehadiran suatu bagian ditentukan oleh kehadiran bagian yang lain, serta antara bagian saling mendukung dalam membentuk satu tujuan. Terdapatnya keserasian fungsi dan keserasian bentuk, keserasian fungsi menunjukkan adanya kesesuaian antara objek yang berbeda namun berada dalam satu hubungan simbol. Sebagai ilustrasi motif yang terdapat pada rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon Aceh Tengah yakni bentuk pengulangan motif yang terdapat pada rumah adat *pitu ruang* yang menunjukkan hubungan simbol sesuai dengan latar belakang budaya yang dimiliki .

Prinsip dominasi ditunjukkan dengan adanya pusat perhatian atau *center of interest*. Pusat perhatian suatu objek ditonjolkan dengan memberikan unsur - unsur lain yang mendukung seperti warna, serta objek lain yang masih memiliki hubungan simbol atau fungsi.

Pada prinsipnya nilai yang terdapat pada rumah adat rupan ya tidak hanya bersumber dari simbol, interior, desain, dan kontruksi, tetapi menurut Djalil (hasil interview tanggal 30 September 2010) bahwa rumah adat memiliki sejarah yang

panjang dan cerita yang menarik, bagaimana asal usul dalam berdirinya rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh.

Selanjutnya menurut Djalil (hasil wawancara tanggal 30 September 2010) mengemukakan, terbentuknya rumah adat pitu ruang Gayo Takengon adalah sebuah mas perkawinan raja Lingga dengan putri kerajaan Johor Malaysia. Putri meminta dibuatkan rumah dengan tujuh ruangan sebagai mahar dengan raja Lingga. Raja Lingga memenuhi permintaan dari putri tersebut, sehingga raja Lingga membuatkan sebuah rumah dengan tujuh ruangan di atas bukit yang dikelilingi dengan bukit *negeri antara*. *Negeri antara* dalam bahasa Gayo merupakan daerah yang dikelilingi dua gunung kembar.

Ditegaskan oleh Kurnia (hasil wawancara tanggal 20 September 2010) bahwa rumah adat tersebut adalah hasil sebuah mas kawin perkawinan raja Lingga, kemudian dijadikan sebagai istana kerajaan Lingga dalam memerintah kerajaan Lingga di dataran tinggi Gayo.

#### **f. Makna Simbolik Motif Rumah Adat Pitu Ruang Gayo**

Motif yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo berjumlah tiga belas motif. Setelah kedatangan Islam kedataran tinggi Gayo, tiga motif dihilangkan dengan beberapa alasan, motif yang hilangkan yaitu “*iken*” (ikan), “*nege*” (naga) dan *kurik* (ayam). Alasan pertama ditakutkan akan menjadi objek pemujaan masyarakat. Kedua, larangan Agama Islam tidak boleh mengambarkan ciptaan Allah pada apapun bentuknya, termasuk jenis hewan pada rumah adat pitu ruang

Gayo Takengon. Ketiga, di anggap sebagai motif yang tidak begitu penting dalam arti khusus kehidupan masyarakat Gayo.

Pada kajian ini ketiga belas motif dibahas secara detail baik arti, makna dan fungsinya. Adapun ketiga belas motif tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. *Emun beriring* (awan berbaris)

Awan berbaris (*Emun beriring*) merupakan bentuk awan yang berbaris di langit sehingga oleh masyarakat Gayo divisualisasikan ke dalam bentuk motif. Penempatan motif awan berbaris (*emun beriring*) ini, tidak hanya sebatas penempatan semata, tetapi memiliki makna atau arti yang mendalam pada masyarakat Gayo. Makna yang terdapat pada awan berbaris (*emun beriring*) adalah persatuan dan kesatuan (*beluh sara loloten mowen sara tamunen*). Arti inilah yang membuat masyarakat Gayo menempatkan awan berbaris sebagai simbolisasi pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon. Menurut Suwito (hasil wawancara tanggal 25 September 2010) peribahasa bahasa Gayo yaitu “*beluh sara loloten mewen sara tamunen*” Artinya persatuan dan kesatuan, tidak hanya sebatas persatuan dan kesatuan saja, tetapi masih memiliki banyak arti, di antaranya adalah, tidak melupakan jati diri sebagai orang Gayo, Selalu berpegang teguh terhadap nilai adat dan norma adat masyarakat Gayo.

## 2. *Emun mutumpuk* (Kumpulan awan)

Kumpulan awan “*emun mutumpuk*” adalah kumpulan awan yang terdapat di langit. Kumpulan awan ini memiliki makna perkumpulan suatu masyarakat untuk mufakat. Pengambilan objek ini tidak lepas dari faktor lingkungan daerah Gayo, karena di daerah Gayo sering dijumpai awan yang berkumpul atau bertumpuk-tumpuk, sehingga masyarakat menggambarkan pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon .

Menurut Kurnia (hasil wawancara tanggal 20 September 2010) “*awan bertumpuk*” dipakai sebagai simbolisasi rumah adat, karena kumpulan awan, melambangkan perkumpulan suatu masyarakat guna memecahkan suatu masalah secara musyawarah dan mufakat dalam pepatah Gayo mengatakan: “*keramat mufakat behu berdede*”.

## 3. *Emun berkune*

Awan bercabang-cabang “*emun berkune*” memiliki makna sebagai penunjuk untuk berpergian ke tempat penjuru mata angin, yaitu barat, timur, utara dan selatan. Masyarakat Gayo , jika berpergian selalu melihat kondisi langit, karena masyarakat bisa mengetahui kondisi alam, apakah akan turun hujan atau tidak. Menurut Mukhlis (hasil wawancara tanggal 23 September 2010) arti lain awan bercabang-cabang ini adalah memisahkan diri dari komunitas untuk berdiri sendiri di empat penjuru mata angin, yaitu barat, timur, utara dan selatan.

Motif ini juga menggambarkan kondisi masyarakat Gayo yang berpencar sendiri, seperti halnya di dataran tinggi Gayo, sehingga menyebabkan adanya perbedaan secara bahasa, budaya dan adat istiadat, walaupun masih ada unsur kesamaan dalam beberapa segi.

Faktor memisahkan diri untuk berdiri sendiri terjadi karena mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya seperti kata pepatah Gayo “*ari kerna sempit mugenakan lues, ari kerna nyanya mugenakan temas* ” artinya dari sempitnya lahan untuk berladang sehingga harus mencari lahan yang lebih luas, dari karena susahnya kehidupan sehingga mencari yang lebih baik.

#### 4. *Emun berangkat* (awam berarak)

Menurut Suwito dan Kurnia (hasil wawancara tanggal 25 September 2010) awan berarak (*emun berangkat*) memiliki makna merapikan barisan dalam masyarakat untuk bersatu “*rempak lagu re, bersusun lagu belo* ”. Ini prinsip yang dipegang teguh pada masyarakat Gayo, Masyarakat Gayo sangat menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan .

Masyarakat Gayo selalu bahu membahu dalam tolong menolong baik dari segi budaya, pendidikan dan sistem pemerintahan . Ini tertanam dalam pasal-pasal adat masyarakat Gayo.

##### 5. *Emun mupesir* (awan yang berpencar)

*Emun mupesir* memiliki makna memisahkan diri sendiri untuk membuat komunitas yang baru “*konot nge benaru*” artinya dahulu kecil sekarang sudah beranjak dewasa sudah saatnya untuk mandiri, pemisahan ini disebabkan oleh suatu perkawinan atau pendidikan (perantauan). Menurut Suwito (hasil wawancara tanggal 25 September 2010), Pemisahan komunitas ini, bukan dalam artian memisahkan diri sepenuhnya atau diusir dari komunitas, tetapi membuat komunitas baru di suatu daerah dan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi, adat dan budaya.

“*Emun mupesir*” selalu mengingatkan akan nilai kebersamaan walau sudah tidak berada daerah asal, tetapi nilai itu akan terus ada dimanapun masyarakat Gayo tinggal.

Di tegaskan oleh Kurniadi, (hasil wawancara tanggal 20 September 2010), mengatakan bahwa “*emun mupesir*” menggambarkan keadaan masyarakat Gayo yang mempunyai nilai solidaritas dan sosial yang tinggi. Sehingga dimanapun rakyat Gayo berada, akan menghidupkan budaya serta kebiasaan suku Gayo tersebut.

##### 6. *Puter tali* (pilin berganda)

Pilin berganda “*puter tali*” memiliki makna bersatu kita teguh bercerai kita runtuh “*keramat mufakat behu berdedelete*”. Menurut Suwito (wawancara pada tanggal 25 September 2010), Pengambilan pilin berganda sebagai simbolisasi karena kekuatannya yang tidak terpatahkan, karena jika

satu pilin akan sangat rapuh dan mudah dipatahkan, tetapi jika banyak pilin berganda siapapun tidak akan bisa mematahkan.

Pepatah Gayo juga mengungkapkan bahwa motif pilin berganda (*puter tali*) mempunyai definisi yang beragam tergantung perspektif kita memandang. Seperti halnya pada pepatah “*ratip musara anguk, nyawa musara peluk, beluh sara loloten, mowen sara tamunen* ” artinya seja sekata, searah sehaluan, senasip sepenanggungan, pergi se arah tujuan, tinggal bersama dalam satu kesatuan.

Motif ini berbentuk tali berputar atau pilin berganda memiliki makna simbolis persatuan dan kesatuan. Dalam sistem masyarakat Gayo yang berkembang saat ini terdapat kecenderungan bahwa antara sesama Gayo terjalin ikatan batiniah yang kuat, nilai-nilai tertuang dalam ungkapan adat “*Bulet lagu umut tirus lagu gelas*” artinya segala bentuk rintangan dapat dihadapi dengan kebersamaan.

#### 7. *Pucuk rebung*

*Pucuk rebung* memiliki makna bahu membahu dalam semua unsur, baik adat, budaya, pendidikan dan pemerintahan. Makna ini sangat penting dalam masyarakat. Menurut Djalil (hasil wawancara pada tanggal 30 September 2010) Makna ini adalah juru kunci pada semua unsur baik tatanan adat, budaya dan pemerintahan. Simbol ini juga mendefinisikan berjalannya sistem pemerintahan.

Masyarakat berperan aktif dalam menjaga maju mundurnya suatu pemerintahan, adat, kebudayaan dan pendidikan. Dalam istilah Jawa seperti *Tut Wuri handayani*. Makna inilah yang terdapat dalam motif *pucuk rebung* sehingga diterapkan dalam rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh.

#### 8. *Cucuk penggong*

*Cucuk penggong* memiliki makna “*ratip musara angguk, nyawa musara peluk*” artinya seia sekata, searah sehaluan, senasip sepenanggungan. Falsafah ini selalu berperan pada sistem sosial masyarakat Gayo. “*Cucuk penggong*” ini diterapkan pada rumah adat karena maknanya yang dalam. Falsafah “*cucuk penggong*” dalam arti yang luas adalah menjaga nilai-nilai budaya, nilai adat yang terdapat pada masyarakat Gayo.

Nilai-nilai tersebut di antaranya: *Mukemel* (Harga diri), *Tertip* (Tertib), *Setie* (Setia), *Semayang-Gemasih* (kasih sayang), *Mutentu* (Kerja keras), *Amanah* (Amanah), *Genap Mufakat* (Musyawarah), *Alang Tulung* (Tolong menolong) dan *Bersikemelen* (Kompetitif). Nilai-nilai yang menjadi panutan dalam suku Gayo.

#### 9. *Sarak Opat* (Empat unsur dalam satu ikatan terpadu)

*Sarak opat* artinya empat unsur dalam satu ikatan terpadu atau dikenal dengan istilah “*sarak opat*” merupakan empat unsur yang ada pada

masyarakat Gayo, yaitu raja (*reje*), Imam (*imem*), *Petue* dan *rayat* atau rakyat.

a. *Reje* (raja)

Raja merupakan seorang pemimpin suatu daerah atau wilayah. Seorang raja harus bisa mempunyai sifat seperti di ungkapkan pepatah Gayo “*Reje musuket sifet*”, artinya seorang raja harus adil, jujur, cerdas dan taat beragama. Kata *reje musuket sifet* di ambil dari tiga suku kata yaitu raja (*reje*), adalah yang dipandang tua (*dipertua*). Sangat diharapkan raja yang di angkat memiliki banyak kelebihan, seperti taat beragama, adil bertindak, bijaksana, bijaksana dalam segala hal, berpengetahuan, terpandang, jujur, disegani dalam kata bermarwah, cerdas serta cendikiawan.

Raja memegang puncak kepemimpinan tertinggi, dalam deretan susunan kepemimpinan. Raja menjadi urat nadi dalam segala bidang. Semua kewenangan maju mundur segala masalah terletak di tangan raja, baik perkembangan Agama, kesejahteraan masyarakat, pendidikan, kesatuan dan persatuan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Raja berkewajiban menimbang (*muyuket*) secara benar dan adil setiap persoalan, agar dapat membuat keputusan yang adil. sifat seorang raja harus adil, kasih, benar, suci, *muyuket gere ranjung*, artinya menakar tidak merugikan orang lain, “*munimang gere angik*” artinya menimbang

secara adil. Itulah makna keadilan dalam fungsi raja menjalankan roda pemerintahan di tanah Gayo.

Menurut Muhammad dalam Syukri, (2006:131), bahwa keadilan raja dalam memimpin rakyat adalah sebagaimana diungkapkan dalam kata-kata adat yaitu,: “*si musuet i kaji, si mutubuh irasi, benne irayap, tali ikuduk, iyegon sareh, ipanang nyata, amat mutubuh, ipangan murasa*”, artinya, “*musuet ikaji*”, bermakna bahwa yang memberikan argumentasi perlu dikaji dan dipecahkan masalahnya. “*Si mutubuh irasi*”, bermakna yang sudah memiliki permasalahan perlu diperbaiki, atau ditata dengan sebaik-baiknya. “*Benne irayap*”, bermakna benda harus disimpan, dirawat dan dilestarikan, agar tidak rusak dan hilang. “*Tali ikuduk*”, bermakna bahwa aba-aba yang diberikan oleh raja “*reje*” harus diikuti oleh rakyat sesuai dengan isi pesan raja “*reje*”, “*iyegon sareh*”, bermakna banyak saksi mata yang melihat atau menyaksikan terjadinya suatu peristiwa yang timbul dalam masyarakat, “*ipanang nyata*”, bermakna tidak lagi diragukan kepastian adanya peristiwa tersebut, karena sudah jelas dilihat berdasarkan fakta, data atau buktinya. “*Amat mutubuh*”, bermakna kepastian adanya benda yang akan dipermasalahkan atau ditransaksikan, dan “*ipangan murasa*”, bermakna bahwa hasil yang ditata atau diperbaiki oleh lembaga hukum adat dan pemerintahan tersebut harus dirasakan oleh rakyat, baik secara individual (ribadi) maupun kolektif (kelompok sosial). Itulah yang dimaksud dengan prinsip “keadilan raja “*reje*” menurut hukum adat di tanah Gayo.

Fungsi raja “*reje*” di tanah Gayo adalah sebagai Badan eksekutif. Raja “*reje*” memegang tampuk kekuasaan, membentuk undang-undang dengan persetujuan rakyat *genap mufakat*, dan raja “*reje*” menetapkan undang-undang peraturan hukum adat pemerintahan sebagaimana mestinya. Pada prinsipnya raja “*reje*” melaksanakan adat pemerintahan , sesuai dengan “*edet munukum bersifet ujud*” artinya adat menentukan hukum menurut kenyataan yang terjadi. Kejadian yang terjadi itulah yang dapat ditentukan hukumnya menurut adat.

b. *Imem (Imam)*

Imem atau Ulama dipilih oleh rakyat untuk memimpin pelaksanaan syaria`at Islam. Fungsi *imem* dalam lembaga adat dan pemerintahan adalah menyelidiki dengan baik sesuatu perkara , apakah sesuai dengan hukum Islam atau tidak. Hasil dari penuyelidikan dan penelitian itu disampaikan kepada raja sebelum raja mengambil keputusan. Fungsi tersebut dalam bahasa adatnya “*imem muperlu sunet*” artinya *imem* mendidik dan memimpin rakyat untuk melaksanakan apa yang diwajibkan atau difardhukan oleh syari`at. Yang meliputi hukum Islam seperti wajib, sunnat, makruh, halal dan haram. Menurut Djalil (hasil wawancara tanggal 30 September 2010), *imem* merupakan lembaga adat yang mengawasi tentang ahlakul karimah.

Karena itu, *imem* harus memiliki kewibawaan dengan memberikan contoh tauladan dan membimbing anggota klennya tentang hal-hal yang

wajib, sunnat untuk dikerjakan sesuai dengan kaidah -kaidah agama. Ia juga mengawasi dan melarang perbuatan makruh, perbuatan yang menimbulkan dosa yang dilakukan oleh anggota keluarganya.

Selain itu, fungsi *imem* bukan hanya memberi tahu kepada rakyat mana yang halal dan mana yang haram, tetapi juga *imem* harus mempunyai menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam masyarakat, bahkan *imem* harus memberikan pelajaran agama, ilmu pengetahuan kepada rakyat agar mereka lebih dapat meningkatkan kualitas keilmuan, ketaqwaan, keimanan, serta pengalaman ibadah kepada Allah SWT. Semua fungsi *imem* di atas, harus berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits. Menurut Hakim (1998:21) tugas lain *Imem* adalah:

- a. *Si salah tegahie, si benar papahi, tingkis ulakan ku bide, sesat ulaken ku dene*, artinya yang salah di tegur dan disapa, yang benar perlu dipapah, bila salah segera dibimbing pada jalan yang lurus.
- b. Amar makruf nahi munkar
- c. "*Imem berseteren ku firman, beramat amaten ku hadits*" artinya *imem* berpedoman pada firman Allah SWT, berpegang pada hadits. "*Imem munawari si bise, mujegerni si mugah kati mag ih, munetahi si kote kati jeroh*" artinya *imem* memberi obat bagi yang sakit, menyembuhkan bagi yang terluka, meluruskan yang salah pada jalan yang baik.

*"Imem si munuruhi dene i denie, urum jelen ku akhirat"*

Artinya imam menunjukkan jalan yang baik didunia, dan

mengarahkan jalan ke akhirat. “*Imem si mumetih warus urum wajib, simunuruhni timangen gere angik, simunuruh ni luket gere lancing*” artinya *imem* yang mengetahui sunah dan wajib, bagaimana supaya menimbang tidak kurang, menakar tidak salah.

*Imem mubetih agama lebih lues, geralle gere cacat, sifette torah sifet ni ulama*, artinya *imem* memahami jalannya agama lebih luas, namanya tidak cacat, serta sifatnya benar-benar seperti Ulama. Karena banyak dan beratnya tugas yang di emban *imem*, ia dibantu oleh “*lebe*” yaitu wakil pembantu *imem* dalam menangani seluk beluk Agama Islam. Bahkan *imem* dan “*lebe*” bukan hanya tahu dan mampu melaksanakan syaria`at Islam, melainkan juga harus tahu dan mampu melaksanakan adat istiadat/budaya Gayo, karena antara syari`at dan adat/budaya Gayo tidak dapat dipisahkan, sebagaimana kata adat menyebutkan, “*syaria`at urum edet lagu zet urum sifet*” artinya syari`at dan adat laksana zat dengan sifat.

Apalagi kalau *imem* dan *lebe* memiliki kemampuan melaksanakan ilmu-ilmu gaib, atau ilmu-ilmu *laduni*, seperti membuat jimat atau sejenis tangkal penyakit santet, guna-guna dan penyakit lainnya, atau dapat membaca doa-doa yang dapat menyembuhkan penyakit seseorang, sudah barang tentu menjadikan *imem* dan *lebe* semakin lebih berwibawa, disegani, dihormati dan sangat dicintai oleh rakyatnya. Jadi fungsi *imem*

dan *lebe* sangat menentukan arah perkembangan masyarakat Gayo di tanah Gayo.

c. *Petue* (dipertua)

*Petue* adalah orang yang dituakan (dipertua). Tugas seorang *Petue* (orang yang dituakan) merupakan *musidik sasat*. *musidik* merupakan penyidik, sedangkan *sasat* adalah selalu menyiasati rakyat. Tugas pokok *petue* yaitu selalu berusaha dengan gigih serta cermat melihat (*sidik sasat*), perkembangan masyarakat. Dengan kata lain *petue* dan *imem* merupakan Badan Yudikatif dalam lembaga *sarak opat* di tanah Gayo.

*Petue* berkewajiban menyelidiki suatu masalah secara cermat dan objektif untuk disampaikan kepada raja sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan dari suatu masalah.

Mengangkat seorang *petue*, tidak semudah membalikan telapak tangan. tidak semua orang tua bisa dijadikan *petue*, untuk menjadi seorang *petue* harus mempunyai akhlak yang baik serta mempunyai ilmu yang cukup, yang menjadi seorang *petue* harus menguasai ilmu politik, karena tugasnya menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat dari isu ataupun masalah yang dapat mengangu ketentraman masyarakat.

Fungsi *petue* harus sesuai dengan perkembangan zaman, mengikuti aspirasi dan kemauan rakyat, jika terdapat perilaku rakyat yang bertentangan dengan norma-norma agama dan adat istiadat, segera melaporkan kepada raja, agar raja bertindak secara adil dan bijaksana.

Fungsi *petue* dalam sistem politik sarak opat bukan hanya menyelidiki dan meneliti rakyat melainkan juga harus mampu menyelidiki dan meneliti keadaan raja sendiri, apabila raja melakukan peanggaran atau penyimpangan, maka *petue* mengadakan musyawarah dengan *imem* dan rakyat mengenai hukuman atau sanksi kepada raja, setidak-tidaknya menurunkan kekuasaan raja dari tumpuk pemerintahan *sarak opat*.

Lebih dari itu, fungsi *petue* harus, *mugege muru`ah* atau marwah adat istiadat atau budaya Gayo artinya memelihara nama baik atau wibawa adat istiadat / budaya Gayo, yang pada gilirannya adat/budaya Gayo tidak hilang, atau seakan-akan adat/budaya Gayo tidak mempunyai roh lagi dalam kehidupan masyarakat Gayo. Dengan adanya *petue* dapat memelihara dan melestarikan adat/budaya nenek moyang atau para leluhur bangsa Gayo yang adiluhung dan unik, karena itu, menunjukkan sebagai bangsa yang berbudaya, cipta, rasa dan karsa.

d. *Rakyat* (rakyat)

Rakyat *genap mufakat* merupakan rakyat berkewajiban bermusyawarah mufakat dalam kehidupan bermasyarakat. *Genap mupakat* adalah titik tentu, dari segala-galanya. Tanpa *genap mupakat*, *sara opat* artinya empat unsur dalam satu ikatan, tidak membenarkan, atau mengizinkan kegiatan dilaksanakan sebelum diadakan *genap mufakat* (musyawarah).

*Genap mupakat* adalah gaya tradisional sistem pemerintah masyarakat Gayo. *Genap mupakat* sudah diterapkan dari zaman dahulu sampai sekarang, ini dimaksudkan untuk kepentingan bersama dan ketentraman bersama. *Genap mupakat* menjadi semboyan masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo tetap berpegang teguh pada bahasa adat yang berbunyi “*keramat mupakat behu berdedele*” artinya bertanggung jawab bersama-sama.

Peraturan adat selalu berlaku pada masyarakat Gayo secara tidak tertulis. Namun demikian aturan-aturan itu berjalan dan berlaku dalam masyarakat. Selain itu terdapat beberapa ungkapan adat tentang fungsi rakyat, seperti menciptakan kerukunan, kegotong royongan, bersama-sama mengerjakan suatu pekerjaan, baik yang ringgan maupun yang berat adalah sebagai berikut:

- a. *Rayat genap mupakat, ratip turah musara anguk, nyawa murasa peluk, bulet lagu umut, tirus lagu gelas, rempak bilang re, besusun lagu belo.* Artinya rakyat musyawarah, mufakat, seia sekata, searah sehaluan, bersatu tidak bercerai berai, berbaris tegak laksana anak sisir, bersusun seperti daun sirih. Semuanya mengandung makna persaudaraan, persamaan dan persatuan.
- b. “*Beluh sara loloten, mowen sara tamunen*” artinya pergi seiring, tinggal dalam satu kesatuan. Maksudnya seia sekata, jangan bercerai berai.

c. “*Keramat mupakat behu berdedele, sepawah sepupu sebegi seperange*” artinya mulia karena mufakat, berani karena bersama-sama, hak berkewajiban dan tujuan bersama di wujudkan dengan sikap dan tingkah laku yang sama.

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa rakyat berfungsi melakukan musyawarah atau demokrasi untuk memecahkan berbagai persoalan, baik dalam bidang pemerintahan maupun dalam bidang kemasyarakatan lainnya.

#### *10. Lelayang (layang-layang)*

Motif layang-layang merupakan salah satu motif yang terdapat di rumah adat *pitu ruang* “*umah pitu ruang*”. Motif layang-layang mengambarkan tentang nilai keluhuran budi, nilai pendidikan serta nilai menjaga etika dimana-pun berada. Motif *Lelayang* (layang-layang) memiliki makna dimana langit di junjung disitu bumi dipijak. Menurut Djalil (hasil wawancara tanggal 30 September 2010), Simbolisasi layang-layang ini dahulu digunakan untuk mencari tempat yang baik untuk dijadikan tempat tinggal, tempat berladang atau bertani serta sebagai simbol mempertinggi pengetahuan baik dunia dan akhirat .

Ditegaskan oleh Suwito (hasil wawancara tanggal 25 September 2010), bahwa motif lelayang menyimbolkan tentang mempertinggi ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia dan akhirat dimanapun berada. Menuntut ilmu bagi masyarakat Gayo tidak dibatasi harus diwilayah Gayo semata,

tetapi dapat di Utara, Barat, Timur dan Selatan. Maksudnya adalah menuntut ilmu bisa dilakukan dimanapun berada, baik di daerah dataran tinggi Gayo maupun keluar dari dataran tinggi Gayo (perantauan).

Untuk meraih pendidikan tinggi sudah menjadi tradisi bagi suku Gayo. Tetapi sudah menjadi adat setiap masyarakat ataupun perantauan memengang nilai adat dan etika serta menjaga budaya Gayo dimanapun berada. Adapun nilai-nilai, yaitu harga diri (*mukemel*), tertib (*tertib*), setia (*setia*), kasih sayang (*semayang-gemasih*) kerja keras (*mutentu*), amanah, musyawarah (*genap mupakat*), tolong menolong (*alang tulung*) dan Komotentif (*bersikekemelen*).

Motif *lelayang* juga mempunyai sejarah yang beragam dalam masyarakat Gayo. Cerita ini adalah cerita turun temurun beberapa cerita atau legenda dari masyarakat setempat, bahwa ada sekelompok masyarakat di daerah Gayo dilarang untuk menciptakan atau memainkan layang-layang, jika masyarakat tersebut menciptakan atau memainkan layang-layang, maka kelompok masyarakat tersebut akan mendapatkan musibah ataupun suatu penyakit.

Menurut pendapat Djalil dan Kurnia (hasil wawancara tanggal 30 September 2010), masyarakat setempat mengemukakan bahwa masyarakat tersebut pada zaman dahulu telah berjanji tidak akan pernah menciptakan atau memainkan layang-layang sampai anak cucu mereka, ini dimaksudkan untuk menghormati jasa layang-layang zaman dahulu yang

telah berjasa memberikan daerah yang baik untuk menyambung kehidupan masyarakat dan lambang pendidikan.

#### *11. Nege (naga)*

Motif *Nege* (naga) memiliki makna sebagai penjaga atau perlindung gunung-gunung serta wilayah Gayo. Menurut Mukhlis (hasil wawancara tanggal 23 September 2010), zaman dahulu sebelum masyarakat Gayo memeluk Islam, masyarakat percaya bahwa *nege* (naga) melindungi pengunungan yang ada di dataran tinggi Gayo. *Nege* sebagai simbolisasi pada rumah adat *pitu ruang* yang melambangkan perlindungan atas segala sesuatu yang di anggap mistis. Dahulu masyarakat mempercayai sesuatu yang animistik, yang berkaitan dengan hal-hal yang di anggap mempunyai sesuatu kekuatan, seperti roh, dan kekuatan lain yang terdapat disekitar mereka.

Selain itu, dengan alasan yang logis dan rasional maka motif ini dihilangkan dari rumah adat *pitu ruang* karena diduga akan menjadi objek sesembahan dan mempercayai bahwa naga dapat memberikan sesuatu kepada masyarakat.

#### *12. Iken (ikan)*

Motif *iken* di lambangkan sebagai nilai kesetiaan dan pengabdian yang tulus kepada raja. Motif *iken* dahulu dipercayai oleh masyarakat bahwa *iken* adalah pengawal raja yang setia, dalam legenda perjalanan

kehidupan raja Lingga. menurut Suwito (hasil wawancara 16 Maret 2010), motif *iken* merupakan para pengawal raja Lingga sewaktu raja lingga masih kecil.

Ditegaskan kembali oleh Kurniadi (hasil wawancara tanggal 20 September 2010), motif *iken* (ikan) memiliki makna sebagai pengawal raja yang setia dan sebagai pemberi informasi di zaman dahulu. Ikan juga melambangkan akan kekayaan danau laut tawar yang mempunyai ikan yang tidak ada ditemukan dimanapun se lain di danau laut tawar, yaitu ikan depik. Ikan depik memiliki rasa yang khas, kepala ikan depik memiliki rasa pahit.

Selain itu, motif *iken* melambangkan nilai loyalitas terhadap pemimpin, sera bahu-membahu dalam membantu pemerintahan. Setelah kedatangan Islam ke tanah Gayo motif ini dihilangkan dari rumah adat pitu ruang Gayo, di duga akan menjadi objek sesembahan masyarakat. Walaupun motif tersebut telah dihilangkan tetapi nilainya masih tetap berlaku sampai sekarang dalam masyarakat, yaitu nilai kesetiaan, ketulusan, dan menjaga harga diri.

### 13. *Kurik* (ayam)

Menurut Djalil (hasil wawancara tanggal 30 September 2010), Motif ayam (*kurik*) memiliki makna sebagai kekayaan alam yang tidak terhingga di dataran tinggi Gayo. *Kurik* (ayam) banyak ditemukan di hutan dataran tinggi Gayo. Ayam ini menjadi teman dipagi hari, karena seperti

biasa sebelum shubuh tiba, maka ayam ini akan berkokok satu persatu sehingga membangunkan semua masyarakat.

Sebagai fungsinya, maka masyarakat mulai mencari dan memelihara ayam di perumahan masyarakat. Ayam juga dijadikan sebagai mata pencarian masyarakat setempat untuk hidup. Sampai sekarang begitu banyak ayam yang masih berkeliaran di dalam hutan dataran tinggi Gayo.

Mengingat ayam sebagai simbol pada rumah adat pitu ruang Gayo dahulu, hanya sebagai pelengkap nilai estetika semata pada rumah adat. Motif *kurik* (ayam) tidak memiliki arti yang begitu penting dalam masyarakat sehingga dihilangkan dari rumah adat pitu ruang Gayo tersebut.

#### **g. Makna Warna Umah Pitu Ruang Gayo Takengon**

Warna merupakan unsur yang penting dalam setiap kehidupan manusia. Dengan warna manusia bisa mengekspresikan kreativitasnya masing-masing, dengan warna sesuatu terasa berbeda, baik dari segi kehidupan yang penuh warna atau ekspresi diri dalam warna.

Pada tatanan masyarakat dataran tinggi Gayo mempunyai ciri khas warna yang diyakini sebagai sesuatu yang lebih dan di anggap mempunyai makna tersendiri. Masyarakat Gayo mempunyai lima warna yang dianggap mempunyai makna yang diterapkan pada setiap elemen benda, seperti rumah adat pitu ruang Gayo, gedung instansi pemerintahan serta baju adat istiadat.

Warna pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon ada lima warna yaitu: warna putih, warna kuning, warna merah, warna hijau, dan warna hitam. Warna-warna ini sudah menjadi warna yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat Gayo.

Kelima warna tersebut memiliki makna yang penting dalam *culture* masyarakat Gayo. Warna ini banyak diterapkan dalam berbagai bentuk rumah adat, baju adat, kerajinan tangan, pada bangunan pemerintahan dan hiasan, antara lain pakaian adat masyarakat Gayo, yaitu baju *kerawang* Gayo, *Upuh kerawang* Gayo atau kain tradisional Gayo. Penerapan warna juga ada pada bangunan instansi pemerintahan dan pendidikan, maknanya sebagai implementasi nilai budaya dan adat istiadat. Warna ini tidak hanya sebagai nilai estetika tetapi sebagai makna dalam masyarakat Gayo.

Warna yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo takengon yaitu:

a. Warna kuning

Menurut Suwito (hasil wawancara tanggal 25 September 2010), Warna kuning melambangkan warna raja atau pemimpin. Raja adalah orang tertinggi dalam tatanan pemerintahan masyarakat Gayo. Raja bertanggung jawab kepada seluruh masyarakatnya yang berada di wilayah dataran tinggi Gayo.

b. Warna merah (*panglime*)

Warna merah (*panglime*) memiliki makna keberanian. Warna merah juga di sebut sebagai warna panglima (*Panglime*), dikarenakan warna merah adalah darah masyarakat serta kekuatannya. Menurut Kurniadi (hasil wawancara tanggal 20 September 2010), disebutkan warna panglima, karena di dataran tinggi Gayo yang menjaga keamanan dan ketetraman masyarakat adalah kewajiban panglima serta jajaran kemiliteran dan warna merah juga melambangkan semangat dari masyarakat untuk membela daerahnya jika terancam dari pihak musuh .

c. Warna hijau (penasehat dan kesuburan)

Warna hijau memiliki makna penasehat dalam tatanan masyarakat Gayo, serta masyarakat Gayo menyimbolkan bahwa warna hijau merupakan warna kesuburan. Menurut Suwito (hasil wawancara tanggal 25 September 2010), Penasehat selalu berperan adil dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi dimasyarakat, sebelum memutuskan permasalahan yang terjadi maka seorang penasehat wajib *genap mupakat* artinya bermusyawarah dengan para raja, ulama, *petue* (orang yang dituakan yang dipandang berilmu), dan masyarakat sebelum menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu warna hijau di maknai sebagai kesuburan dan kemakmuran, kesuburan disini adalah alam yang bertanah humus sehingga Gayo terkenal dengan kesuburan tanahnya .

Warna hijau juga mendefinisikan keadaan alam daerah Gayo yang terkenal dengan nama *Nenggeri Antara*. *Nenggeri* atau negeri merupakan perbukitan yang dikelilingi dua buah gunung kembar serta gunung kecil yang berjajar sepanjang mata memandang.

Selanjutnya ditegaskan oleh Kurniadi (hasil wawancara tanggal 20 September 2010), Gayo merupakan negeri di atas awan dan negeri seribu bukit. dinamakan negeri diatas awan karena dipagi hari dan sore hari semua awan berada di bawah perkampungan masyarakat, sehingga bagi siapa yang berkunjung ke daerah Gayo terasa seperti di atas awan. Gayo sendiri memiliki udara yang sangat dingin sehingga kaya akan palawija serta rempah-rempah dan hasil alam lainnya, menyebabkan menjadi pendistributornya palawija terbesar di Aceh.

Sebutan negeri seribu bukit, disebabkan di dataran tinggi Gayo merupakan daerah yang penuh dengan perbukitan. Sehingga di namakan negeri seribu bukit. Bukit ini mulai berjajar dari gunung Lauser Provinsi Aceh sampai ke Bukit Barisan Sumatera Barat. Semua pemandangan yang ada didataran tinggi Gayo memberikan nilai eksotik bagi masyarakat Gayo serta wisatawan yang berkunjung ke dataran tinggi Gayo. Keindahan dataran tinggi Gayo membuat masyarakat melambangkan warna hijau sebagai warna kesuburan dan kekayaan alam Gayo, dan warna hijau pula diterapkan pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon, pakaian adat serta pakaian kedaerahan lainnya.

d. Warna putih (ulama)

Warna putih memiliki makna sebagai ulama atau suci. Di daerah Gayo, ulama adalah orang yang paling dihargai dalam pemerintahan serta dalam kehidupan sehari-hari. Ulama berperan penting dalam membimbing masyarakat kejalan yang lebih baik.

Tugas seorang ulama menjaga nilai-nilai Agama yang dianut serta menjaga masyarakat dalam berbagai disiplin, baik akhlakul karimah dan lainnya. Ulama juga bertanggung jawab atas semua program yang berlandaskan agama, baik acara Maulid Nabi serta kegiatan keagamaan lainnya.

e. Warna hitam (masyarakat)

Warna hitam memiliki makna masyarakat. Masyarakat berperan penting dalam merealisasikan program dari para pimpinan. Berjalannya suatu program tergantung implemantasinya sendiri. Menurut pepatah Gayo mengatakan “*keramat mupakat behu berdedele*” artinya bertanggung jawab bersama-sama.

Masyarakat harus *mupakat* dalam merealisasikan suatu tugas yang di amanahkan pemimpin untuk mencapai suatu tujuan. masyarakat harus selalu berpegang teguh pada istilah: “*kunul sara tamunen, beluh sara loloten, bulet lagu umut tirus lagu gelas, ratif musara anguk, nyawa musara peluk*” artinya duduk bermusyawarah, searah sehaluan, bulat seperti batang pisang (berpegang teguh), *beratip* membaca ayat suci Al,

Qur'an bersama-sama, dan selalu menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.

## B. Pembahasan

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon. Nilai yang ada dalam rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon Aceh Tengah, mempunyai nilai adat serta cerminan masyarakat setempat sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa begitu kental makna, dan nilai pada rumah adat tersebut.

Proses pembangunan rumah adat memperhitungkan dalam berbagai segi, baik jumlah anak tangga, interior dalam, pembagian wilayah baik untuk perempuan dan laki-laki dan untuk para tamu, penempatan posisi motif serta penempatan warna supaya proposisional. Penempatan nilai tersebut tidak lepas dari peran masyarakat, sehingga masyarakat menjadi objek pertama dalam memberikan nilai estetika pada rumah adat tersebut.

Bentuk rumah adat yang menghadap ke timur dan membelakangi barat mendefinisikan nilai religiusitas. Menurut Suwito (hasil wawancara tanggal 25 September 2010), pembangunan rumah adat membelakangi barat dan menghadap ketimur melambangkan nilai religiusitas dan memudahkan mengenal arah kiblat serta kondisi alam yang terdapat di dataran tinggi Gayo sering terjadi angin kencang dari arah utara atau dari arah selatan menuju ke utara.

Setiap sudut dari rumah adat memperhitungkan nilai fungsi serta keindahan yang akan diberikan. Menurut Mahmud (1998:4) tinggi rumah adat antara 3 atau 2,5 meter dari tanah dan anak tangga berjumlah 12 sampai 8 buah.

Ruang tengah dari rumah adat pitu ruang berfungsi sebagai *sangkaran* artinya tempat penyimpanan kayu bakar. Tujuan utama di buat “*sangakaran*” artinya tempat penyimpanan kayu bakar serta tempat memana skan badan karena hawa dingin yang menusuk tulang, karena masyarakat Gayo mempunyai kebiasaan “*muniru*” artinya memanaskan badan dengan api unggul .

Yang terpenting membicarakan rumah adat pitu ruang ‘ *umah pitu ruang*’ ini adalah karena hubungannya dengan sistem adat/budaya, atau pemerintahan Gayo, yang dikenal dengan *sarak opat*. Sebab adanya sistem *sarak opat* dan adat adalah dari rumah adat tujuh ruang itu, sebagaimana Tengku Abdullah (Mude Uyem dalam Syukri, (2006:153), mengatakan “*umah pitu ruang gere ilen ibangun, edet urum hukum gere ilen ara*” artinya rumah adat pitu ruang belum dibangun, adat dan hukum belum ada. Dengan kata lain di dalam rumah adat pitu ruang inilah dibicarakan segala persoalan rakyat, baik menyan gkut masalah adat istiadat, budaya, syariat, maupun politik pemerintahan. Termasuk istana *sarak opat* dalam melaksanakan tugas pememrintahan sehari -hari, karenanya bangunan utama yang terdapat di tanah Gayo ialah rumah adat pitu ruang

Penempatan motif pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon juga memberikan nilai yang menarik. Penempatan motif -motif Gayo yaitu: *motif emun beriring, emun mutumpuk, emun mupesir, emun berkune, puter tali, pucuk rebung, sara opat, cucuk pengong, lelayang dan emun berangkat, iken , nege, dan kurik*. Motif-motif tersebut menghiasi semua bagian rumah adat pitu ruang Gayo Takengon.

Pemberian motif pada rumah adat memberikan kesan lebih menarik. Motif tersebut selalu menghiasi setiap sudut dari rumah adat pitu ruang. Pembuatan motif tersebut selalu didasari dengan warna hitam sebagai dasar warnanya. landasan warna hitam mendefinisikan bahwa rumah adat pitu ruang tidak lepas dari peran masyarakat Gayo.

Motif pada masyarakat Gayo merupakan simbolisasi keindahan yang memiliki makna. motif juga berperan sebagai adat yang harus dijaga dan dilestarikan. Seperti motif *emun beriring* “*beluh sara loloten mowen sara tamunen*” artinya melambangkan nilai persatuan dan kesatuan. Motif *emun beriring* dijadikan sebagai simbol kebersamaan sesuai dengan bentuknya yaitu lingkaran yang memusat disusun secara berulang mengarah pada suatu titik, sekilas dipandang tampak seperti alunan gelombang laut yang berarak atau seperti gumpalan awan yang sedang bergerak menuju satu arah.

Menurut Suwito (hasil wawancara tanggal 25 September 2010), *emun beriring* seperti ini adalah gambaran alam pada saat musim hujan yang berlangsung antara bulan November sampai awal Februari dalam setiap tahunnya. Musim ini hanya terdapat di daerah Gayo yang disebut dengan musim *uren depik* artinya hujan *depik*.

Ditegaskan kembali oleh Kurniadi (hasil wawancara 16 Maret 2011), *emun beriring* adalah motif yang melambangkan nilai persatuan dan kesatuan, seia sekata, sejalan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Motif *emun beriring* terinsipirasi dari gumpalan awan yang sering terjadi di tanah Gayo, sehingga di gambarkan pada rumah adat *pitu ruang* Gayo. *Emun beriring* mempunyai tempat

di bagian pinggir pada dinding rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah yang berarti selalu menjaga dan melindungi disetiap waktu.

Orang Gayo mengenal berbagai falsafah yang berisi pesan atau nasehat di dalam kehidupan. Salah satunya “*beluh sara loloten, mowen sara tamunen*” artinya pergi sehaluan, tinggal satu tempat. *Loloten* dalam istilah Gayo berarti memanjang atau beriringan, memiliki makna memanjang secara bersambung. Umumnya hanya digunakan untuk menyatakan sifat atau selain be nda.

Motif *emun beriring* diibaratkan sebagai gerakan awan yang bersambungan. Hal ini memiliki makna selalu bergandengan, bersama, bahu membahu, sehingga mencapai suatu tujuan bersama. Motif *emun beriring* juga mengambarkan sikap orang Gayo yang gemar bergotong royong yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia secara umum. (Lihat gambar 10).



Gb. 10. Motif *emun beriring*  
Sumber Dokumentasi: Hardiatha Arma

Penerapan motif ini pada rumah adat *pitu* ruang dengan cara diukir. Adapun ukurannya disesuaikan dengan bidang yang ada. Begitu juga motif yang lain yaitu motif *emun mutumpuk*. *Emun mutumpuk* adalah kumpulan awan-awan yang terdapat di langit. Kumpulan awan-awan ini memiliki makna perkumpulan suatu masyarakat untuk *genap mufakat*. Motif ini mempunyai bentuk menyerupai dengan motif *emun beriring*, yang membedakan adalah posisinya, jika *emun*

*beriring* membujur tanpa putus sedangkan *emun mutumpuk*, dengan posisi berkumpul dalam bidangnya. Motif ini dibuat seolah-olah suatu kumpulan masyarakat yang sedang *mupakat* (musyawarah) untuk mencapai suatu hasil yang baik. Istilah Gayo mengatakan “*genap mupakat behu berdedele*” artinya bertanggung jawab bersama-sama.

Masyarakat Gayo selalu “*genap mupakat*” musyawarah jika melakukan suatu acara, baik acara pernikahan, gotong royong, sunatan rasul, aqiqah, kesenian dan Maulid Nabi serta kegiatan lainnya. Sebagai contoh pernikahan suatu anggota masyarakat, sebelum acara pernikahan dirancang, semua unsur masyarakat akan mupakat untuk memutuskan apa saja yang akan dilakukan, semua mendapat tugas dalam acara tersebut dan semua bertanggung jawab atas tugas masing-masing, baik itu kaum ibu, bapak, pemuda dan pemudi. Jika mupakat sudah ditemukan hasil dan pembagian tugas selesai maka semua anggota masyarakat bertanggung jawab sampai cara tersebut selesai dilaksanakan.

Dari contoh di atas dapat kita lihat nilai kebersamaan yang terdapat dalam masyarakat Gayo. Masyarakat selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam segala hal sehingga dikenal dengan istilah *sesabe diri* artinya sesama orang Gayo (lihat Gambar 11).



Gb. 11. Motif *Emun Mutumpuk*  
Sumber dokumentasi: Hardiatha Arma

Motif Gayo lain yaitu *emun mupesir* memiliki makna memisahkan diri sendiri untuk membuat komunitas yang baru “*konot nge benaru kucak mu nge berkaul*”, artinya dahulu kecil sekarang sudah dewasa sehingga sudah waktunya untuk mandiri. Arti lain adalah pemisahan ini disebabkan oleh suatu perkawinan atau pendidikan (perantauan). Motif ini dibuat pada rumah adat karena kondisi masyarakat yang mengambarkan pemecahan dari induk untuk membuat komunitas baru di empat penjuru mata angin, yaitu barat, timur, utara dan selatan. Etnik Gayo tidak melarang masyarakatnya untuk memisahkan diri dari daerahnya untuk kemajuan diri dan komunitasnya. Posisi motif *emun mupesir* berada di tengah-tengah dan dipinggir yang bermakna mengembangkan diri dalam komunitas lain tetapi tetap berjalan dan memegang teguh jati diri sebagai orang Gayo.

Gambaran lain tentang *emun mupesir* ibarat anak perantauan yang menuntut ilmu jauh dari negeri asalnya dan tidak pulang ke -negeri asalnya. Nenek moyang dahulu sudah memperhitungkan anak cucunya sehingga diterapkan pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon. Motif ini juga ibarat awan yang berpencar ke berbagai arah, mencari kemana angin membawa mereka. Awan ini bisa kita lihat waktu musim hujan dan angin yang sering terjadi di dataran tinggi Gayo.



Gb. 12. *Emun mupesir*  
Sumber dokumentasi Hardiatha Arma

Motif *emun berkune* atau awan bercabang-cabang memiliki makna sebagai penunjuk untuk berpergian ke tempat penjuru mata angin, yaitu barat, timur, utara dan selatan. Motif ini mempunyai makna berdiri sendiri setelah memisahkan diri dari komunitasnya. Etnik Gayo selalu mengajarkan rakyatnya berdiri sendiri dimanapun berada.

Posisi motif ini berada di tengah dan di pinggir pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah yang bermakna tetap menjadi jati diri sebagai suku Gayo dan mengembangkan budaya Gayo dimanapun berada.

Menurut Suwito (hasil wawancara tanggal 25 September 2010), memisahkan diri dalam artian tidak memutuskan hubungan secara langsung tetapi

hanya berpindah tempat tinggal. Motif *emun beriring* sebagai salah satu motif yang terdapat pada rumah adat pitu ruang yang nilainya begitu penting dalam tatanan masyarakat Gayo. Menurut Kurniadi (hasil wawancara, tanggal 16 Maret 2011), bahwa motif *emun berkune* adalah motif perantauan atau penduduk yang pindah dari negeri asal ke daerah lain selain dataran tinggi Gayo, sehingga bentuk motif *emun berkune* seperti awan yang terus bersambungan. Maksudnya jika suatu masyarakat akan pindah atau merantau, dia masih dianggap sebagai bagian dari Gayo selama dia masih memegang nilai budaya Gayo dan tetap me lestarikannya dimanapun berada.

Motif *emun berkune* diibaratkan sebagai gerakan awan yang terus bersambungan walaupun memisahkan diri dari induknya. Motif *emun berkune* juga mengambarkan masyarakat Gayo akan tetap melestarikan budayanya dimanapun mereka tinggal, baik berada di utara, barat, timur serta selatan. Lihat gambar 13.



Gambar 13. Motif *emun berkune*  
Sumber dokumentasi: Hardiatha Arma

Motif *puter tali* merupakan simbol persatuan dan kesatuan. Jalinan solidaritas dan perasaan kebersamaan sebagai orang Gayo (*sabe urang Gayo*). (*keramat mufakat behu berdedele*, artinya bertanggung jawab bersama sama, merupakan sifat dasar dari masyarakat Gayo. Hal ini masih terlihat sampai sekarang dimana antara orang Gayo selalu terjalin ikatan batin dan solidaritas yang kuat, terlebih masyarakat Gayo yang berada diluar daerah atau Negara.

Posisi motif ini pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah berada di pinggir yang mempunyai arti selalu membantu dalam kebersamaan menjaga kesatuan dan kesatuan maka motif ini di letakkan di bagian pinggir pada rumah adat.

Pesan yang tertuang dalam ungkapan adat : “*bulet lagu umut tirus lagu gelas*” artinya segala rintangan bisa dihadapi dengan bersama-sama. Motif *puter tali* melambangkan kekuatan dari para rakyat, sebagai nilai kesatuan dan persatuan. motif ini memiliki peranan penting menjaga, melindungi dan mengayomi masyarakat Gayo, (lihat gambar 14).



Gambar 14. Motif *puter tali*  
Sumber dokumentasi : Hardiatna Arma

Motif *pucuk rebung* adalah motif yang berdiri sejajar seperti tangga. Motif pucuk rebung juga mendefinisikan naik turunnya kehidupan manusia. Bahwa hidup ini penuh dengan proses, kadang di atas kadang dibawah. Motif *pucuk*

*rebung* juga memiliki makna bahu membahu dalam semua unsur, baik adat, budaya dan pemerintahan. Naik turun suatu sistem tergantung pimpinan yang menjalankan roda yang ada, sehingga masyarakat diharapkan mampu menjaga dan melestarikan adat dan budaya.

Posisi motif ini berada di tengah dan di pinggir pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah yang bermakna menjaga dan mengayomi masyarakat dalam bidang keagamaan serta kebudayaan.

Penerapan motif *pucuk rebung* pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon, adalah karena makna yang terkandung di dalamnya. Motif *pucuk rebung* mempunyai tujuh bentuk lurus ke atas. Makna tujuh ini adalah mengibaratkan jumlah kewajiban manusia terhadap penciptanya. Naik turunya kehidupan tak lepas dari para pencipta-Nya. Sehingga semuanya harus dikembalikan kepada-Nya.

Seperti halnya tujuh garis lurus ke atas digambarkan juga sebagai falsafah leluhur masyarakat Gayo yaitu “*i langit bintang tujuh I bumi kal pitu mata*” artinya dilangit tujuh bintang di bumi *kal* (alat pengukur) bermata tujuh. Falsafah ini juga disebut sebagai tujuh lapis (*petala*) langit dan tujuh lapis *petala* bumi. Ini di maksudkan gambaran kehidupan dalam dunia dan akhirat.

*I langit bintang tujuh* artinya dilangit tujuh bintang yaitu: 1. Ketuhanan: kalimat syahadat, 2. Kelahiran: keyakinan terhadap Allah yang menciptakan makhluk dan isinya. 3. Perbintangan: langkah, rezeki, pertemuan (jodoh) dan maut. 4. Penghidupan : jasmani, rohani, keadilan sosial, kemanusiaan serta kesejahteraan. 5. Arah : arah hidup dan mati. 6. *Sarek* : persatuan dan kesatuan,

dilandasi adat, seperti bahasa adat mengemukakan “*lang tulung beret bebantu, salah bertegah benar berpapah*” artinya tolong menolong, bila salah segera ditegur dan disapa, bila benar perlu dipapah. 7. Keyakinan : keyakinan adanya hari kiamat.

*I bumi kal pitu mata* artinya di bumi sebagai alat pengukur bermata tujuh, yaitu: 1. Lemak: rezeki, nikmat, bahagia dan sejahtera. 2. *Lungi* (manis). 3. *Masam* (asam): suka duka dalam menempuh sesuatu perjuangan, akhirnya berhasil. 4. *Jing* (pedas): suka duka dalam menempuh sesuatu yang pasti untuk meraih kebahagian. 5. *Masin* (asin): berbagai macam cobaan. 6. *Kelat*: berbagai cobaan yang diberikan oleh yang maha kuasa. 7. *Pit* (pahit): susah, penderitaan dan kemiskinan.



Gb. 15. Motif pucuk rebung  
Sumber Dokumentasi: Hardiatha Arma

Motif “*sarak opat*” artinya empat unsur dalam satu ikatan terpadu, merupakan empat unsur elemen penting dalam pemerintahan masyarakat Gayo, keempat elemen ini berperan penting untuk kemajuan masyarakat. Empat unsur tersebut adalah raja, imam, *petue* (orang yang dituakan) dan masyarakat. Unsur ini harus saling bahu membahu menjaga dan mengontrol kemakmuran rakyat Gayo .

Motif “*sarak opat*” artinya empat unsur dalam satu ikatan terpadu, memiliki bentuk motif geometris yang berbentuk lingkaran kecil dibatasi sebuah

garis lurus. Penerapan pada rumah adat karena fungsi dan maknanya sehingga motif ini selalu menjadi nilai tertinggi dalam tatanan adat istiadat serta budaya Gayo. Empat unsur yang mempunyai tanggung jawab yang besar sehingga diharapkan bisa merealisasikan dan melestarikan adat istiadat, kebudayaan, agama, pemerintahan dan pendidikan.

Posisi motif ini berada di tengah-tengah pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah, yakni pada dinding samping dan depan rumah adat pitu ruang Gayo yang berarti empat unsur dalam satu kesatuan yang terdapat pada sistem pemerintahan di Gayo.

Menurut Suwito (hasil wawancara tanggal 25 september 2010) seorang raja harus *musuket sifet* artinya harus adil dalam berbagai hal, baik keputusan yang adil dalam setiap masalah, sedangkan *imem muperlu sunet* artinya imam membebani tanggung jawab menanggani soal-soal dengan norma-norma agama. *Petue* (orang yang dituakan) harus *musidik sasat* yaitu *petue* menjaga kondisi dan perkembangan masyarakat, dan memajukan kehidupan masyarakat, yang terakhir yaitu masyarakat, masyarakat berkewajiban *genap mupakat*, yaitu bermusyawarah secara bersama-sama untuk memecahkan suatu masalah sehingga tercapai kesejahteraan, keamanan serta ketertiban bersama.



Gb. 16. Motif *sara opat*  
Sumber Dokumentasi: Hardiatha Arma

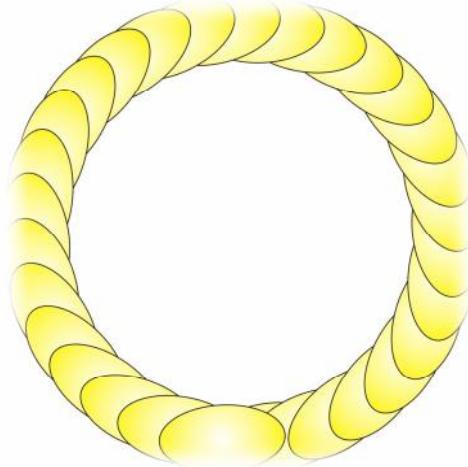
Motif *cucok pengong* merupakan motif yang berbentuk lingkaran. *Cocuk pengong* ini berfungsi sebagai kalung para raja, bangsawan dan para pemimpin daerah. *Cucok pengong* ini dilarang dipakai oleh masyarakat biasa karena yang pantas memakainya hanya para pemimpin.

*Cucok pengong* merupakan buah dari kayu *pengong* yang banyak ditemukan di dataran tinggi Gayo, buah *pengong* berbentuk oval dan memiliki lubang ditengahnya sehingga dijadikan kalung oleh para pengrajin. Kalung tersebut khusus hanya untuk para pemimpin. Tetapi zaman sekarang *cucuk penggong* itu sudah digantikan keberadaannya karena polulasi kayu tersebut mulai jarang ditemukan, sehingga digantikan dengan bunga.

Penempatan motif cucok penggong ini pada rumah adat terdapat pada dinding depan dan samping yang berada paling tengah dari motif -motif yang lain, karena motif ini mempunyai keistimewaan di banding motif lainnya. Alasan di berikan motif ini paling tengah sekali karena motif ini dulu di ibaratkan sebagai kalungnya para pemimpin, seperti raja dan kepala daerah lainnya serta diharamkan dipakai oleh masyarakat.

*Cucok penggong* sendiri memiliki makna seia, sekata, searah sehaluan. Makna ini berperan penting terhadap para pemimpin bagaimana para pemimpin membawa dan mengayomi masyarakat tanah Gayo. Motif *cucok penggong* terdapat nilai nilai yang sering direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Gayo . Nilai-nilai tersebut di antaranya: *Mukemel* (Harga diri), *Tertip* (Tertib), *Setie* (Setia), *Semayang-Gemasih* (kasih sayang), *Mutentu* (Kerja keras), Amanah

(Amanah), *Genap Mufakat* (Musyawarah), *Alang Tulung* (Tolong menolong) dan *Bersikemelen* (Kompetitif). Nilai-nilai inilah yang menjadi panutan suku Gayo.



Gb 17. Motif *Cucok penggong*  
Sumber dokumentasi: Hardiatha Arma

Motif *lelayang* (layang-layang) berbentuk segi tiga. Motif ini dahulu dipercaya sebagai pencari tempat yang baik dan strategis. Motif *lelayang* (layang-layang) merupakan simbolisasi yang terdapat dalam rumah adat pitu ruang. Simbol ini diterapkan pada rumah adat karena maknanya dan nilai estetikanya. Motif layang-layang mengambarkan dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak. Falsafah ini jelas bahwa motif ini berperan penting dalam membina, mensejahterakan masyarakat.

Motif ini berada di paling pinggir pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon aceh tengah yang berarti selalu menyesuaikan diri dimanapun berada. Lihat gambar 18.



Gb 18. Motif *layang-layang*  
Sumber dokumentasi: Hardiatha Arma

Motif *emun berangkat* adalah motif yang mengambarkan orang Gayo senasip sepenangungan. Selalu bersama dalam hal apapun, dalam falsafah Gayo dikenal dengan “*rempak lagu re, bersusun lagu belo*”. Motif *emun berangkat* mempunyai bentuk yang sama dengan *emun beriring*. Motif ini melambangkan kebersamaan sesuai dengan bentuknya. Motif ini mempunyai daun yang lebih banyak daripada *emun beriring*. Motif *emun berangkat* adalah gambaran awan yang ada di waktu habis hujan berlangsung.

*Emun berangkat* selalu mengambarkan bagaimana merapikan barisan untuk meraih kemajuan bersama untuk bersatu. Posisi motif ini berada pada di pinggir pada bagian rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah. Masyarakat Gayo sangat memengang teguh nilai persatuan dimana-pun mereka berada. Ini semua tercermin dari motif *emun berangkat*. Lihat gambar 19.



Gb. 19. motif emun berangkat  
Sumber dokumentasi: Hardiatha Arma

Motif *iken* merupakan sesuatu yang dipercaya sebagai pengawal para raja zaman dahulu. Motif *Iken* (ikan) juga melambangkan kekayaan alam yang sangat

melimpah di dataran tinggi Gayo, terutama ikan depik yang terdapat di danau laut tawar. Ikan juga melambangkan kekuasaan Tuhan yang tidak terkira sehingga dahulu ikan dipercayai masyarakat sebagai pengawal raja yang setia serta kebesaran tuhan.

Posisi motif ini terdapat pada bagian tengah yang berarti sebagai pengawal raja pada zaman dahulu. Posisi motif iken sejajar dengan motif kurik dan nege. Lihat Gambar 20.



Gb. 20 motif *iken* (ikan)  
Sumber dokumentasi: Sabardi

Motif *nege* (naga) didefinisikan sebagai penjaga pergunungan yang ada di dataran tinggi Gayo. Dahulu jika terjadi banjir bandang terjadi di daerah Gayo, masyarakat selalu beranggapan bahwa *nege* (naga) sedang marah, disebabkan manusianya berbuat kerusakan.

Kedatangan Agama Islam membawa perubahan besar bagi kerajaan Lingga, sehingga beberapa komponen gambar atau simbol yang terdapat pada

rumah adat pitu ruang harus dihilangkan. Alasan ini diduga menjadi objek sesembahan masyarakat yang masih mempercayai naga (*nege*) sebagai penjaga alam ini.

Dahulu motif naga (*nege*) dipercayai sebagai pelindung alam ini. Jika bencana alam terjadi maka masyarakat Gayo menyakini naga (*nege*) sedang marah. Dari itu zaman dahulu motif naga (*nege*) digambarkan pada rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon Lihat gambar 21.



Gb. 21 Motif *nege* (naga)  
Sumber dokumentasi: Sabardi

Motif *kurik* (ayam) merupakan gambaran kekayaan alam yang terdapat di dataran tinggi Gayo. Tugas ayam sangat mulia karena selalu membangunkan masyarakat sebelum fajar datang menyinari dunia ini. Motif ayam juga berfungsi sama pada rumah adat pitu ruang yaitu hanya penambah nilai estetika pada rumah adat. Motif *kurik* kini sudah dihilangkan seperti motif *iken* (ikan), *nege* (naga)

beserta *kurik* (ayam), karena diduga menjadi objek sesembahan masyarakat . Lihat gambar 22.



Gb. 22 motif *kurik* (ayam)  
Sumber dokumentasi: Sabardi

Kesemua motif tersebut terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon. Ketiga motif seperti motif *kurik* (ayam), *nege* (naga) dan *iken* (ikan) dihilangkan karena nilainya tidak begitu penting pada rumah adat. Walau dihilangkan ketiga motif tersebut tidak mengurangi nilai-nilai estetika pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon.

Warna yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon selalu di dasari warna hitam, warna hitam adalah warna masyarakat, ini mencerminkan bahwa rumah adat ini sepenuhnya adalah milik masyarakat Gayo.

Warna yang dominan pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon adalah warna hitam, di ikuti warna putih, kuning, hijau dan merah. Warna hitam merupakan simbolisasi masyarakat Gayo, sedangkan warna kuning dalam

pandangan masyarakat merupakan warna kebesaran dan kekuasaan. Ditambah warna hijau sebagai warna keindahan yaitu sebagai penasehat dan kekayaan alam masyarakat, raja dan umum.

Mempertimbangkan keamanan maka setiap daerah mempunyai pasukan khusus untuk menjaga keamanan yang disimbolkan dengan warna merah atau warna panglima dan darah masyarakat.

Pemerintahan akan berjalan secara baik jika ada seorang pemimpin yang adil, penasehat atau hakim, pasukan keamanan atau panglima, tetapi jika dalam pemerintahan tidak ada ulama maka hidup masyarakat tidak mempunyai arah yang jelas. Masyarakat Gayo menyimbolkan warna putih sebagai warna suci yang disimbolkan sebagai Ulama pewaris Nabi.

## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tentang rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh, terkait dengan sistem pemerintahan sebelumnya yaitu “*sarak tulu*”, tetapi masa sekarang adalah “*sarak opat*” yaitu, *reje, imem, petue* dan *rayat*. Peranan tertinggi dalam pemerintahan di tanah Gayo adalah raja yang harus bersifat *musuket sifet* artinya seorang pemimpin atau raja berkewajiban, menimbang secara adil dan benar setiap persoalan. Di samping itu raja harus melindungi dan mengayomi masyarakat. Terkait dengan *imem*, dengan ideologi yang arif, artinya seorang *imem* harus mempunyai sifat *muperlu sunet*, selain sebagai lembaga yang menangani agama juga berperan sebagai pendidik dan pemimpin rakyat untuk melaksanakan apa yang diwajibkan atau di-*fardhukan* oleh syari`at, yang meliputi hukum Islam seperti, wajib, sunnah, makruh, halal dan haram. Kemudian terkait dengan *petue* selain sebagai tokoh yang dihormati karena tugas mengawasi juga mengevaluasi, yaitu memecahkan masalah yang dihadapi rakyat. *Petue* ditanah Gayo merupakan Badan Yudikatif dalam lembaga *sarak opat*. Terkait dengan *rayat* adalah peranan yang sangat penting sebagai penduduk, karena memiliki kewajiban dalam mendukung segala aspirasi untuk kepentingan rakyat Gayo. Oleh karena itu, di Takengon rakyat digambarkan dalam ungkapan adat “*rayat genap mufakat*” artinya wakil-wakil rakyat bermusyawarah secara mufakat bulat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi

rakyat dan menetapkan program yang menyangkut segala kepentingan dan kemajuan rakyat.

Empat falsafah rumah adat pitu ruang Gayo “ *umah edet pitu ruang Gayo*”, yaitu: *Gergel “Luangi ni puting suyen” Bubung urum rongka* . Motif-motif yang terdapat pada rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon yaitu, *emun beriring, emun mutumpuk, emun mupesir, emun berkune, puter tali, pucuk rebung, sarak opat, cucuk penggong, lelayang, emun berangkat, kurik, nege* dan *iken*. Ketiga belas motif ini terdapat pada rumah adat *pitu ruang*, sehingga tiga motif dihilangkan karena masuknya Agama Islam ke-dataran tinggi Gayo. Alasan dihilangkan motif tersebut diduga akan menjadi objek sesembahan masyarakat . Walaupun dihilangkan motif tersebut tidak mengurangi nilai estetika pada rumah adat *pitu ruang* Gayo.

Motif-motif tersebut mempunyai makna seperti motif *emun beriring* memiliki makna selalu dijalan dan tidak lupa jati dirinya sebagai orang Gayo. Motif “*emun mutumpuk*” yaitu memecahkan suatu masalah secara musyawarah, motif “*emun berkune*” yaitu, pemecahan dari suatu kelompok untuk berdiri sendiri, motif “*emun mupesir*”, yaitu memisahkan dan berdiri sendiri di daerah atau negara lain, motif *emun berangkat* yaitu merapikan barisan dalam masyarakat untuk menjunjung persatuan, motif *puter tali* yaitu, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, motif *pucuk rebung* yaitu membangun semua sistem baik adat, budaya, pemerintahan dan pendidikan, motif *sarak opat* yaitu mengatur sistem dalam masyarakat, motif *cucuk penggong* yaitu seja, sekata, *lelayang* yaitu, dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak .

Warna yang terdapat pada rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon antara lain, warna kuning, merah, hijau, putih dan hitam. Warna-warna tersebut melambangkan seperti warna kuning melambangkan warna kekuasaan, kekuatan, keagungan serta lambang pemimpin Negara. Warna hijau melambangkan penasehat dan kesuburan alam. Warna merah melambangkan ketangguhan, pertahanan diri, persatuan dan keberanian serta simbolisasi dari pengorbanan rakyat Gayo terhadap negaranya. Warna putih memiliki makna suci, atau warna para ulama serta simbol dari kejujuran. Sedangkan warna hitam melambangkan masyarakat selaku pelaksana dan penggerak roda atau sistem dalam memajukan kehidupan, warna hitam juga disimbolkan warna tanah dari masyarakat Gayo.

## **B. Saran**

Dengan landasan pada kesimpulan tersebut serta kajian-kajian pada bab-bab sebelumnya menyangkut rumah adat *pitu ruang* Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh, maka penulis dalam kesempatan ini mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada semua masyarakat Gayo, terutama Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, Lembaga Adat Aceh Tengah di harapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukkan dalam upaya pelestarian nilai budaya Gayo.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pemerhati seni atau budayawan Gayo untuk melestarikan rumah tradisi Gayo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002. *Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang Gayo pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo*. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewojati, Darumoyo. 2004. *Nirmana Dwimatra*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djelantik, A.A. M, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sari, Cempaka Matematika Sari. 2004. *Pembelajaran Keterampilan Plus Disekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 15 Yogyakarta*. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni.
- Eko, sutoro, dkk. 2007. *Bergerak Menuju Mukim dan Gampong*. Yogyakarta: IRE Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Frondizi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Gayo, Hasan. 1987: *Sejarah Daerah Dan kebudayaan Gayo*. Takengon. Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasjmy. 1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara* . Bandung: Almaarif.
- Hurgronje, C. Snouck. 1996. *Gayo masyarakat dan kebudayaannya awal abad ke - 20*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herum Marwoto, Otok. 2009. *Mitos Wayang Kulit Keramat Dilereng Gunung Merbabu*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebuah Makalah.
- Husin, Amir. 1986. *Indonesia, Aceh, Anciant Westren Gateway To The Antropologo*: Banda Aceh L Tours office Special Provinsi Of Aceh.
- Ibrahim, H. Mahmud, dkk. 2002. *Syari`at dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon. Yayasan Maqamam Mahmuda.

- Ibrahim, M. Yacob. 1996. *Sejarah Adat Istiadat dan Kebudayaan Gayo*, Majalah Telangke, Edisi: 5 tahun 1/1996 (Medan: Keluarga Gayo Aceh Tengah, KGAT, Medan.
- Indrajati, Sri Wahyuni. 2005. *Nilai-Nilai Estetis Seni Tato Karya Awang (Hiawata) Sebagai Bentuk Karya Seni Rupa*. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Insekplodia Aceh. *Suku Gayo*. 16 Juni 2009. (Artikel Gayo)
- Kayam Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Kutha, Nyoman. Ratna. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.
- Latief, H.A.R. 1995. *Pelanggi Kehidupan Gayo dan Alas*. Bandung: Kurnia Bupa.
- Liang Gie, The. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta. PUBIB Yogyakarta.
- Melalatoa, M.J. 1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrun. 2003. *Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Makassar, sulawesai Selatan*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasution. S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta : PT Delta Pamungkas.
- Pinan, A.R, Hakim Aman. 1998. *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*. Takengon: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah.
- Sahman, Humar.1993. *Mengenali Budaya Seni Rupa*. Semarang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : ITB.
- Soebadyo, H. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Penataan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subiyantoro, Slamet. 2009. *Penelitian Seni Rupa: Mencaritahu Realitas Nilai*. Sebuah Makalah
- Sony Kartika, Dharsono, dkk. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Suwardo (1982). *Manajemen Produksi Kerajinan* : Jakarta DEPDIKBUD.

- Syukri. 2006. *Sarakopat, Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevenasinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Mudji, dkk. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Tamraj, Mahmud, dkk. 1998. *Senirupa Aceh*. Aceh.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Tantawi, Isma. *Adat perkawinan Gayo Lues*. Artikel. 25 Mei 2009.
- Wardoyo, Sugeng. 2009. *Motif Batik Semen Songgo Buwono Sebuah Tinjauan dan Makna*. Institut seni Indonesia Yogyakarta. Sebuah Makalah.
- www. Google. *Search*. KabarGayo. 10 Oktober 2010.
- Yandri. 2009. *Pengaruh Budaya Global dalam Lokalitas Budaya Tradisi* . Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebuah Makalah.
- Zulkarnain. Harian Aceh. 2010. “*Rumah Adat yang Terlupakan*”. (artikel). Minggu, 4 Maret.

## **DAFTAR WAWANCARA**

Djalil. 2010. *Sejarah, Budaya dan Adat Istiadat Gayo*. LINGE, Aceh Tengah, Takengon. 20 September 2010. Jam 14:00-17:00 WIB

Kurniadi. 2010. *Motif-Motif Tadisional Gayo, Makna dan Filosofi*. Belang Kolak, Aceh Tengah, Takengon. 20 September 2010. Jam 10:00-17:00 WIB.

Suwito. 2010. *Makna, Warna dan Sejarah Rumah Adat Pitu Ruang Gayo*. Ketapang, Aceh Tengah, Takengon. 25 Sepetember 2010. Jam 13:00-17:00 WIB

Mukhlis Muhdan Bintang. 2010. *Budaya dan Adat Istiadat Gayo*. Pasar Inpress, Takengon. 23 September 2010. Jam 17:00-22:30 WIB.

# **LAMPIRAN**

## INSTRUMENT PENELITIAN

### **RUMAH ADAT PITU RUANG GAYO TAKENGON ACEH TENGAH PROVINSI ACEH**

Wawancara mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah terbentuknya rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah?
2. Bagaimanakah sistem pemerintahan yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo?
3. Apakah fungsi dari rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah?
4. Bagaimanakah nilai-nilai estetika pada rumah adat pitu ruang?
5. Motif apakah yang diterapkan pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon?
6. Apakah perbedaan rumah adat pitu ruang Gayo Takengon dengan rumah adat lainnya yang ada di Kabupaten lain di Provinsi Aceh?
7. Ada berapa warna yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo?
8. Apakah makna warna yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo?
9. Apa nama motif-motif yang terdapat pitu ruang Gayo?
10. Apa makna simbolik dari motif-motif yang terdapat pada rumah adat pitu ruang?
11. Bagaimakah keterkaitan antara makna simbolik makna motif, dan makna warna dengan sistem budaya masyarakat Gayo?
12. Apakah fungsi *sarak opat* dalam pemerintahan di Gayo, dahulu, dan sekarang?

## INSTRUMENT PENELITIAN

### **RUMAH ADAT PITU RUANG GAYO TAKENGON ACEH TENGAH PROVINSI ACEH**

Wawancara dengan Djalil dan Suwito , Mukhlis dan Kurnia:

1. Bagaimanakah sejarah rumah adat pitu ruang Gayo?
2. Bagaimanakah sistem masyarakat yang terdapat pada rumah adat pitu ruang?
3. Bagaimanakah nilai pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon Aceh Tengah?
4. Bagaimanakah sejarah motif-motif yang terdapat pada rumah adat?
5. Warna apa saja yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo Takengon?
6. Apakah tugas *sarak opat* dalam pemerintahan Gayo?
7. Adakah kaitan sistem adat istiadat, sistem hukum dan budaya Gayo terhadap rumah adat pitu ruang Gayo?
8. Sejauh mana pengaruh adat istiadat dengan rumah adat pitu ruang Gayo?
9. Apakah makna dari motif-motif yang terdapat pada rumah adat pitu ruang Gayo?
10. Mengapa motif-motif Gayo diterapkan pada rumah adat pitu ruang Gayo?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/35-00  
31 Juli 2008

11 Agustus 2010

Nomor : 1278/H.34.12/PP/VIII/2010  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala

Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat  
(Badan Kesbanglinmas)  
Jl. Jendral Sudirman no. 5 Yogyakarta 55233

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan tugas akhir skripsi, dengan judul :

*Nilai-nilai Estetika pada Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HARDIATHA ARMA  
NIM : 07207241001  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Lokasi Penelitian : Takengon, Aceh Tengah  
Waktu Penelitian : Bulan September 2010 - selesai

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH  
DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA  
PEMUDA DAN OLAHRAGA

Jalan. Pertamina Kp. Lemah Burbana. No.359. Takengon

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 430.1/436 /2010

Berdasarkan surat Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Seni Rupa Nomor 1278/H.34.12/PP/VII/2010 Tanggal 11 Agustus 2010 Perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama Hardiatha Arma NIM 07207241001, maka telah direkomendasikan untuk mengadakan penelitian di Umah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon dengan surat Nomor : 430/413/DISBUDPARPORA/2010 Tanggal 20 September 2010.

Dan menurut pemantauan kami bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian tentang Estetika pada Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon pada tanggal 20 September s.d 01 Oktober 2010.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA  
PEMUDA DAN OLAHRAGA  
KABUPATEN ACEH TENGAH



**MUCHLIS GAYO, SH**  
Pembina TK. I/Nip. 195405301981 03 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH  
DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA  
PEMUDA DAN OLAHRAGA

Jalan. Pertamina Kp. Lomah Burbana. No.369. Takengon

Takengon, 20 September 2010

Nomor : 430 /413/ DISBUDPARPORA / 2010

Lampiran : -

Sifat :

Prihal : REKOMENDASI

Kepada Yth,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan

di.-

**Yogyakarta**

1. Sehubungan dengan surat Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan Nomor : 1278/H.34.12/PP/VIII/2010, Tanggal 11 Agustus 2010, prihal Permohonan Izin Penelitian untuk memperoleh data penyusunan tugas akhir skripsi, dengan judul Nilai-nilai Estetika pada Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon
2. Untuk maksud tersebut pihak kami tidak menaruh keberatan, sepanjang tidak merusak, mengambil, merobah benda-benda yang ada dalam lokasi Rumah Adat Pitu Ruang dan memberikan laporan kepada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah, Setelah Penelitian selesai dilaksanakan.
3. Demikian untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH  
DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA  
PEMUDA DAN OLAHRAGA

Jalan. Pertamina Kp. Lemah Burbana. No.359. Takengon

Takengon, 20 September 2010

Nomor : 430 ~~112~~ DISBUDPARPORA / 2010

Lampiran : -

Sifat : -

Prihal : Surat Izin Kunjungan

Kepada Yth,  
Penjaga Rumah Adat Pitu Ruang

di-  
Tempat

Sehubungan dengan surat Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni  
Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan Nomor : 1278/H.34.12/PP/VII/2010, Tanggal 11  
Agustus 2010, prihal Permohonan Izin Penelitian, Kami mohon bantuan saudara untuk  
memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan untuk hal tersebut diatas.

Demikian, dan atas perhatian serta kerja samanya kami hantarkan terimakasih.



#### **REKOMENDASI PENASIHAT AKADEMIK**

Kepada  
Yth. Sdr. Ketua Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Setelah dengan seksama meneliti persyaratan administrasi maupun akademik yang diperlukan, maka selaku Penasihat Akademik dari mahasiswa:

Nama : Hardiatha Arma  
Nomor Mahasiswa : 07207241001  
Program Studi : Pendidikan seni kerajinan

Saya memberi rekomendasi agar mahasiswa tersebut di atas untuk diizinkan memulai proses penyusunan tugas akhir berupa Skripsi.

Yogyakarta, Juni 2010  
Penasihat akademik,

  
Suharto, M.Hum  
NIP 19630910 199003 1 001

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Djalil  
Umur : 55 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta / Budayawan  
Alamat : Jl. Linge, Desa Linge, kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah  
Peranan : Penjaga Rumah adat Pitu ruang Linge

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Hardiatha Arma  
NIM : 07207241001  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Estetika Pada Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon*"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketapang, 30 September 2010  
Pakar Kebudayaan Gayo



Djalil

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Suwito  
Umur : 30 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta / Budayawan  
Alamat : Jl. Takengon-Belang Kejeren, Ketapang, Kecamatan Linge, Kab. Aceh Tengah  
Peranan : Pembuat Rumah adat Pitu ruang

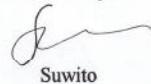
Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Hardiatha Arma  
NIM : 07207241001  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Estetika Pada Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon*"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketapang, 25 September 2010  
Pakar Kebudayaan Gayo



Suwito

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Kurniadi  
Umur : 35 Tahun  
Pekerjaan : PNS / Budayawan  
Alamat : Jl. Takengon-Belang Kejeren, Belang Kolak II, Kecamatan Kota  
Takengon, Kab. Aceh Tengah  
Peranan : Ketua Kebudayaan Gayo Aceh Tengah

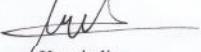
Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Hardiatha Arma  
NIM : 07207241001  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Estetika Pada Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon*"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketapang, 20 September 2010  
Pakar Kebudayaan Gayo

  
Kurniadi

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Mukhlis Muhdan Bintang  
Umur : 30 Tahun  
Pekerjaan : Dosen / Budayawan  
Alamat : Jl. Pasar Impress, kecamatan Kota Kab. Aceh Tengah  
Peranan : Pembuat Rumah adat Pitu ruang

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Hardiatha Arma  
NIM : 07207241001  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Estetika Pada Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon*"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketapang, 23 September 2010  
Pakar Kebudayaan Gayo



Mukhlis Muhdan Bintang